ISSN 1412-0682

BENTENG

BULETIN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA • EDISI NOVEMBER 2020

Kreasi Museum di Masa Pandemi

Kreasi Museum: Berkat di Balik Pandemi Covid-19

Pada Serangan Fajar Kita Belajar

Pameran Jaring Arthropoda, Adaptasi di Tengah Pandemi

Bincang Publik Koleksi, Konservasi dan Edukasi

Evaluasi Layanan Daring Museum: Upaya Menjaga Eksistensi Museum di Masa Pandemi Covid-19

Inovasi Tiada Henti: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Konservasi Preventif dan Konservasi Meriam

BENTENG
BULETIN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

EDISI NOVEMBER 2020

Pelindung
Kepala Museum
Benteng Vredeburg Yogyakarta
Drs. Suharja

Penanggung Jawab
Haris Budiharto, S.S., M.Hum.

Redaktur
Ita Ratnasari, S.Kom.

Penyunting
Muri Kurniawati, S.IP., M.A.

Desain Grafis
F. Hendy Irawan, S.Sn.

Fotografi
Agus Suprihantoro

Alamat Redaksi
Jl. Margo Mulyo No. 6 Yogyakarta
Telp. (0274) 586934, Fax. (0274) 510996
E-mail: vredeburg@kemdikbud.go.id

Redaksi menerima sumbangan artikel tentang aspek-aspek permuseuman dan atau kesejarahan. Redaksi berhak menyunting redaksional tulisan tanpa mengurangi substansi artikel.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi 2

Kreasi Museum: Berkat di Balik Pandemi Covid-19
• Vincensius Agus Sulistya, S.Pd., M.A. 4

Pada Serangan Fajar Kita Belajar
• Aryani Setyaningsih, S.S., M.A. 14

Pameran Jaring Arthropoda, Adaptasi Di Tengah Pandemi
• Jauhari Chusbiantoro, S.S., M.A. 24

Bincang Publik Koleksi
• Winarni, S.S., M.A. 32

Bincang Publik Konservasi
• Darsono, S.Pd. 39

Bincang Publik: Edukasi di Tengah Pandemi
• Mahtisa Iswari, S.S. 47

Evaluasi Layanan Daring Museum: Upaya Menjaga Eksistensi Museum di Masa Pandemi Covid-19
• Muhammad Rosyid Ridlo, S.Pd., M.A. 53

Inovasi Tiada Henti: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
• Muri Kurniawati, S.IP., M.A. 63

Konservasi Preventif Di Museum Benteng Vredeburg
• Evi Novita, S.S., M.A. 72

Konservasi Meriam
• Ria Diar Stya Primastiti, S.Si., M.A. 80

Pengantar Redaksi

Salam Sahabat Museum, Museum di Hatiku.

Pada kesempatan kali ini, Buletin Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta hadir kembali untuk menyapa para pembaca. Tahun ini, kita dihadapkan dengan situasi yang berbeda. Situasi pandemi COVID-19 yang melanda dunia mengharuskan kita untuk melakukan *new normal* agar dapat beraktivitas sesuai protokol kesehatan. Salah satu dampak dari pandemi ini menyebabkan institusi layanan publik tidak beroperasi untuk mengurangi terjadinya pertambahan klaster penyebaran virus.

Sejak tanggal 16 Maret sampai dengan 27 Juli 2020, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ditutup untuk umum. Pelayanan museum pun mulai dibatasi. Untuk dapat beroperasi kembali seperti semula tentunya akan menyesuaikan dengan kondisi pandemi.

Berbagai tantangan baru selama pandemi ini mengasah ide kreatif dan kemampuan untuk menjawabnya. Melalui adaptasi new normal dengan protokol kesehatan yang sesuai dengan anjuran pemerintah, Museum Benteng Vredeburg memunculkan serangkaian inovasi baru untuk menjawab tantangan zaman di era baru ini. Pada tanggal 28 Juli 2020, Museum Benteng Vredeburg mulai aktif kembali dengan kegiatan yang sesuai dengan protokol kesehatan. Melalui Buletin 2020 diharapkan menjadi perekam perjalanan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ditengah pandemi COVID-19 yang harapannya masyarakat dapat memperoleh pengetahuan baru dari produk museum.

Pada edisi 2020 ini, beberapa tulisan yang mengisi Buletin Vredeburg di antaranya "Kreasi Museum: Berkat di Balik Pandemi Covid-19" ditulis oleh Vincensius Agus Sulistya, S.Pd., M.A. "Pada Serangan Fajar Kita Belajar" pameran luring pertama dan terakhir sebelum pandemi Covid-19 oleh Aryani Setyaningsih, S.S., M.A. "Pameran Jaring Arthropoda, Adaptasi Di Tengah Pandemi" ditulis oleh Jauhari Chusbiantoro, S.S., M.A.

Berbagai kegiatan daring yang dilakukan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta diantaranya "Bincang Publik Koleksi" oleh Winarni, S.S., M.A. "Bincang Publik Konservasi di Masa Pandemi" ditulis oleh Darsono, S.Pd. "Bincang Publik: Edukasi di Tengah Pandemi" oleh Mahtisa Iswari, S.S.

Evaluasi layanan penyesuaian Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dengan adaptasi normal baru juga dilakukan, melalui tulisan "Evaluasi Layanan Daring Museum: Upaya Menjaga Eksistensi Museum di Masa Pandemi Covid-19" oleh Muhammad Rosyid Ridlo, S.Pd., M.A. sebagai upaya museum untuk terus meningkatkan pelayanan publik.

Inovasi dan kebiasaan normal baru layanan museum melalui tulisan "Inovasi Tiada Henti: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta" oleh Muri Kurniawati, S.IP., M.A. serta tulisan pemeliharaan koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam tulisan "Konservasi Preventif Di Museum Benteng Vredeburg" yang ditulis oleh Evi Novita, S.S., M.A. dan "Konservasi Meriam" oleh Ria Diar Stya Primastiti, S.Si., M.A.

Akhirnya diucapkan terima kasih kepada seluruh pembaca buletin Vredeburg. Tetap semangat dan sehat selalu. Jadikanlah buletin ini sebagi forum untuk berkomunikasi dua arah. Buletin juga dapat dijadikan ruang presentasi dari kreasi sahabat-sahabat museum. Tuangkan ide-ide cemerlang!

Selamat Membaca.

Kreasi Museum: Berkat di Balik Pandemi Covid-19

Oleh **Vincensius Agus Sulistya, S.Pd., M.A.**

Kiranya benar bahwa ada ungkapan yang mengatakan bahwa di balik kegagalan terdapat misteri keberhasilan. Di balik cobaan berat akan didapat hikmat dan berkat. Hal inilah yang mungkin cocok dengan keadaan museum kita saat ini. Namun hal ini tidak lepas dari semangat museum yang bersangkutan. Seperti halnya dengan pepatah jawa yang disampaikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam *Sopo Aruh Warga Soal Corona* yang dimuat di Kompas.com tanggal 23 Maret 2020. Pada kesempatan tersebut Sri Sultan Hamengku Buwono X menyampaikan "Gusti paring dalan kanggo uwong sing gelem ndalan". Artinya semua permasalahan akan selalu diberikan jalan keluar oleh Tuhan, asal kita mau berusaha dan selalu tertib dan taat aturan.

Indah sebutannya namun tidak seindah dampak yang diakibatkannya. Itulah Corona atau lebih dikenal dengan Covid-19. Virus yang menjadikan dunia menjadi gempar. Ratusan ribu orang bahkan sampai jutaan orang di seluruh dunia meninggal karenanya. Bahkan tenaga medis yang berjuang untuk menundukkan amukan virus itupun turut menjadi korban. Karena keganasan virus ini dan sebarannya yang cepat menjadikan dunia mengalami pandemi penyakit menular yang hebat. Corona telah melumpuhkan dunia.

Semula masalah Corona hanya menjadi siaran berita di televisi dan bahan pengisi konten di media sosial. Tidak mengira sama sekali selanjutnya Indonesia juga menjadi bagian dari berita-berita itu. Artinya "si kecil pembawa petaka" alias Corona itu telah sampai ke Indonesia. Menurut penjelasan dari para ahli yang kemudian dijadikan rujukan untuk tindak lanjutnya, bahwa virus Corona dapat menular dari si pembawa virus *(carrier)* ke orang lain jika bersentuhan langsung atau melalui media benda yang pernah disentuh oleh pembawa virus.

Pada awal bulan Maret 2020 dampak Corona atau Covid-19 sudah mulai nampak. Sebelum ada informasi secara resmi dari pemerintah tentang tindakan yang harus dilaksanakan, masyarakat sudah mulai resah. Kegiatan keluar rumah sudah menjadi kekhawatiran para orang tua. Hal ini terlihat ketika di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dilaksanakan Layanan Kreasi Apresiasi Publik tanggal 15 Maret 2020, banyak anak-anak yang harusnya tampil mengundurkan diri. Hal itu karena mereka dilarang keluar rumah oleh orang tuanya.

Masalah Corona atau Covid-19 semakin nyata, dan harus dihadapi dengan bijak. Tanggal 16 Maret 2020 Museum Benteng Vredeburg mulai tutup dan tidak menerima kunjungan. Meski karyawan tetap masuk namun prosentasi jumlah yang hadir dibatasi. Maka saat itu diberlakukan sistem piket WFH (*Work From Home*) dan WFO (*Work From Office*). Museum menjadi sepi tanpa ada aktivitas publik. Museum menjadi lumpuh dan tanpa daya.

Ini yang terjadi hampir di seluruh museum di Indonesia, atau bahkan di dunia. Hal ini terjadi karena adanya himbauan dari pemerintah bahwa untuk mengurangi laju penularan penyakit akibat virus Corona atau Covid-19 dilakukan dengan menjaga jarak *(social distancing),* memakai masker kalau keluar rumah, rajin cuci tangan, dan yang paling aman adalah di rumah saja *(stay at home).* Berkerumun atau mengadakan kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan tidak diperbolehkan.

Covid-19 Menjauhkan Museum Dengan Masyarakat

Menurut ICOM dalam sidang umum ke 22 di Austria 24 Agustus 2007 bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan berwujud dan tidak berwujud dari manusia dan lingkungannya untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan.

Dari definisi mengenai museum seperti telah disebutkan di atas, terdapat tiga unsur penting yaitu museum, koleksi, dan masyarakat. Museum melaksanakan tugas-tugasnya yaitu memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan berwujud dan tak berwujud. Untuk selanjutnya warisan tersebut dikenal dengan nama koleksi museum. Hal itu dilaksanakan adalah untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan bagi masyarakat.

Pelaksanaan tugas museum tesebut hanya akan berjalan dan museum mampu mengembangkan fungsinya sebagai wahana studi, pendidikan dan rekreasi jika terjadi interaksi dengan masyarakat. Namun jika interaksi masyarakat dengan museum tidak terjadi maka benda-benda koleksi yang dikelola oleh museum hanya akan menjadi benda pengisi gudang saja. Benda-benda tersebut tidak memiliki makna apa-apa, karena tidak memberikan manfaat apapun kepada masyarakat. Akan memiliki manfaat jika ada masyarakat yang mengaksesnya, mengunjungi, dan terjadi transfer informasi dibalik benda koleksi tersebut.

Kondisi seperti telah diutarakan di atas memang benar-benar terjadi pada masa pandemi Covid-19. Museum tutup dan tidak ada aktivitas publik. Koleksi teronggok

di ruang pameran maupun gudang, tidak ada masyarakat yang datang dan "menerima" informasi dibalik keunikannya. Ruang pameran sepi tidak apa pengunjung, bahkan kadang terlihat kotor karena para petugas diberlakukan sistem piket WFH dan WFO. Layanan kegiatan publik berhenti total. Hingar bingar dan tawa ceria pengunjung museum di halaman tidak terdengar lagi. Hanya kicau burung liar dan berisiknya dahan pohon yang saling bersentuhan terterpa angin sebagai gantinya.

Bayangan infeksi Covid-19 menghantui masyarakat untuk beraktivitas di tempat umum. Himbauan pemerintah untuk tetap di rumah saja menjadikan tempat-tempat publik sepi bagaikan kota mati, termasuk museum. Covid-19 benar-benar menjauhkan museum dengan publiknya. Hal ini diperparah dengan ada kebijakan museum untuk tidak melayani kunjungan masyarakat dan melaksanakan kegiatan pelibatan publik sampai dengan batas waktu yang belum bisa ditentukan kepastianannya.

Tantangan dan Jawaban

Seorang sejarawan dari Inggris bernama Arnold Joseph Toynbee mengemukakan sebuah teori mengenai tantangan dan Jawaban. Menurutnya, pertumbuhan ialah proses tantangan dan jawaban dan keberhasilan masyarakat, dan semua itu bergantung pada cara mereka menjawab tantangan kemanusiaan dan lingkungan. Apa yang disampaikan oleh Toynbee ini mungkin sama seperti kondisi saat ini, dimana masyarakat saat ini sedang ditantang oleh hadirnya Covid-19. Secara tidak langsung kehadiran Covid-19 ini menjadikan kemerdekaan berekspresi terpasung. Hal tersebut sangat terasa bagi mereka yang bergerak dalam bidang jasa, termasuk museum tentunya. Museum bergerak dalam bidang jasa yaitu informasi (pendidikan) dan hiburan.

Kekhawatiran museum dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsinya adalah ditinggalkan oleh pengunjungnya. Jika hal ini terjadi maka museum sudah mengalami "disfungsi", karena pada hakekatnya penyelenggaraan museum adalah untuk masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari definisi museum menurut PP nomor 66 tahun 2015 bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Menurut definisi tersebut fungsi museum dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan mengkomunikasikan koleksi adalah seluruhnya untuk masyarakat. Jadi kalau tidak ada relasi dengan masyarakat maka museum akan mengalami disfungsi (tidak dapat menjalankan fungsinya).

Karena pandemi Covid-19, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tidak melayani pengunjung (tutup) tanggal 16 Maret 2020, dan mulai mencoba buka dengan layanan terbatas pada tanggal 28 Juli 2020. Keterbatasan itu karena terjadi perubahan jumlah hari layanan dan jam buka museum. Museum hanya buka pada hari Selasa – Jum'at, hari Sabtu – Senin museum tutup. Jam buka museum juga

berubah yaitu mulai jam 09.00 – 14.00. Museum menerapkan jumlah pengunjung setiap jam buka sebanyak 220 orang dengan rincian setiap sesi dibatasi 55 orang pengunjung. Sehari dibagi menjadi empat sesi dengan lama kunjungan satu jam.

Selama berkunjung juga harus menerapkan protokol kesehatan. Berkunjung ke museum harus mememakai makser. Sebelum masuk dan beli tiket diwajibkan cuci tangan, dan terakhir setelah beli tiket dan akan masuk ke museum dicek suhunya oleh petugas. Batas toleransi suhu tubuh pengunjung adalah dibawah 37° C. Selama berkunjung juga wajib menjaga jarak. Tempat-tempat duduk yang tersedia dan boleh ditempati telah ditandai dengan tidak memberi tanda silang. Dalam membeli tiket juga tidak diperbolehkan berjubel di depan loket, maka dibuatkan ruang tunggu bagi pembeli tiket.

Bagi para petugas juga terdapat perubahan dalam hal melayani pengunjung. Setiap petugas dilengkapi dengan APD (Alat Pelindung Diri) seperti masker, face shield, sarung tangan plastik, dan bagi pemandu wajib menggunakan pengeras suara. Hal ini agar jarak dengar antara pemandu dengan pengunjung dapat lebih jauh dari biasanya. Jarak yang direkomendasikan adalah minimal 1 meter. Sarana kesehatan berupa peralatan cuci tangan tersedia di berbagai tempat, serta handsanitizer tersedia di setiap ruangan khusus untuk karyawan.

Semua itu adalah jawaban atas tantangan oleh karena adanya pandemi Covid-19. Jawaban itu melahirkan suatu kondisi baru yang tadinya diangap tidak normal, namun karena adanya Covid-19 ini, kondisi seperti itu menjadi normal. Itulah yang kemudian dikenal dengan nama AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru).

Pandemi Covid-19, belum ada yang mengetahui secara pasti kapan akan berakhir. Adaptasi kebiasan baru yang telah berlangsung itu akan terus berlangsung entah sampai kapan. Hal ini untuk menjawab tantangan bahwa ke depan kita semua akan hidup berdampingan dengan Covid-19. Adaptasi sangat diperlukan dalam hal ini.

Lalu bagaimana dengan museum. Dibukanya kembali museum sejak 28 Juli 2020 setelah tutup sejak 16 Maret 2020 belum memberikan peluang yang baik bagi masyarakat untuk dijadikan tempat kunjungan wisatanya. Sajian museum belum banyak mendapatkan respon dari masyarakat kebanyakan. Kemungkinan sebagian besar masyarakat masih takut untuk banyak berkegiatan ke luar rumah. Ini merupakan tantangan baru bagi museum. Museum sudah diperbolehkan dibuka dan melayani pengunjung, namun jumlah pengunjung masih belum seperti yang diharapkan. Sementara itu kegiatan-kegiatan yang berpotensi mengumpulkan masa dalam jumlah yang banyak masih dibatasi. Ini tantangan yang harus dijawab. Museum harus bergerak jika ingin tetap hidup, diam berarti menyerah.

Aktif, Kreatif dan Inovatif Agar Tetap Hidup

Telah dikemukakan di depan bahwa museum agar tetap dapat menjalankan fungsinya harus dapat menjaga relasinya dengan masyarakat. Dengan berlangsungnya relasi antara masyarakat dengan museum maka fungsi museum sebagai media pendidikan, studi, dan rekreasi dapat terwujud. Pendemi Covid-19 yang menjadikan museum semakin jauh dengan masyarakat harus disikapi dengan aktif, kreatif dan inovatif agar museum tetap eksis.

Banyak informasi dari museum yang harus sampai kepada masyarakat, khususnya informasi tentang koleksi museum. Banyak fungsi museum yang bisa dinikmati oleh masyarakat baik fungsi edukasi, inspirasi, inovasi, maupun rekreasi. Bagaimana agar semua itu sampai kepada masyarakat tanpa harus melanggar protokol kesehatan mengatasi pandemi Covid-19.

Karena itulah yang diperlukan adalah SDM yang aktif, yang giat berusaha mencari solusi agar museum tetap eksis di masa pandemi. Dengan aktif berarti berani menjawab tantangan pandemi Covid-19. Selain aktif, juga harus kreatif. Menurut KBBI dalam situsnya di kbbi.web.id dijelaskan bahwa kreatif berarti memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk mencipta. Dalam hal ini adalah kemampuan untuk menciptakan hal yang baru yang dapat mendekatkan museum dengan masyarakat, untuk menjawab tantangan pandemi Covid-19. Kemampuan mencipta ini adalah mampu memunculkan hal baru yang sebelumnya belum ada atau belum dilaksanakan. Satu tambahan lagi agar museum tetap hidup dan lekat dihati masyarakat, diperlukan SDM yang inovatif. Menurut KBBI inovatif berarti pembaharuan. SDM museum diharapkan mampu memberikan sentuhan baru dari kegiatan-kegiatan yang telah ada supaya tetap sampai kepada masyarakat tanpa melanggar protokol kesehatan.

Pada masa normal, beberapa kegiatan dapat dilaksanakan untuk menyapa publiknya. Kegiatan tersebut antara lain dapat berupa pameran, seminar, layanan publikasi, layanan perpustakaan, layanan dokumentasi, maupun fasilitasi. Seluruh kegiatan tersebut berpotensi mengumpulkan masa dalam pelaksanaanya. Dikaitkan dengan masa pandemi Covid-19 yang melarang adanya pengumpulan masa, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dan tujuannya tercapai tanpa harus melanggar protokol kesehatan Covid-19 sangat memerlukan tindakan kreatif dan inovatif oleh SDM museum yang aktif.

Bagi SDM yang aktif, kreatif dan inovatif tantangan pandemi Covid-19 dengan segala macam langkah-langkah pencegahannya merupakan tantangan yang dapat diartikan sebagai peluang. Mereka yang aktif berpeluang untuk berkreasi dan berinovasi menyusun kegiatan dengan potensi yang telah tersedia di museum. Hal ini memicu untuk terciptanya kegiatan baru dengan memanfaatkan potensi yang ada guna menjawab tantangan. Dalam hal ini SDM

yang aktif, kreatif dan inovatif akan menjadikan tantangan justru sebagai peluang.

Tantangan Sebagai Peluang

Pandemi Covid-19 bagi para para pelaku bisnis jasa merupakan tantangan hebat. Karena pandemi ini, banyak bisnis jasa mengalami kebangkrutan. Hal itu dikarenakan minat masyarakat untuk keluar rumah sangat kecil. Mereka banyak disibukkan dengan "si kecil penguasa dunia" yang bukan lain adalah *smartphone*. Menyitir pendapat Kepala BPS Suhariyanto yang dikutip di republika.co.id pada tanggal 1 Mei 2020, disebutkan bahwa sebanyak 56,55 persen dari responden yang dihubungi mengaku kebutuhan mereka terhadap pulsa bertambah selama pandemi. Hal ini seiring dengan penggunaan internet karena kebijakan WFH (*Work From Home*), juga sistem belajar *online* bagi para pelajar.

Bagi museum makin sedikitnya orang untuk berkunjung ke museum karena adanya pandemi Covid-19 adalah tantangan. Namun di balik itu, terdapat masyarakat yang tidak keluar rumah dan sibuk dengan *smartphone* miliknya adalah peluang. Peluang lain adalah banyaknya aktivitas yang dapat dikemas untuk dijadikan "komoditi" bagi masyarakat. Dalam hal ini ada tiga unsur penting yaitu masyarakat, *smartphone*, dan kegiatan museum. *Smartphone* dapat dianggap sebagai sebuah forum yang dapat memfasilitasi terjalinnya relasi antara museum dengan masyarakat. Ini adalah peluang besar bagi museum agar "komoditi" yang dimillikinya dapat diakses melalui *smartphone*. *Smartphone* menjadi benda ajaib bagaikan dewa ilmu pengetahuan. Melalui *smartphone* informasi tentang apa saja, kemana saja, kapan saja, kepada siapa saja dapat diperoleh. Bahkan *smartphone* menjadi seakan-akan menjadi sosok baru dari dewa pengetahuan karena informasi yang selalu ada padanya.

Hal di atas merupakan sebuah paradigma baru dalam perkembangan dunia teknologi informasi saat ini. Begitu besar arti sebuah komunikasi dalam perkembangan peradaban manusia sampai akhirnya muncul sebuah ungkapan yang cukup populer bahwa barang siapa yang dapat menguasai informasi, maka dialah yang akan menguasai dunia. Melalui *smartphone*, seakan-akan dunia ada di dalam genggaman.

Lalu bagaimana museum dan kegiatannya dapat masuk ke dalam *smartphone* sehingga bisa langsung berada di tengah masyarakat kapan saja dan dimana saja. Ini adalah peluang besar hasil perubahan cara pandang dari tantangan. Tantangan karena terputusnya relasi masyarakat dengan museum, dipahami sebagai sebuah peluang munculnya kegiatan baru dengan adanya *smartphone* yang mampu menghadirkan dunia di dalam genggaman. Hal ini tidak lepas dari adanya kemajuan teknologi informasi, berbasis internet.

Pada masa pandemi Covid-19, kehadiran internet benar-benar telah mampu merubah cara manusia memandang

dunia. Bahkan internet dapat dikatakan sebagai dunia baru manusia, yaitu dunia maya. Heru Margianto dalam artikelnya berjudul "Corona dan Revolusi Ruang Virtual" yang diunggah di Kompas.com tanggal 29 Maret 2020 menyatakan bahwa internet menjadi ruang budaya baru. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah bentuk masyarakat manusia dari masyarakat dunia lokal menjadi masyarakat dunia global, yang transparan terhadap perkembangan teknologi informasi. Saat ini manusia semakin intens menggunakan teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari. Belanja, bekerja, belajar, bahkan beribadah dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Itu semua adalah kenyataan bahwa manusia sekarang sudah dihadapkan pada realitas baru, yaitu dunia virtual.

Lalu bagimana dengan museum dan kegiatannya. Peluang apa yang dapat dikembangkan melalui revolusi budaya baru manusia dengan dunia virtualnya. Telah dikemukakan di depan bahwa kekhawatiran museum adalah ditinggalkan oleh masyarakatnya. Untuk menjawab itu maka secara sederhana adalah perlu dibuat forum untuk menghubungkan museum dengan masyarakatnya. Forum tersebut adalah media tempat terjalinnya relasi museum dengan masyarakat. Terkait dengan perkembangan teknologi saat ini, forum tersebut adalah ruang virtual. Berbagai kegiatan museum yang melibatkan publik seperti pameran, seminar, layanan publikasi, layanan perpustakaan, layanan dokumentasi, maupun fasilitasi harus mampu dikemas dalam bentuk virtual. Keunggulan dari kegiatan ini, target menjadi lebih luas tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Siapapun, kapanpun, dimanapun dapat mengakses dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Bahkan pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat rekam jejak abadi yang tersimpan aman dan siap dibuka kembali kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja. Tantangan telah berubah menjadi peluang oleh mereka yang mau aktif, kreatif, dan inovatif.

Kreasi Museum di Balik Berkat Pandemi

Menurut KBBI dalam kbbi.web.id kreasi adalah hasil daya cipta. Jadi kreasi museum di balik berkat pandemi adalah hasil daya cipta oleh museum pada masa pandemi Covid-19. Tantangan yang muncul oleh akibat pamdemi Covid-19 telah memaksa museum melakukan kreasi sehingga lahirlah beberapa kegiatan yang belum ada sebelumnya. Kegiatan-kegiatan tersebut digagas oleh SDM museum yang berkompenten dalam bidangnya. Mereka mengemas kegiatan-kegiatan museum yang dulunya berorientasi pada pelibatan publik, dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda yaitu model daring (dalam jaringan) dengan mengemasnya dalam bentuk virtual. Dapat dikatakan bahwa kreasi museum pada masa pandemi Covid-19 adalah "Virtualisasi Kegiatan Museum". Virtual lebih diidentikkan dengan teknologi informasi dan internet, jadi virtualisasi adalah memvirtualkan dari bentuk fisiknya.

Virtualisasi kegiatan museum maksudnya adalah memberdayakan teknologi informasi dan internet dalam berbagai kegiatan museum. Beberapa kegiatan tersebut secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut.

Bincang Publik

Bincang publik pada dasarnya adalah sarasehan atau seminar kecil tanpa peserta yang hadir. Peserta adalah mereka yang siap gabung dalam kegiatan yang dikemas melalui IG TV (Instagram Televisi). Peserta dapat melibatkan diri dengan berkomentar pada kolom komentar baik dalam bentuk pertanyaan maupun komentar yang lain. Tema-tema yang diangkat sangat variatif tergantung dari tujuan dari kegiatan tersebut dilaksanakan. Jika tujuannya ingin mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan koleksi maka tema yang diangkat adalah masalah koleksi. Demikian juga dengan tema-tema yang lain.

Narasumber dalam bincang publik, dipilih dari mereka yang memang ahli dalam bidangnya. Diharapkan yang disampaikan oleh narasumber dapat memberikan pencerahan dan tambahan pengetahuan bukan saja bagi SDM museum, namun juga bagi mereka yang siap bergabung dan menaruh ketertarikan dengan museum. Tema-tema yang telah diangkat menjadi topik bincang publik di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta antara lain sebagai berikut.

a. Inovasi dan wajah baru museum.
b. Museum menyapa komunitas.
c. Penyajian koleksi museum di era digital.
d. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK).
e. Museum menyapa mengenalkan koleksi museum masa pandemi.
f. Konservasi koleksi lukisan.
g. Diskusi Buku "Inggris di Jawa 1811-1816"
h. Eksistensi museum ditengah pandemi.
I. Pagebluk sampar di Jawa dan masuknya ideologi baru dalam nasionalisme Indonesia.
j. Konservasi koleksi kertas.
k. Pendidikan kartini masa kini.
l. Semangat merdeka kibarkan sang saka.

Unggahan informasi penting ke Instagram

Instagram yang dibuat oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menjadi sarana penyampaian informasi yang strategis. Dengan pengikut yang berdasarkan data instragram museum sudah mencapai 6.631 pengikut, instagram Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menjadi media penyampaian informasi-informasi penting terkait kegiatan museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Beberapa informasi yang rutin disampaikan melalui media sosial ini adalah informasi koleksi museum, berita tokoh, apresiasi terhadap hari-hari penting dalam sejarah dan permuseuman, serta kegiatan pameran. Salah satunya adalah pameran Jaring Artropoda. Selain itu juga info-info lain terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang diselenggarakan oleh pihak museum maupun dari pihak luar museum. Informasi tersebut antara lain video lomba cerita sejarah, video publik figur (salah satunya

adalah Ayub Antoh), Wayang Diponegoro, maupun kegiatan konservasi koleksi.

Unggahan melalui kanal Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah memiliki kanal youtube. Melalui media ini beberapa kegiatan telah diunggah antara lain kegiatan oleh komunitas sahabat museum, kegiatan layanan kreasi apresiasi publik dan ngobrol museum, pameran, talkshow radio, dan informasi lain seputar kegiatan museum.

Dari unggahan-ungahan tersebut ternyata museum mempu merajut kembali relasi dengan publiknya. Tanggapan yang didapat cukup menggembirakan. Itu merupakan salah satu indikasi bahwa Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta masih memperoleh tempat di hati masyarakat. Minat masyarakat untuk terlibat dan bergabung dengan kegiatan-kegiatan museum masih ada. "Bara api" itu hendaklah tetap harus dijaga jangan sampai padam, sehingga pada saatnya nanti dibutuhkan tinggal menaruh sekam dan api kembali menyala. Itulah harapan semangat bagi sahabat-sahabat museum.

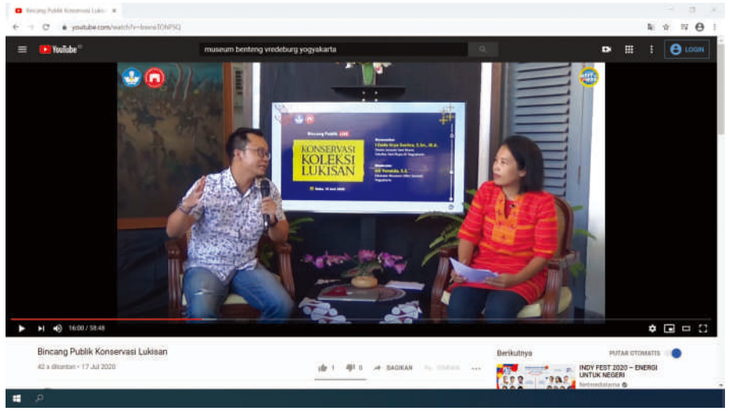

Bincang Publik mengenai konservasi koleksi lukisan di museum, sebagai sarana menginformasikan kegiatan museum kepada masyarakat. Kegiatan ini diunggah melalui kanal Youtube museum.

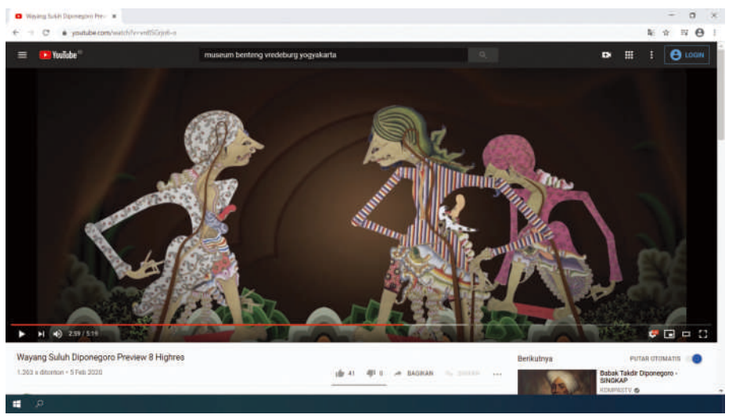

Penayangan Wayang Diponegoro melalui media kanal Youtube museum sebagai sarana menginformasikan sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro yang dikemas dalam bentuk animasi film hiburan. Film ini diunggah melalui kanal Youtube museum.

Museum Mendongeng, media bagi anak-anak untuk memahami arti perjuangan Kebangkitan Nasional. Kegiatan ini diunggah melalui kanal Youtube museum.

Demikianlah, di balik pandemi Covid-19 tersimpan berkat tersembunyi. Berbagai kegiatan baru muncul akibat dari menjawab tantangan pandemi. Semua itu karena SDM museum yang aktif, kreatif dan inovatif. Tantangan yang ada dipandang sebagai peluang sehingga muncul kreasi dari museum untuk tetap dapat membangun relasi dengan publiknya. Salam sahabat museum, museum di hatiku.

Referensi

1. *Sapa Aruh Ngarso Dalem, Gusti Paring Dalan Kanggo Uwong Sing Gelem Ndalan*, 2020, https:www.areajogja.com/2020/03/23, (diakses tanggal 7 Otkber 2020)
2. ICOM Statutes, approved in Vienna (Austria) – 24 August 2007. Art. 3, Section 1, http://icom-oesterreich.at/page/icom-international-statuten (diakses tanggal 7 Oktober 2020)
3. *Arnold Joseph Toynbee*, https://en.m.wikipedia.org/wiki/Arnold_J._Toynbee (diakses tanggal 7 Oktober 2020)
4. https://kbbi.web.id (diakses tanggal 7 Oktober 2020)
5. *Survei BPS: Obat dan Pulsa Meningkat di Masa Pandemi*, https://republika.co.id/berita/q9n2bz457 (diakses tanggal 7 Oktober 2020)
6. Heru Murgianto, 2020, *Corona dan Revolusi Ruang Virtual*, https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/29/113704465/ (diakses tanggal 7 Oktober 2020)
7. PP Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum

Pada Serangan Fajar Kita Belajar

Oleh **Aryani Setyaningsih, S.S., M.A.**

Kiranya benarlah kata para sejarawan, bahwa masa lalu itu selalu aktual. Biarpun terjadi di masa silam, tetapi penting ditelaah di masa kini. Fungsinya untuk belajar dan berkaca demi masa depan. Oleh karenanya, marilah kita belajar pada *Serangan Fajar*.

Desain baliho publikasi Pameran Temporer "Di Balik Serangan Fajar" yang dipajang di halaman depan museum.

Sejarah Indonesia mencatat, selepas bangsa Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, Belanda rupanya tak rela negeri jajahannya yang *gemah ripah loh jinawi* ini lepas begitu saja. Selang satu bulan setelah Indonesia memproklamirkan kemerdekaan, dengan taktik membonceng tentara Sekutu, Belanda berusaha kembali ke Indonesia. Rakyat Indonesia bangkit melawan, sehingga berkobarlah pertempuran di mana-mana. Dengan segala cara, Belanda terus merongrong republik hingga meletuslah Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948. Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia menjadi sasaran utama penyerangan Belanda.

Menghadapi serangan Belanda, rakyat Indonesia bersatu melawan arogansi penjajah. Puncaknya, tepat 1 Maret 1949, para pejuang Indonesia melancarkan serangan di pagi hari, mengusir Belanda dari tanah Yogyakarta. Pukul 6 pagi, ditandai dengan suara sirine yang melengking keras, mereka mulai bergerak melawan Belanda. Selama enam jam, mereka berperang melawan pasukan Belanda dan berhasil membuat Belanda lari tungang-langgang.

Serangan besar-besaran yang direncanakan dengan matang dan melibatkan seluruh komponen masyarakat Yogyakarta itu berhasil membuka mata dunia bahwa Indonesia ternyata masih ada. TNI dan Republik masih bersatu, kuat, dan berdaulat di kancah dunia.

Menggelar Pameran

Untuk mengenang peristiwa heroik tersebut, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta (MBVY) menggelar pameran. Bertempat di Gedung E, Ruang Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, dari tanggal 1 sampai 5 Maret 2020, setiap hari dari pukul 08.00 sampai 16.00 WIB. Tema pameran tak kalah heroik; *Di Balik Serangan Fajar*.

Gelaran pameran ini sudah menjadi kewajiban MBVY sebagai museum sejarah. Tugasnya menyampaikan nilai-nilai luhur sejarah kejuangan bangsa Indonesia kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan, agar masyarakat meneladani dan mengambil pelajaran dari perjalanan sejarah bangsanya. Salah satunya melalui gelaran pameran peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta ini.

Pameran ditujukan untuk menghadirkan ruang masyarakat umum belajar sejarah bangsanya sendiri. Bersama awak museum, masyarakat umum dapat saling belajar, bertukar informasi, dan saling memberi penghargaan terhadap usaha kemerdekaan bangsa melalui para pejuangnya. Ini tak mudah, karena tak semua orang mampu memberi penghargaan atau mengakui sejarahnya sendiri. Bahkan, ada yang justru berusaha menghilangkan atau menutupi sejarahnya sendiri. Dari sisi ini, pameran ini penting digelar sebagai bahan pengingat akan hal ini. Bahwa kita harus menerima dan percaya diri dengan apa yang kita alami karena itu bagian dari laku sejarah.

Di sisi lain, pameran ini adalah upaya awak museum mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan Indonesia di dunia internasional dan memfungsikan aset publik termasuk museum sebagai

pusat kegiatan dan ruang-ruang ekspresi kebudayaan. Tugas ini juga tak mudah, karena menggelar pameran tak semudah membalik telapak tangan. Banyak kendala dan hambatan yang menghadang, internal maupun eksternal. Namun, hambatan itu justru dijadikan tantangan, sehingga pameran harus digelar sembari memperbaiki kekurangan yang ada dengan memperhatikan dinamika zaman yang selalu berubah.

Pameran ini merupakan agenda rutin tahunan. Artinya, jika tak ada aral melintang, MBVY akan selalu mengadakannya. Beruntung, di tahun 2020 ini, pameran dapat kembali digelar. Namun sayang, pameran ini terpaksa harus bubar di tengah jalan karena Indonesia dihantam pandemi Covid-19. Pameran yang semula direncanakan digelar dari 1-5 Maret 2020, lalu karena antusiasme pengunjung diperpanjang hingga 20 Maret 2020, terpaksa harus ditutup pada 16 Maret 2020 bersamaan dengan ditutupnya opersional MBVY untuk menekan penyebaran Covid-19.

Bagi MBVY, pameran ini merupakan pameran pertama sekaligus "terakhir" yang digelar secara luring (luar jaringan) di tahun 2020 ini, karena setelah itu pemerintah melarang kegiatan yang berpotensi mengumpulkan massa secara fisik, dan diganti dengan kegiatan daring (dalam jaringan). Pandemi Covid-19 adalah salah satu kendala dan dinamika zaman yang mengubah lanskap pandangan manusia akan sejarah.

Semula

Sejak semula MBVY menyiapkan gelaran pameran ini dengan penuh semangat yang membuncah dan ide baru yang merekah. Diawali dengan membentuk tim pameran yang terdiri dari 17 orang yang berasal dari berbagai kelompok kerja. Setelah tim terbentuk, kurator dan tim kecil mengadakan rapat informal untuk merancang konsep materi pameran. Selanjutnya kurator dan preparator mengadakan riset materi pameran untuk mencari bahan tentang konsep materi pameran.

Riset dilaksanakan di Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya UGM, bertemu dengan Uji Nugroho Winardi untuk mencari bahan yang terkait dengan materi sejarah yang akan ditampilkan. Selain itu, untuk semakin menambah materi muatan sejarah, riset juga dilakukan di Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, bertemu dengan Indra Fibiona. Terakhir, riset dilakukan di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, bertemu dengan Mikke Susanto, untuk berdiskusi mengenai gambaran *display* materi pameran.

Riset di Departemen Sejarah FIB UGM terkait materi sejarah yang akan ditampilkan.

Konsep materi pameran dan hasil riset kemudian dipaparkan dalam rapat intern tim pameran. Konsep materi pameran akan mengangkat tentang peran masyarakat dalam turut mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Materi tersebut akan ditampilkan dengan gambar ilustrasi sebagai pendukung benda koleksi yang akan diletakkan di luar vitrin. Tampilan pameran juga akan didukung dengan evokatif berupa bambu runcing di lorong menuju ruang pameran yang sekaligus berfungsi sebagai penanda arah pameran. Selain itu, untuk membuat suasana ruang pameran menjadi lebih hidup dan semarak, di panggung utama ruang pamer dipasang gambar pop up display yang menggambarkan sinergi antara militer dengan rakyat. Tak lupa, di sisi kanan-kiri panggung juga dipasang layar lebar yang memutar berbagai film perjuangan. Tayangan ini dimaksudkan agar memberikan efek aura perjuangan, sehingga ketika pengunjung memasuki ruang pamer, seolah-olah turut merasakan perjuangan.

Lorong bambu runcing sebagai penanda arah pengunjung menuju lokasi pameran.

Pop up display di panggung utama ruang pameran dilengkapi dengan layar pemutaran film di sisi kanan-kiri.

Koleksi-koleksi yang berhubungan dengan peristiwa Serangan Fajar ditata dengan apik. Koleksi diletakkan pada alas kotak terbuka (tanpa vitrin), kemudian di samping atau belakangnya dipasang gambar ilustrasi dan keterangan tentang koleksi tersebut. Hal ini diharapkan memudahkan pengunjung memahami koleksi tersebut. Selain itu, pengunjung dapat berimajinasi terhadap benda tersebut ketika digunakan di masa perjuangan. Meski koleksi dipajang tanpa vitrin, namun keamanan koleksi tetap menjadi pertimbangan utama. Di sekeliling koleksi dipasang besi pembatas agar pengunjung tidak bisa langsung menyentuh koleksi.

Tata pameran "Di Balik Serangan Fajar" di Ruang Sultan Agung, Museum Benteng Vredeburg Yogyakata.

Tampilan koleksi dan gambar ilustrasi yang memvisualkan fungsi dari koleksi.

Besi keliling untuk pengaman dan pembatas antara koleksi dengan pengunjung.

Setelah konsep pameran disetujui, selanjutnya dibahas mengenai kegiatan pendukung pameran berupa teatrikal Serangan Umum 1 Maret 1949, hiburan di panggung apresiasi, temu tokoh pelaku sejarah, sulap, dan permainan edukatif yang akan mengisi selama pameran berlangsung, yaitu tanggal 1-5 Maret 2020. Konsep materi pameran dan pendukungnya telah disetujui, selanjutnya adalah pembagian tugas masing-masing personel dalam tim, penjadwalan pekerjaan, dan pembahasan mengenai teknis pelaksanaan pameran.

Tim mulai berbagi tugas; menyusun materi dan katalog, mendesain layout ruang pamer, mendesain materi pamer, memproduksi properti, menata koleksi, berkoordinasi dengan pelaku sejarah, menginventarisasi pengisi acara, dan rapat terpadu dengan pihak lain.

Setelah konsep dan kemasan kegiatan pendukung pameran telah disepakati, tim pameran bekerjasama dengan bagian publikasi untuk mempublikasikan kegiatan pameran. Publikasi dilakukan melalui radio, media sosial museum, pemasangan baliho dan rontek di halaman depan dan di sepanjang pintu masuk masuk Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Akhirnya

Dengan kegundahan tentang beragam kemungkinan hambatan dan kekurangan yang lepas dari perkiraan, akhirnya pameran Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 ke 71 pun digelar. Penataan pameran dilakukan oleh tim pameran dibantu oleh tenaga pembantu lapangan dengan mengacu pada layout yang telah ditentukan. Rangkaian Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 diawali dengan kegiatan Bersih-bersih Monumen di Ngejaman Keraton Yogyakarta pada 28 Februari 2020. Kemudian malam tirakatan di Plaza Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949 pada 29 Februari 2020, dan puncaknya adalah Upacara Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 di Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949.

Upacara Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 di Plaza Monumen Serangan Umum 1 Maret 1949.

Selanjutnya, selesai upacara dilanjutkan dengan pembukaan Pameran Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 dengan tema Di Balik Serangan Fajar oleh Drs. Sigit Sapto Raharjo, M.M., Asisten Sekretaris Daerah Bidang Pemerintahan dan Administrasi Umum Pemda DIY, dengan memotong buntal dari janur kuning. Selesai pembukaan, dilanjutkan dengan peninjauan keliling pameran dipandu oleh edukator, M. Rosyid Ridho.

Pemotongan buntal janur kuning oleh Drs. Sigit Sapto Raharjo sebagai tanda dibukanya Pameran "Di Balik Serangan Fajar".

Setelah pembukaan, di kawasan Titik Nol Kilometer Yogyakarta diadakan parade dan teatrikal Serangan Umum 1 Maret 1949 oleh Komunitas Djokjakarta 1945. Parade diawali dari Gedung DPRD DIY dan berakhir di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Selama kegiatan pameran berlangsung, di ruang pameran diramaikan dengan permainan edukatif bekerja sama dengan Komunitas Malam Museum. Tak kalah seru, di depan ruang pameran juga terdapat pertunjukan sulap sejarah yang dimainkan oleh komunitas sahabat museum. Dan untuk semakin mengenalkan sejarah pada generasi muda, di teras bawah Gedung E juga diadakan acara temu pelaku sejarah. Para pengunjung bisa mendengarkan dan bertanya langsung tentang kisah perjuangan dari pelaku sejarah. Selain itu, untuk memfasilitasi para sahabat museum, di lapangan rumput disediakan panggung apresiasi publik yang setiap hari diisi dengan kegiatan pentas seni.

Para pengunjung berfoto di depan tata pameran koleksi Wayang Suluh.

Para siswa mencatat informasi yang ditampilkan dalam pameran.

Pengunjung menyimak dan bertanya dalam kegiatan Temu Tokoh (pelaku sejarah).

Suasana di Panggung Kreasi Apresiasi Publik ketika berlangsung dongeng sejarah oleh Kak Bimo.

Para pengunjung asyik bermain permainan interaktif yang dipandu oleh Komunitas Malam Museum.

Selama 5 hari, pameran diapresiasi oleh 9755 orang pengunjung yang berasal dari berbagai latar belakang, baik pelajar maupun masyarakat umum. Melihat antusiasme pengunjung dan masukan dari berbagai pihak, maka pameran yang sedianya hanya dilaksanakan 5 hari (sampai tanggal 5 Maret 2020), akhirnya diperpanjang hingga tanggal 20 Maret 2020. Seiring berjalannya waktu, perpanjangan waktu penyelenggaraan pameran yang direncanakan hingga tanggal 20 Maret 2020 terpaksa dimajukan karena adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, termasuk Yogyakarta.

Dengan demikian, tanggal 16 Maret 2020 tata Pameran Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 dibongkar. Pembongkaran dilakukan oleh tim pameran dengan dibantu oleh tenaga pembantu. Benda koleksi yang dipamerkan diambil dan diletakkan di ruang transit koleksi untuk dibersihkan dan selanjutnya dikembalikan ke ruang penyimpanan maupun ke ruang tata pameran tetap Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Pengemasan koleksi pasca pameran oleh konservator.

Saatnya

Pameran berakhir. Saatnya kami belajar dan berkaca, setidaknya terhadap dua hal; proses pameran dan pameran yang harus diakhiri karena pandemi Covid-19. Dari proses pameran, kami belajar tentang beragam persiapan dan pelaksanaan yang masih ada kekurangan di sana-sini, koordinasi yang terkadang terjadi salah paham, sosialisasi dan publikasi yang kurang masif, dan konsep pameran yang harus diperkuat lagi. Dalam konteks pandemi Covid-19 yang tiba-tiba menghadang, kami belajar bahwa sebaik apapun rencana kita, Tuhanlah yang menentukan.

Sependek pengamatan kami, pelaksanaan pameran temporer Peringatan Serangan Umum 1 Maret 1949 ini berjalan dengan baik dan lancar. Banyak pengunjung yang mengapresiasi positif, sehingga waktu pelaksanaan pameran diperpanjang (tidak hanya 5 hari). Kami juga berusaha dan memberanikan diri mengubah tata pameran dari biasanya. Inilah yang kami sebut dengan ide yang merekah dan semangat yang membuncah, meskipun untuk mewujudkan ide baru itu terdapat pro kontra, namun pada akhirnya bisa disepakati bersama.

Kami juga mencoba menarik pengunjung yang telah datang untuk menginformasikannya kepada teman dan saudara, sehingga mereka akan datang beramai-ramai mengunjungi pameran. Cara *getok tular* ini penting dilakukan, karena bisa jadi lebih efektif daripada media sosial yang tak semua orang membacanya. Namun, yang lebih penting daripada itu adalah membuat pameran yang berkualitas dan berbobot, sehingga pengunjung tak perlu diminta menginformasikan kepada yang lain, tetapi mereka sudah tergerak menyebarkan sendiri. Tentang ini, kami perlu belajar dan berkaca lebih banyak kepada yang lebih berpengalaman dan ahlinya.

Kami juga mendapatkan masukan agar waktu pameran dan kegiatan pendukungnya digelar lebih dari lima hari, agar lebih banyak publik yang melihat dan mengapresiasi. Dari pengunjung yang hadir, tak sedikit dari mereka yang memberikan penilaian yang baik terhadap pameran ini. Salah satunya dari Faiz Karim, seorang *Tourism, Heritage and Sustainability* di Universitas Glasgow, Skotlandia. Ia mengatakan:

> "Pameran Temporer Di Balik Serangan Fajar merupakan salah satu pameran yang berhasil menarik perhatian saya dari awal saya masuk sampai akhir saya keluar. Ini sangat menarik, karena sebenarnya pamerannya ini cukup sederhana, tidak melibatkan banyak teknologi canggih, namun dilakukan secara efektif. Narasi-narasi yang diangkat mengenai objek-objek yang dipajang itu menggunakan sudut pandang yang sangat relevan buat orang awam seperti saya untuk mengerti seperti ada cerita apa sih dibalik objek-objek tersebut. Terus ditambah lagi ada ilustrasi-ilustrasi tambahan di setiap objek yang menggambarkan bagaimana objek itu digunakan di masa lalu dan signifikansinya apa. Jadi sangat mudah bagi saya untuk memvisualisasikan dan memahami betapa pentingnya objek itu di masa lalu. Salah satu contohnya adalah *live painting*, jadi ada banyak lukisan yang ternyata dilukis oleh remaja-remaja pada saat Serangan Umum, di mana mereka harus merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi selama serangan. Lalu ada juga sepeda, yang menurut saya hanya sepeda, tapi ilustrasinya membantu saya untuk memahami betapa pentingnya peran remaja-remaja yang menyampaikan pesan dengan sepeda ini. Jadi pameran ini berhasil membuat saya memahami urgensi dan betapa pentingnya, betapa kerasnya, betapa hebatnya perjuangan leluhur kita di masa lalu dan bahkan sampai membuat saya menitikkan air mata. *Good job* untuk Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, saya sangat menunggu pameran-pameran berikutnya."

Lukisan remaja yang merekam langsung Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949.

Apa yang disampaikan Faiz Karim tersebut tentu saja menjadi catatan kami untuk perbaikan dan kemajuan pameran yang akan datang. Bagi kami, apapun masukan, kritikan, dan saran adalah apresiasi positif. Karena bagaimanapun diapresiasi oleh pengunjung itu sudah cukup bagi sebuah pameran, apalagi pameran tersebut menjadi inspirasi pengunjung. Dari pengalaman menonton pameran, apapun bentuk pameran tersebut (lukisan, foto, benda bersejarah), apresiasi dari pengunjung sangat ditunggu, karena dengan itu pameran tersebut diperhatikan. Bagi sebuah pameran, di zaman ketika manusia lebih suka yang instan (serba cepat) dan *simple* (sederhana) seperti sekarang, ada sebuah ungkapan, membuat pengunjung datang dan menengok itu saja sudah cukup sukses, apalagi pengunjung mau memberi apresiasi.

Akhirnya, saatnya kami berterima kasih kepada seluruh tim yang telah bekerja keras mewujudkan pameran ini. Tanpa kerja tim yang kompak, sepertinya pameran ini tak akan terwujud. Semoga kita dapat menggelar pameran yang lebih baik lagi di masa mendatang. Kepada para pengunjung kami ucapkan terima kasih atas penghargaannya. Semoga MBVY mampu menghadirkan pameran yang lebih berkualitas lagi, sehingga terjadi sinergi yang apik dengan pengunjung, dan harapannya tercipta ekosistem kebudayaan yang positif. Semoga.

Pameran Jaring Arthropoda, Adaptasi di Tengah Pandemi

Oleh **Jauhari Chusbiantoro, S.S., M.A.**

Masyarakat dunia dihadapkan pada tantangan baru berupa pandemi Covid-19 yang telah mengubah tatanan kehidupan manusia. Munculnya virus corona ini membuat manusia harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, seperti cuci tangan secara teratur, memakai masker, dan menjaga jarak saat berinteraksi dengan orang lain.

Dunia permuseuman termasuk salah satu yang terdampak karena pandemi Covid-19 ini. Penutupan aktivitas kunjungan ke museum menjadi hal yang harus dilakukan agar museum tidak menjadi tempat penyebaran virus. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran bagi sebagian pengelola museum bahwa museum akan kehilangan pengunjungnya. Maka, pandemi ini menjadi tantangan bagi pengelola museum agar eksistensi museum tetap ada di tengah-tengah masyarakat.

Salah satu museum yang melakukan penutupan aktivitas kunjungan adalah Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, yang selanjutnya disingkat MBVY. Pengelola museum meniadakan seluruh aktivitas kunjungan sejak pertengahan Maret 2020. Adanya penutupan kunjungan ini mendorong pengelola museum mencari jalan agar masyarakat tidak kehilangan interaksi dengan museum. Selain itu, museum juga melakukan penambahan sarana pendukung pencegahan Covid-19 apabila sewaktu-waktu museum diminta untuk membuka kembali layanan kunjungan.

Untuk tetap membangun interaksi dengan masyarakat selama pandemi, pengelola Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta melakukan berbagai macam terobosan program. Pengembangan program museum di masa pandemi ini dititikberatkan pada penguatan layangan daring (dalam jaringan) melalui media sosial yang dimiliki oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Salah satu pengembangan program tersebut adalah pada kegiatan pameran museum. Dalam kondisi normal, pameran selalu diadakan berwujud fisik dan dapat dikunjungi oleh masyarakat. Tetapi, dalam kondisi pandemi, pengelola museum (baca: kurator) ditantang untuk menghadirkan konsep pameran yang lebih representatif dan dapat menjangkau masyarakat luas.

Jaring Arthropoda Membelah Pandemi

Setelah lebih dari empat bulan melakukan penutupan layanan, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta kini siap untuk menerima kunjungan. Pembukaan layanan kunjungan ke museum ini ditandai dengan ujicoba operasional terbatas pada tanggal 28-30 Juli 2020. Meskipun demikian, pembukaan layanan kunjungan museum ini tetap mengikuti protokol kesehatan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Untuk menyambut pengunjung di era kenormalan baru, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menghadirkan terobosan inovatif melalui sajian pameran luar ruangan dan virtual. Terobosan tersebut bertajuk Pameran Tematik Kolaboratif Seni Luar Ruang dan Virtual Jaring Arthropoda. Pameran ini merupakan kolaborasi antara pengelola Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dengan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Seni Luar Ruang dan Virtual merupakan konsep yang memadukan antara pameran fisik (*outdoor-indoor*) dan pameran melalui media daring.

Desain baliho publikasi Pameran Tematik "Jaring Arthropoda" yang dipajang di halaman depan museum.

Mengapa konsep ini digunakan dalam pameran ini?

Pengelola Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memahami bahwa meskipun layanan kunjungan museum dibuka, pembatasan jumlah pengunjung pasti dilakukan. Ini sebagai konsekuensi dari adaptasi kenormalan baru agar tidak terjadi kerumunan orang saat berkunjung ke museum yang berakibat pada semakin meningkatnya penyebaran virus Covid-19. Kondisi ini secara langsung berpengaruh pada pameran yang diadakan karena hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat. Untuk mengatasi persoalan tersebut, panitia pameran juga mengunggah materi secara virtual melalui laman media sosial museum yaitu instagram. Pemanfaatan teknologi ini meniadakan batas ruang dan waktu sehingga masyarakat dimanapun berada dan kapanpun waktunya dapat mengakses informasi terkait dengan pameran tersebut.

Selain menggunakan pendekatan daring, Pameran Tematik ini secara fisik juga menghadirkan pendekatan baru melalui perpaduan antara benda seni dengan benda koleksi sejarah. Karya instalasi seni dipilih untuk memberikan sentuhan yang artistik dan dinamis, namun tetap selaras dengan visi dan misi yang diemban oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Karya seni instalasi binatang Arthropoda berukuran besar dipajang di halaman depan museum.

Simbolisasi binatang Arthropoda yang memiliki kemampuan beradaptasi di berbagai kondisi.

Karya seni instalasi yang dipamerkan dalam pameran ini merupakan salah satu materi pameran selain materi yang berupa koleksi benda-benda sejarah perjuangan. Seni instalasi ini merupakan perwujudan dari sebuah binatang Arthropoda. Binatang Arthropoda memiliki berbagai nilai, tanda dan simbolisasi, dan bahkan nilai-nilai filosofi. Simbolisasi yang muncul antara lain laba-laba mengeluarkan jaring (*net*) yang dipakai untuk menangkap mangsa (baca: mengundang penonton).

Arthropoda juga merupakan binatang yang memiliki kaki panjang. Kaki panjangnya ini memberikan pemaknaan bahwa mampu luas menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kehidupannya yang berada di berbagai kondisi, seperti memijak di tanah, mampu berjalan di air dan bergelantungan di pohon atau atap rumah. Perumpamaan dari kondisi ini adalah bahwa arthropoda memiliki kemampuan adaptasi yang tidak dimiliki makhluk lain.

Maka, penggunaan binatang Arthropoda sebagai seni instalasi dalam pameran tematik ini dapat dimaknai bahwa Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta ingin menegaskan diri sebagai institusi yang siap beradaptasi dengan kondisi pandemi saat ini. Pengelola museum juga senantiasa mengembangkan diri untuk dapat meluaskan jangkauan sehingga seluruh pemangku kepentingan dapat terakomodir dalam rangka mendukung transformasi dan reformasi pengelolaan pendidikan dan kebudayaan. Kehadiran seni instalasi ini secara langsung juga memberikan penegasan bahwa pelestarian kebudayaan tetap dapat dilakukan dengan penguatan nilai-nilai estetika.

Peletakan patung Arthropoda di gerbang museum dan di dekat koleksi meriam.

Peletakan patung Arthropoda di halaman dalam museum.

Simbolisasi lain dari instalasi seni ini adalah penggunaan warna merah sebagai warna binatang Athropoda. Pengunaan warna ini selaras dengan bulan di mana pameran tematik ini dilaksanakan, yaitu bulan Agustus. Pada tahun ini bangsa Indonesia merayakan ulang tahun kemerdekaannya yang ke-75. Maka, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mencoba memaknai perayaan kemerdekaan ini bukan dengan melakukan upacara bendera, menghias gedung dengan kain merah-putih, atau karnaval yang sudah sering dilakukan oleh lembaga sejenis. Tetapi, dengan menghadirkan sudut pandang lain melalui pameran tematik kolaboratif ini.

Pemilik dari karya ini adalah Lutse Lambert Daniel Morin, seorang seniman pematung dan Pengajar di Kampus ISI Yogyakarta. Karya laba-laba merah yang disajikan ini pertama kali dipamerkan di *International Cultural Centre* (ICC) di Pasuruan Jawa Timur. Pernah juga dipamerkan di galeri kampus ISI Yogyakarta, dan Seoul, Korea Selatan. Belum lama ini, laba-laba ini menjadi bagian dari penataan panggung konser musik Adie MS bersama pelajar SMSR Yogyakarta di hutan dan ruang rekreasi "DELOANO Glanping" Purworejo, Jawa Tengah. Pameran ini juga dikurasi oleh seorang kurator seni bernama Mikke Susanto. Beliau merupakan seorang kurator seni independen dan juga pengajar di Kampus ISI Yogyakarta.

Pameran Tematik ini dilaksanakan sebagai bagian dari komitmen pengelola museum untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak untuk bersama-sama mengembangkan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Dalam pameran ini, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta menjadi mitra museum untuk menyajikan pameran dengan serangkaian materi yang terbagi menjadi tiga sub tema, yaitu

Sub Tema #1: Museum Benteng Vredeburg

Fokus sub tema ini mengetengahkan pada proses sejarah pendirian dan perkembangan museum. Materinya terdiri dari foto-foto, denah, peta lama sekitar bangunan cagar budaya Benteng Vredeburg dari masa ke masa. Hal lain yang ditampilkan adalah seputar peristiwa penting sejak Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta didirikan pertama kali hingga dekade terakhir. Program kegiatan MBVY juga menjadi bagian yang dimunculkan dalam sub tema ini. Semua ini dikemas secara kronologis melalui materi foto dan benda-benda koleksi yang saat ini disimpan oleh museum.

Sub Tema #2: Perjuangan Kemerdekaan RI

Pada bagian ini mengangkat fokus sejarah perjuangan kemerdekaan di Yogyakarta sekitar tahun 1945 sampai dengan 1950an. Diantaranya adalah sejumlah benda koleksi sejarah, seperti lukisan, diorama,

Foto Yogyakarta tempo dulu sebagai bagian materi pameran Arthropoda.

Koleksi foto perjuangan yang menjadi bagian di pameran Jaring Arthropoda.

Kendil Dhalung, saksi bisu saat Jenderal Soedirman di rumah Mbah Sayuk (Ibu Mertopawiro).

dan lain-lain yang terkait dengan kisah perjuangan pada masa revolusi fisik. Beberapa materi koleksi yang penting dimunculkan diantaranya foto Sri Sultan Hamengkubuwono IX, pelantikan Ir. Sukarno sebagai Presiden RIS, peristiwa Agresi Militer II, Konferensi Inter Indonesia, sampai benda koleksi *kendhil dhalung* milik Mbah Sayuk yang dipakai merebus 3 telur untuk mensuplai nutrisi Jenderal Soedirman.

Sub Tema #3: Arthropoda.

Pada Sub tema ini ditampilkan materi visual berupa proses kerja pembuatan karya instalasi Jaring Artropoda. Karya yang dibuat ini berjumlah sekitar 50an instalasi laba-laba dengan ukuran kecil, sedang, dan besar. Materinya terdiri dari berbagai macam benda bekas pakai berbahan logam, seperti tabung gas, gir sepeda, wajan, antena, sekrup, mesin ketik manual, dan sebagainya. Prosesnya dikerjakan di studio pematungnya maupun di studio patung kampus ISI Yogyakarta. Teknik yang dipakai untuk merangkai dengan menggunakan las atau disebut teknik aditif, sambung menyambung, menambah bahan. Dokumentasi karya dan proses kerja menjadi salah satu bagian materi dalam pameran ini.

Proses perakitan patung Arthropoda.

New Normal, New Hope

Pameran Tematik ini memang dihadirkan untuk memberi citra baru bagi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta di tengah Pandemi Covid-19 yang tengah menggejala. Kompleksitas dalam meramu dua jenis materi pameran ini tentu menjadi tantangan bagi pengelola museum. Menghadirkan karya seni instalasi di tengah-tengah koleksi benda-benda sejarah tentu memerlukan pemikiran yang matang. Disinilah dinamika pergulatan pemikiran dalam menyusun konsep pameran akhirnya bermuara pada sebuah hasil sajian pameran yang lebih menarik, atraktif, dan kekinian. Tentunya titik keseimbangan didapatkan dengan adanya tampilan pameran yang tidak berat sebelah.

Inilah terobosan sekaligus harapan pengelola Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta di masa-masa penuh adaptasi ini. Pandemi Covid-19 memang membatasi ruang gerak manusia sehingga terasa tidak leluasa untuk beraktivitas. Namun, ruang kreasi dan inovasi tidak bisa dibatasi hanya karena adanya pandemi ini. Justru, kondisi pandemi mendorong pengelola museum untuk selalu menghadirkan inovasi baru yang lebih adaptif dengan tetap mengusung nilai-nilai penguatan karakter. Kolaborasi adalah salah satu bagian penting yang dilakukan oleh pengelola MBVY untuk bisa terus berinovasi dan berkarya. Karena sesungguhnya pengelola MBVY menyadari bahwa masyarakat adalah mitra bersama untuk mengembangkan museum menjadi lebih baik.

Hadirnya Pameran Tematik Kolaboratif Seni Luar Ruang dan Virtual Jaring Arthropoda membuktikan hal tersebut. Pandemi harus mampu dijawab dengan mengedepankan cara berpikir yang lebih konstruktif dan produktif sehingga menghasilkan karya nyata.

Inovasi ini sejalan dengan kerja keras Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam usaha meraih predikat Zona Integritas Wilayah Bebas dari Korupsi (ZI-WBK). Salah satu indikator dalam penilaian lembaga dengan predikat tersebut adalah adanya inovasi yang senantiasa dihadirkan dari waktu ke waktu. Maka, menjadi motivasi tentunya bagi pengelola museum di tengah kondisi pandemi ini untuk terus berkarya dan hadir melayani masyarakat.

Melalui Pameran tematik kolaboratif ini, pengelola museum secara tersirat juga mengajak masyarakat yang sudah lama "berdiam diri" karena pandemi Covid-19 untuk kembali bisa berkunjung ke Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Pandemi harus dilalui dengan semangat merealisasikan seluruh mimpi-mimpi kita secara bersama-sama. Ini sesuai dengan tema Hari Museum Indonesia tahun ini yaitu Museum dan Solidaritas. Solidaritas akan menuntun kita pada suatu tujuan, menciptakan dunia atau keadaan yang lebih baik. Sehingga pembangunan karakter manusia yang berkelanjutan dapat terus dilakukan bersama-sama melalui kerja-kerja di museum.

Salam Sahabat Museum!

Daftar Pustaka

http://asosiasimuseumindonesia.org/2-single-articles/642-hari-museum-indonesia-museum-dan-solidaritas.html diakses tanggal 14 Oktober 2020 jam 11.30

Sulistya, V. Agus, dkk. 2019. *Buku Profil Museum*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Museum Benteng Vredebug Yogyakarta

Chusbiantoro, Jauhari, dkk. 2020. *Jaring Arthropoda*. Katalog Pameran, Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Bincang Publik Koleksi

Oleh **Winarni, S.S., M.A.**

Awal tahun 2020 “Corona” menjadi topik yang hangat di dunia termasuk di Indonesia. Corona (Covid-19) adalah virus telah mewabah di seluruh dunia. Wabah ini pertama kali terjadi di Wuhan, Propinsi Hubei, China dan dianggap mengawatirkan sehingga WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) menetapkan status darurat dunia. Pandemi Corona ini berdampak sangat luas, hampir semua sektor terkena imbasnya.

Seperti Negara-negara lain Indonesia juga terserang pandemi Covid-19. Akibat pandemi ini telah berpengaruh pada semua sektor, ekonomi, pendidikan, perkantoran, budaya, bahkan pada tatanan kehidupan manusia sehari-hari. Mensikapi pandemi ini, pemerintah berusaha keras agar penyebaran virus Corona segera berakhir. Kebijakan pembatasan sosial (*pshycal distancing*), PSBB, himbauan selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungan serta menjaga kesehatan selalu dikampanyekan. Berbagai penyesuaian pada tatanan kehidupan pun dilakukan agar dapat meminimalisir dampak wabah Covid-19 yang hingga saat ini belum ditemukan antivirus yang efektif.

Dampak pandemi ini menyebabkan sebagian besar institusi budaya seluruh dunia ditutup sementara dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Salah satu instusti budaya yang terdampak adanya Pandemi Corona adalah museum. Demikian juga dengan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta secara resmi menutup layanan kunjungan sejak akhir bulan Maret 2020. Kegiatan yang melibatkan kontak fisik dengan publik semuanya dibatalkan, pelayanan publik yang membutuhkan interaksi langsung menjadi perhatian khusus sebagai upaya memutus rantai Covid-19.

Ditutupnya kunjungan museum untuk sementara waktu selama Pandemi Covid-19 menjadi tantanagn baru bagi museum untuk memberikan layanan model baru. Hal ini memaksa museum untuk lebih kreatif dan inovatif agar berubah dalam berbagai bidang, pola bekerja, cara belajar, dan cara interaksi sosial. Covid-19 menjadi momentum untuk bekerja dan belajar lebih efektif dan efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Dengan demikian setelah pandemi Covid-19 mereda banyak hal yang akan terus berubah mengikuti pola-pola selama pandemi.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang merupakan museum khusus sejarah dengan salah satu tugasnya yaitu menyebarkan informasi koleksi. Namun karena wabah pandemi sejak bulan Maret 2020 menghentikan kegiatan kunjungan ke area museum. Di tengah imbauan pemerintah agar kita menghindari segala bentuk kerumunan dan area-area publik tertutup, upaya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk mengedukasi publik tentang sejarah jalan terus. Museum melakukannya dengan cara beralih ke teknologi digital dan media sosial. Sehingga dengan tetap di rumah masyarakat tetap bisa menikmati program-program dari Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Berbagai inovasi program interaktif sebagai bentuk penyesuaian di dalam menyebarkan informasi koleksi yang lebih interaktif yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara daring (*online*) yang dikemas dalam acara Bincang Publik.

Sejak bulan April hingga bulan September 2020, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah melaksanakan 13 kali kegiatan Bincang Publik. Empat di antaranya digunakan sebagai bentuk pelayanan informasi koleksi museum. Tema-tema yang diangkat berkaitan dengan koleksi museum dan Hari Besar Nasional yang menjadi suatu informasi tentang sejarah bangsa Indonesia. Tema-tema tersebut adalah:

1. Peringatan Hari Kartini

Dalam rangka memperingati Hari Kartini tanggal 21 April 2020 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengadakan acara Bincang Publik secara *Live* melalui Instagram yang bertema “Pendidikan Kartini Masa Kini” Acara dilaksanakan pada tanggal 21 April 2020, yang menghadirkan Narasumber Anna Mariana, S.S., M.A. seorang peneliti sejarah perempuan yang dipandu oleh Isye Dewi.

Bincang Publik “Pendidikan Kartini Masa Kini” dengan narasumber Anna Mariana, S.S., M.A. dan moderator Isye Dewi.

Setiap tanggal 21 April diperingati Hari Kartini. Hal ini sebagai wujud penghargaan kepada sosok perempuan luar biasa. Beliau adalah inspirator bagi masyarakat Indonesia khususnya kaum perempuan. Beliau berjuang menghadapi tantangan hidup dan menjadikan hidup ini semakin bermakna bagi diri sendiri, keluarga, bangsa, dan negara. Sosok perempuan tersebut adalah RA Kartini. Namun dalam memperingati Hari Kartini, hendaknya kita dapat mengambil hikmah, yang relevan dengan masa kini. Banyak hal yang diwariskan RA Kartini yang dapat diimplementasikan oleh generasi masa kini.

Salah satu warisan RA Kartini adalah bidang pendidikan. Warisan Kartini yang mempunyai korelasi dengan dunia pendidikan adalah pertama, kemandirian. Kartini yang merupakan golongan bangsawan mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Kondisi saat itu Belanda hanya mengijinkan perempuan dari kalangan bangsawan yang boleh bersekolah. Melihat kondisi kaumnya,Kartini tidak tinggal diam. Kartini tetap belajar di rumah dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kartini pantang menyerah untuk belajar dan berjuang dalam menghadapi tantangan hidup.

Kondisi sosial, politik, dan ekonomi era Kartini lebih berat dibandingkan dengan masa kini. Walaupun Kartini berasal dari kalangan bangsawan dalam stratifikasi sosial, tetapi perempuan pada saat itu termarginalkan oleh kaum laki-laki dalam berbagai dimensi kehidupan termasuk bidang pendidikan. Bukan hal yang mudah bagi Kartini dalam berjuang mengangkat harkat dan martabat perempuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Pada saat ini kaum perempuan bebas untuk mendapatkan pendidikan. Namum perjuangan Kartini tetap harus dilanjutkan dengan bentuk yang berbeda. Bangsa ini membutuhkan Kartini-Kartini masa kini. Nilai-nilai dan semangat perjuangan RA. Kartini sangat penting diketahui oleh generasi masa kini. Tentunya diimplemntasikan sesuai bentuk perjuangan masa kini. Dengan demikian akan muncul Kartini masa kini sebagai penerima estafet untuk melanjutkan perjuangan Kartini.

2. Peringatan Hari Kebangkitan Nasional

Dalam rangka memperingati Hari Kebangkitan Nasional tahun 2020, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengadakan acara Bincang Publik secara *Live* melalui Instagram yang bertema "Pageblug Sampar di Jawa dan Munculnya Ideologi Baru dalam Nasiomalisme Indonesia". Acara dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2020, yang menghadirkan Narasumber Baha'uddin, S.S., M.A. seorang Sejarawan dan pengajar di Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, UGM dan dipandu oleh Wahyudi, S.Pd., Ketua Asosiasi Guru Sejarah Indonesia DIY sekaligus pengajar mata pelajaran sejarah SMA N 2 Bantul.

Wabah dan Munculnya Nasionalisme

Hari Kebangkitan Nasional yang diperingati setiap tanggal 20 Mei, yaitu masa bangkitnya rasa semangat persatuan

Bincang Publik "Pageblug Sampar di Jawa dan Munculnya Ideologi Baru dalam Nasionalisme Indonesia" dengan narasumber Baha'uddin, S.S., M.A. dan moderator Wahyudi, S.Pd.

kesatuan dan nasionalisme serta kesadaran untuk memperjuangkan Negara Indonesia. Peristiwa tersebut ditandai oleh dua peristiwa penting yaitu berdirinya Boedi Oetomo 20 Mei 1908 dan Ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Peringatan hari Kebangkitan Nasional bukan semata-mata untuk mengenang berdirinya Boedi Oetomo, karena kebangkitan Pergerakan Nasional sudah diawali dengan berdirinya Sarekat Islam dan Indische Partij. Munculnya organisasi-organisasi yang dipimpim kaum terpelajar ini menjadi tanda dimulainya pergerakan nasional.

Sejarah telah mencatat, ternyata Indonesia bukan baru sekali menghadapi wabah. Pada abad XX Hindia Belanda pernah menghadapi wabah pes atau pageblug sampar. Pes atau sampar adalah zoonosis, penyakit yang penyebarannya dari hewan ke manusia. Penyakit ini berasal dari bakteri yang hidup di kutu-kutu tikus. Kutu tikus itu biasanya mencari inang-inang sehat untuk hidup.

Kondisi dan situasi saat itu justru menjadi salah satu penyebab munculnya nasionalisme dikalangan pribumi. Berawal dari sikap dari pemerintah kolonial dalam menghadapi wabah sampar. Eropa tidak mau ke Hindia Belanda. Akhirnya dokter-dokter bumi putra yang merawat pasien, meski tanpa alat pelindung diri. Diantara dokter pribumi yang turut menangani wabah pes ini adalah Dokter Cipto Mangunkusumodan Dokter Sutomo. Kendati demikian, kebutuhan dokter masih jauh di bawah cukup. Selain itu juga pemerintah meminta mahasiswa-mahasiwa STOVIA semester akhir untuk merawat korban wabah sampar atau pes. Pagebluk sampar atau pes juga telah membangkitkan gerakan politik baru di Jawa. Setelah Tjipto melayangkan protes kepada pemerintah, banyak dokter memprotes terkait kematian dokter-dokter lain karena tidak tersedianya alat pelindung diri. Hal inilah yang memunculkan semangat nasionalisme di kalangan kaum pribumi.

3. Museum Menyapa

Dalam rangka publikasi dan pelayanan informasi koleksi museum masa pandemi, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengadakan acara Bincang Publik Museum Menyapa secara *live* melalui Instagram yang bertema "Mengenalkan Koleksi Museum Masa Pandemi". Acara dilaksanakan pada tanggal 16 Juni 2020, yang menghadirkan Narasumber Indra Suroinggeno pendiri Museum Wayang Beber Sekartaji. Acara dipandu oleh Wahyu Triana duta Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Pandemi Covid-19 mengharuskan kunjungan langsung ke museum dihentikan. Namun demikian dibalik pandemi ini, ada hikmahnya oleh karena museum harus berupaya menyajikan koleksi dengan model baru dan merupakan kesempatan untuk mempercepat perbaikan penyajian koleksi museum mengikuti perkembangan tehnologi digital 4.0.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam kaitannya dengan warisan budaya adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa Indonesia yang disebut dengan koleksi. Agar koleksi museum bermanfaat maka harus dikomunikasikan kepada masyarakat, Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015, yaitu pada Bab VII tentang pemanfaatan koleksi, Pasal 41 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pengelola Museum, Setiap Orang, dan/atau Masyarakat Hukum Adat dapat memanfaatkan Museum untuk layanan pendidikan, kepentingan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan/atau pariwisata. Sebagai media komunikasi koleksi museum untuk berbagai kepentingan seperti pembelajaran, penelitian ataupun hiburan.

Bincang Publik "Mengenalkan Koleksi Museum Masa Pandemi" dengan narasumber Indra Suroinggeno dan moderator Wahyu Triana.

Menghadapi Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal tahun 2020 ini, menjadikan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menutup layanan kunjungan secara langsung. Namum Museum tetap memberikan pelayanan informasi koleksi melalui media sosial, salah satu media yang digunakan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk mengenalkan koleksi museum adalah melalui kanal Instagram yang disajikan secara *live* yang bertajuk Museum Menyapa yang mengupas bagaimana mengenalkan koleksi museum masa pandemi yang dapat dilakukan oleh museum.

4. Peringatan HUT RI ke 75

Dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-75 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengadakan acara Bincang Publik secara *live* melalui Instagram yang bertema "Semangat Merdeka Kibarkan Sang Saka", Acara dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2020,yang menghadirkan Narasumber Dra. Ita Fatia Nadia, M.A. seorang sejarawan sekaligus puteri Ibu Umiyah salah satu pelaku dalam peristiwa penurunan Bendera Jepang di Gedung Agung pada tanggal 21 September 1945. Acara dipandu oleh Banu Setiawan yang tergabung dalam Purna Paskibraka Indonesia (PPI).

Semangat Merdeka Kibarkan Sang Saka

Tema Bincang Publik diatas mencerminkan semangat rakyat Yogyakarta dalam menjaga dan menegakkan Sang Saka Merah Putih, yang wajib kita jaga dengan segenap jiwa dan raga,

Bendera Merah Putih secara fisik adalah sebuah bendera berwarna merah dan putih, yang dikibarkan pertama kali pada tanggal 17 Agustus 1945 kita kenal dengan Bendera pusaka atau sang saka merah putih. Bendera Merah Putih yang pertama kali dijahit oleh Ibu Fatmawati, istri Presiden Soekarno.

Bendera Merah Putih sebagai bendera nasional yang melambangkan semangat keberanian, perjuangan dan kerelaan berkorban, serta bermakna ketulusan dan kesucian dalam mengabdi kepada Bangsa dan Negara. Bendera Merah Putih identitas nasional dan lambang kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang harus tetap pelihara dan dijaga ketegakannya.

Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia yang dikumandangkan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta di Jakarta pada 17 Agustus 1945 disambut dengan suka cita oleh seluruh rakyat Indonesia. Komitmen rakyat Yogyakarta dibuktikan dengan peristiwa yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 21 September 1945. Berkat keberanian rakyat Yogyakarta bendera Merah-Putih berhasil dikibarkan di Gedung *Cokan Kantai* atau Gedung Agung Istana Negara Yogyakarta.

Pada tanggal 20 September 1945, di Jakarta dilangsungkan konferensi yang dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat, pegawai, polisi, BKR dan Barisan Pelopor dari seluruh Jawa yang bertujuan untuk membulatkan tekad sebagai pendukung proklamasi dan pembela Republik. Konferensi tersebut menegaskan antara lain agar pemasangan bendera Merah Putih makin diperhebat.

Bincang Publik "Semangat Merdeka, Kibarkan Sang Saka" dengan narasumber Dra. Ita Fatia Nadia, M.A. dan moderator Banu Setiawan.

Menanggapi hal tersebut maka di Yogyakarta, para pemuda dengan semangat yang berapi-api segera bergerak. Mereka berusaha mengibarkan bendera Merah Putih di rumah-rumah, di pabrik-pabrik, di toko-toko, di gedung-gedung instansi pemerintah maupun di kendaran-kendaraan bermotor. Tak sekalipun terlintas rasa takut akan tentara Jepang yang bersenjata lengkap pada waktu itu.

Pada tanggal 21 September 1945, sebelum terjadi penurunan bendera Hinomaru di gedung Cokan Kantai, rakyat bergerak menuju Balai Mataram (Senisono sekarang) untuk mengibarkan bendera Merah Putih. Setelah bendera Merah Putih berkibar di Balai Mataram, mereka dihalau oleh tentara Jepang. Tetapi kemudian sekitar jam 12.00 WIB mereka kembali lagi dengan jumlah yang lebih banyak. Ribuan rakyat Yogyakarta yang sebagian besar pemuda pelajar telah berkumpul di depan Gedung Cokan Kantai (Gedung Agung) dengan dikawal oleh satu kompi pasukan Polisi Istimewa. Waktu itu sebagai juru bicara adalah Jamaludin Nasution yang bertindak selaku Sekretaris Promotor Pemuda Nasional (PPN). Mereka bermaksud menurunkan bendera Hinomaru di atas atap Gedung Cokan Kantai dan ingin menggantinya dengan bendera Merah Putih. Ita Fatia Nadia mengatakan bahwa salah satu pelaku dalam insiden penurunan Bendera Hinomaru adalah ibu Siti Umiyah. Bendera Hinomaru diturunkan dan digantikan Bendera Merah Putih. Saat itupula bergema lagu Indonesia Raya yang melantun dengan khidmat. Peristiwa besar ini kemudian dikenal dengan Insiden Bendera di Cokan Kantai. Kisah heroik pemuda Yogyakarta tersebut disajikan dalan adegan diorama di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Bincang Publik Konservasi

Oleh **Darsono, S.Pd.**

Di tengah masa pandemi Covid-19, pemerintah menghimbau kepada tiap lapisan masyarakat untuk melakukan pencegahan penyebaran virus corona yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya.

Sebagai salah satu tempat keramaian, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta harus menutup sementara untuk pengunjung sedangkan para pegawainya dalam melaksanakan tugas diberlakukan sistem *Work From Home* (WFH) dan *Work From Office* (WFO).

Namun demikian tidak semua pekerjaan bisa dilakukan dari rumah khususnya bagian konservator atau bagian perawatan koleksi yang secara langsung harus melakukan pekerjaannya dari kantor untuk melakukan pemantauan kondisi koleksi di ruang tata pamer maupun di ruang storage, yang sekiranya perlu pengawasan khusus.

Pandemi Covid-19 tidaklah menjadi penghalang bagi pengelola museum untuk tetap melakukan pemeliharaan, selain itu supaya mengurangi resiko terjadinya penurunan kondisi koleksi terus dilakukan, diantaranya dengan menjaga tingkat kelembaban udara dan suhu sekitar koleksi, namun karena tidak semua tim konservator masuk kerja bersamaan dan jam kerja terbatas sehingga dalam perawatan koleksi tidak bisa berjalan seperti biasa.

Pandemi Covid-19 memberi dampak yang luar biasa bagi dunia, tak terkecuali dalam bidang permuseuman. Dengan ditutupnya museum akan mempengaruhi kondisi koleksi museum dikarenakan tidak tersentuh tindakan konservasi dalam jangka waktu cukup lama akibat sebagian pegawai harus melaksanakan karantina mandiri atau *Work From Home* (WFH) untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat dan tindakan preventif untuk menyiasati agar tidak terjadi kerusakan pada koleksi museum selama masa pandemi.

Nuansa sepi tanpa pengunjung, bahkan hanya tampak beberapa pengelola museum yang sedang bertugas menjadi nuansa baru Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, sejak pertengahan bulan Maret 2020. Hal tersebut merupakan tindak lanjut Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan *Corona Virus Disease* (Covid-19).

Museum tutup, tetapi bukan berarti menghentikan seluruh aktivitas, perawatan koleksi, pemeliharaan gedung hingga

urusan administrasi berjalan seperti biasa, hanya saja ada pembatasan aktivitasnya. Biasanya Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebelum adanya pandemi Covid-19 rata-rata pengunjung mencapai kurang lebih 1.500 orang setiap harinya.

Seluruh kegiatan yang telah direncanakan dan terjadwalkan tidak semua bisa terealisasi sesuai rencana karena pandemi ini, hal tersebut tidaklah menyurutkan semangat pengelola museum untuk membuat kegiatan yang bisa dinikmati oleh khalayak umum penggemar wisata museum.

Kegiatan dirubah menjadi kegiatan daring/*online* melibatkan banyak pihak untuk berinteraksi tanpa adanya kontak fisik secara langsung, dimana teknologi informasi menjadi pendukung utama. Salah satunya pemanfaatan media sosial milik Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang harus selalu terjaga.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dimasa pandemi, dari kelompok kerja teknis memberikan informasi lengkap dengan sejarahnya, aktivitas pemeliharaan koleksi juga mengajak sahabat museum belajar memelihara benda-benda bersejarah yang berarti perlakuan pemeliharaan tersebut juga bisa diterapkan pada benda-benda sekitar.

Dimasa museum tutup karena pandemi Covid-19 yang belum jua berakhir, maka untuk mengedukasi kepada masyarakat agar tetap bisa menikmati kegiatan di museum maka Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Bagian Konservator di masa pandemi melaksanakan dua kegiatan Bincang Publik secara daring yang bertajuk Konservasi Koleksi, yaitu Konservasi Koleksi Kertas dan Konservasi Koleksi Lukisan.

1. Bincang Publik Konservasi Koleksi Kertas

Bincang Publik "Konservasi Koleksi Kertas" yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2020 menghadirkan narasumber Ery Sustiyadi, S.T., M.A. (Kepala Seksi Koleksi, Konservasi dan Dokumentasi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta) dan dipandu oleh moderator Asnan Arifin (Kurator Museum Sandi BSSN).

Pelaksanaan Bincang Publik dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2020 di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Didalam acara Bincang Publik Konservasi Koleksi kertas, narasumber menyampaikan bahwa konservasi kertas menjadi salah satu tugas dan fungsi museum untuk melindungi atau melestarikan benda koleksi museum agar tetap terjaga keawetannya. Dokumen atau arsip merupakan salah satu bentuk koleksi berbahan kertas yang dimiliki oleh hampir setiap orang, tidak hanya museum atau lembaga tertentu saja masyarakat umum tentu memiliki arsip pribadi, baik berupa akta kelahiran, riwayat pendididkan, serta dokumen pribadi lainnya.

Padahal koleksi berbahan kertas termasuk salah satu jenis koleksi yang rentan untuk mengalami penurunan kondisi, apabila tidak dirawat dengan baik.

Melalui Bincang Publik ini Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dengan tema tentang konservasi koleksi kertas. Apa saja

Bincang Publik "Konservasi Kertas" dengan narasumber Ery Sustiyadi, S.T., M.A. (Kepala Seksi Koleksi, Konservasi dan Dokumentasi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta) dan dipandu oleh moderator Asnan Arifin (Kurator Museum Sandi BSSN).

yang menyebabkan koleksi berbahan kertas rusak (kertas menguning, kertas bergelombang dan lain-lain). Bagaimana cara merawat koleksi berbahan kertas termasuk cara penyimpanan yang baik.

Konservasi di museum terdiri atas dua bentuk, yaitu konservasi kuratif dan konservasi preventif. Konservasi kuratif (penanggulangan) merupakan Tindakan yang dilakukan pada saat koleksi telah mengalami kerusakan atau pelapukan seperti perbaikan/restorasi, pembersihan jamur dan pengolesan bahan kimia. Konservasi preventif (pencegahan) adalah upaya yang dilakukan untuk menjaga agar koleksi tidak mengalami kerusakan seperti perawatan sehari-hari, pengendalian lingkungan mikro dan makro.

Faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi berbahan kertas

Kerusakan fisik koleksi kertas saat ini masih menjadi isu dikalangan permuseuman, kerusakan koleksi berbahan kertas penting diperhatikan sehubungan dengan kandungan informasi dan kaitannya dengan konsep preparasi. Kertas merupakan bahan organik yang bersifat higroskopis dan berpori, kertas tersusun atas bahan selulosa dan lignin yang dimiliki oleh tumbuhan. Berdasarkan sumber kerusakannya, kerusakan koleksi berbahan kertas dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah sumber kerusakan bahan kertas berasal dari penyusun bahan kertas itu sendiri. Faktor tersebut meliputi :

Bahan penyusun kertas ; (1) Material penyusun kertas sangat berpengaruh terhadap keberadaan kertas itu sendiri. Kertas yang tidak cepat rusak adalah kertas yang dibuat dari serat yang panjang dan bebas dari asam, lignin dan bahan-bahan logam; (2) Tinta ; jenis tinta juga berpengaruh terhadap ketahanan kertas. Terdapat jenis tinta yang memberikan efek tembus pada lembar berikutnya seiring dengan berjalannya waktu, ada pula tinta yang dapat menyebabkan pengeroposan

bahan kertasnya, serta terdapat pula jenis tinta yang menyebabkan proses oksidasi dimana tinta tersebut akan berubah warna menjadi kecoklatan dan dapat menyebabkan hilangnya tulisan atau teks; (3) Jenis perekat/lem adhesive ; Perekat juga menyebabkan noda yang permanen pada kertas, perekat juga merupakan sumber nutrisi bagi serangga dan sebagai media yang baik untuk tumbuh kembangnya jamur pada kertas.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yaitu faktor dari luar arsip, seperti pengaruh unsur fisika, kimia, biologi, faktor penggunan dan penanganan yang salah, serta bencana alam dan musibah. Faktor fisika terdiri dari cahaya, suhu dan kelembaban udara, serta debu. Faktor kimia meliputi senyawa gas, dan polusi udara. Faktor biologi mencakup jamur, bakteri, serangga, binatang pengerat. Faktor bencana alam dan musibah meliputi kebakaran, banjir, perang dan pencurian. Agen perusak koleksi berbahan kertas yaitu :

- Faktor perusak yang dipicu oleh manusia: seperti benturan fisik, kriminal/pencurian, vandalisme.
- Serangga: seperti binatang pengerat
- Kontaminasi udara: kualitas udara pada ruang penyimpanan koleksi merupakan aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan koleksi kertas
- Radiasi sinar: cahaya merupakan faktor utama kerusakan dari berbagai materi di museum. Kerusakan yang disebabkan oleh cahaya adalah dengan ditemuinya kondisi kertas yang semakin pudar atau munculnya warna kuning kecoklatan pada permukaan kertas. Kontrol terhadap cahaya yang memasuki ruang penyimpanan perlu diperhatikan dalam melakukan tindakan pemeliharaan dan perawatan.
- Suhu dan kelembaban yang tidak sesuai: suhu dan kelembaban merupakan salah satu aspek terpenting yang diperhatikan dalam mengontrol lingkungan ruang penyimpanan koleksi kertas. Suhu dan kelembaban yang kurang tepat dapat mempengaruhi munculnya hal-hal lain yang dapat menimbulkan kerusakan pada koleksi seperti jamur, serangga dan lain-lain. Terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara suhu dan kelembaban, apabila suhu naik kelembaban akan turun dan ketika suhu turun kelembaban akan naik.

Penyimpanan Koleksi

Penyimpanan koleksi merupakan salah satu bentuk konservasi preventif, yaitu upaya pelestarian kondisi koleksi dengan mencegah terjadinya penurunan kondisi koleksi. Cara penyimpanan koleksi turut berkontribusi terhadap kestabilan kondisi koleksi. Lingkungan tempat koleksi berada baik ruang pamer maupun ruang *storage*, mencakup penyangga (*mounting*), pencahayaan, suhu dan kelembaban udara adalah beberapa faktor yang berpengaruh pada kondisi koleksi, terutama koleksi yang terbuat dari bahan kertas.

Koleksi yang terbuat dari bahan kertas sebaiknya disimpan dengan metode khusus untuk membantu menjaga kondisi fisiknya tetap stabil. Koleksi diruang simpan biasanya berada di dalam ruang tertutup yang tersusun pada rak-rak atau tidak diletakkan pada lantai. Koleksi berukuran kecil sebaiknya dikumpulkan dengan teratur dalam satu wadah untuk mencegah kerusakan akibat gaya fisik, hindari penumpukan koleksi.

Penanganan Koleksi

Koleksi yang berada di ruang *storage* (penyimpanan) tidak selalu dalam kondisi baik, meskipun upaya-upaya monitoring sudah dilakukan tetapi tidak menutup kemungkinan tetap terjadi beberapa hal yang berpotensi mengganggu kestabilan koleksi. AC yang sudah menyala 24 jam berpotensi pada terjadinya fluktuasi tinggi pada suhu dan kelembaban udara. Tingkat suhu dan kelembaban udara yang tidak tepat, adanya serangga yang tidak terdeteksi adalah beberapa hal yang harus diwaspadai pada koleksi yang terbuat dari bahan kertas. Untuk itu konservator diharapkan mampu memahami permasalahan dan tindakan yang harus dilakukan untuk menjaga kondisi koleksi tetap baik dan mempunyai umur panjang.

2. Bincang Publik Konservasi Koleksi Lukisan

Bincang Publik "Konservasi Koleksi Lukisan" yang dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2020 menghadirkan narasumber I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. (Dosen Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta) dan dipandu oleh moderator Isti Yunaida, S.S. (Edukator Museum Ullen Sentalu Yogyakarta). Kegiatan ini diawali dengan sambutan Kepala Museum.

Tindakan konservasi preventif merupakan aksi paling dasar dalam praktek konservasi koleksi karena dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti seorang konservator atau restorator. Individu atau kelompok yang melakukan kegiatan konservasi preventif tidak diperbolehkan untuk memodifikasi bahan, material, dan struktur benda koleksi lukisan secara langsung karena konservasi preventif bersifat *indirect*. Lukisan adalah salah satu dari beberapa jenis koleksi museum yang cukup populer di Indonesia. Terbukti dari banyaknya pelukis Indonesia yang dikenal oleh berbagai kalangan baik di dalam maupun di luar negeri. Konservasi preventif digunakan untuk menyatakan segala tindakan dan aksi yang ditujukan pada pencegahan dan meminimalisasi kerusakan.

Didalam pelaksanaan konservasi ada dua cara yaitu konservasi aktif dan konservasi preventif. Konservasi aktif bersifat rehabilitasi, tindakan restorasi yang membutuhkan keterampilan dan pendidikan dibidang tertentu, harus seorang yang ahli, dalam bidang restorasi, tidak semua seniman walaupun ahli bisa melakukan restorasi.

Konservasi preventif yaitu konservasi antisipasif. *Technical art history*, sejarah seni teknis laboratorium yang menyelidiki tentang material bahan dan teknik seniman, sehingga bisa dilacak bagaimana seniman-seniman itu mempergunakan material-material bahan dalam membuat karya seninya, dan penemuan terkini terkait pigmen warna. Karya seni secara dasar menggunakan

Bincang Publik "Konservasi Lukisan" dengan narasumber I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A. (Dosen Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta) dan dipandu oleh moderator Isti Yunaida, S.S. (Edukator Museum Ullen Sentalu Yogyakarta).

material yang terus menerus dikaji baik pigmen organik, iso dan bahan. Sekarang kajiannya lebih komplek untuk seorang konservator atau restorator, karena dijaman seni rupa kontemporer masa kini menggunakan bahan yang belum pernah ditemukan sebelumnya digunakan sebagai bahan karya.

Zaman dahulu menggunakan cat minyak, cat empera, cat air lalu setelah tahun 1950-an ditemukan cat akrilik, namun saat ini semua cat bisa digunakan sehingga problem seorang konservator tidak hanya pada bahan material ataupun teknik tapi juga pada sejarah dari karya seni itu sendiri. Konservasi preventif yang antisipatif menjadi penting karena bersifat ekonomis, hemat, mudah oleh para seniman terutama seni pelukis. Seniman yang sejak awal sudah memiliki pengetahuan mengenai struktur anatomi lukisan, apa yang membuat lukisan bisa tahan lama, apa yang bisa merusaknya, bagaimana perawatannya dan cara mendisplay karya sehingga karya itu bisa awet. Mahasiswa seni sebagai pelaku yang paling dekat dalam akademik harus memiliki pemahaman perawatan suatu karya, struktur anatomi lukisan. Bahan pendukung kain span, *ground* bahan pelapis kain untuk menempelkan cat, *the paint* yaitu catnya. Jika ketiga hal tersebut tidak diperhatikan manfaat penggunaan dan kualitasnya maka sudah pasti karya seni yang menjadi hasilnya tidak akan berkualitas atau tahan lama. Apakah yang lebih penting antara kualitas cat dengan kanvas (kain yang sudah dilapisi plamir), jawabannya jika untuk umur yang panjang maka yang harus diperhatikan adalah plamirnya, sebagus apapun catnya jika perekatnya tidak bagus maka hasilnya tidak akan tahan lama, catnya bisa *ambyar*, sedangkan kain atau span dapat diganti.

Tindakan preventif yang harus diperhatikan saat akan melukis agar hasilnya bagus adalah dengan memilih kain, span dan gesso yang bagus dan tepat, karena terdapat banyak jenisnya. Kasus yang sering terjadi dalam tindakan preventif ini adalah perspektif mahasiswa yang sering menganggap suatu karya tidak bernilai, maka akan diterlantarkan padahal karya tersebut merupakan salah satu karya bersejarah/penanda dalam hidupnya. Peletakan karya juga dalam salah satu konservasi preventif diletakkan pada tempat yang tidak lembab antara suhu 18 - 20 derajat, RH 45 - 55 %, jika tidak dapat ditempatkan di ruang yang tidak mengalami lonjakan perubahan suhu drastis. Tempat yang lembab akan membuat kain linen dan cat dengan kualitas terbaik hancur, dimana biaya memperbaiki akan lebih berkali lipat mahalnya dari harga beli lukisan itu sendiri. Ketika menggantung lukisan pastikan tembok tidak lembab dan kokoh, gunakan paku tahan karat. Saat pemindahan karya harus dipertimbangkan kondisi tangan, tidak boleh menekan kanvas, tidak boleh basah, pegang didaearah yang kokoh, dan gunakan sarung tangan. Ketika lukisan dipindahkan dari ruangan dingin misal pada suhu 18 – 25 derajat dan RH 45 – 55 %, gunakan ruang transit sebelum dikeluarkan ke ruangan dengan suhu lebih tinggi sehingga lukisan tidak terkejut. Jika membuka gulungan lukisan dengan bahan cat akrilik usahakan pada suhu udara yang hangat, jika pada suhu yang dingin cat akan retak. Saat menggulung permukaan lukisan harus di luar, berikan kain atau lapisan lain di atas permukaan kanvas dan berikan selongsong agar kanvas tidak terlipat yang bisa membuat cat retak.

Di dalam perawatan koleksi lukisan tindakan-tindakan preventif tersebut akan sangat membantu pada umur jangka panjang sebuah karya, dimana galeri-galeri di Indonesia membutuhkan seorang konservator untuk melindungi karya-karya tersebut akan terbantu oleh tindakan preventif. Seorang konservator juga harus terus menambah ilmu, tidak melulu dalam hal bahan material dan teknis namun juga dalam pengetahuan sejarah karya seni tersebut. Dalam pencahayaan lampu didalam museum ataupun galeri sudah tidak lagi menggunakan lampu spot atau halogen, namun menggunakan lampu LED, dan dalam perkembangan museum-museum yang besar di Eropa sekarang menggunakan lampu dengan cahaya alam luar, dihilangkan ultra violetnya sehingga kita bisa melihat lukisan apa adanya. Disarankan jarak lampu dipertimbangkan kurang lebih 2,5 m menyesuaikan lebar atau besar kecilnya lukisan. Konservasi yang bersifat preventif menjadi sangat penting bagaimana kita memiliki kesadaran bahwa kita bisa mengkondisikan dalam jangka panjang, dan biasakan mencatat bahan apa yang dipakai sehingga kita paham akan kondisi koleksi lukisan.

Pekerjaan konservasi dapat dilakukan apabila tenaga konservasi telah mengenal bahan benda yang akan ditangani, dan jenis kerusakan yang sedang dihadapi. Hampir semua bahan khususnya benda organik sangat peka terhadap kondisi lingkungan seperti kelembaban, suhu udara dan radiasi cahaya. Disamping faktor internal dan eksternal tersebut kerusakan sering terjadi karena kesalahan penggunaan bahan atau cara pelaksanaan konservasi yang keliru. Dalam kasus semacam ini konservator benda organik diwajibkan dapat memilah atau menggolongkan benda koleksi menurut

jenis bahan pembentuknya, serta mengidentifikasikan berbagai jenis bahan.

Lukisan sebagai karya seni rupa dalam bentuk dua dimensi memiliki unsur-unsur garis, bidang dan warna. Lukisan terbentuk dari beberapa jenis bahan yang pada dasarnya adalah bahan organik yang bersifat sensitif terhadap kondisi lingkungan.

Dalam konservasi lukisan ada istilah restorasi, restorasi lukisan merupakan salah satu kegiatan dalam lingkup tugas konservasi dan pekerjaan restorasi mengacu pada tindakan perbaikan terhadap koleksi benda cagar budaya atau benda karya seni untuk mengembalikan bagian yang hilang dengan cara menambal atau menyambung sesuai dengan konsep desain yang estetik agar menjadi indah kembali dan mendekati keadaan aslinya. Sejumlah faktor kerusakan yang terjadi pada lukisan diantaranya disebabkan karena kotor, noda, sobek, retakan pada bagian media cat, pemudaran warna, dan keropos akibat serangga. Setelah direstorasi kondisi fisik akan menjadi lebih baik dan terjamin kelestariannya. Sebagaimana diketahui bahwa koleksi museum merupakan bagian inti dari sebuah museum, oleh karena itu pengelolaan koleksi museum perlu mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Pengelolaan koleksi museum tidak hanya dilakukan dari sisi koleksinya semata, tetapi perlu dilakukan secara singkronik baik koleksi maupun lingkungan dimana koleksi museum tersebut ditempatkan.

Daftar Pustaka

Budiharja, dkk. 2019. *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*, Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala

Bincang Publik: Edukasi di Tengah Pandemi

Oleh **Mahtisa Iswari, S.S.**

Kenyataan Museum Sebelum Pandemi

"Museum adalah tentang benda nyata, karya seni asli, koleksi benda bersejarah, sampel sejarah alam semesta, dan jejak-jejak hasil pencapaian manusia. Museum adalah tentang manusia nyata. Mereka yang berkunjung dan bekerja di dalam museum, serta mereka yang lalu lalang dengan kepala penuh pertanyaan tentang apa yang tersimpan di museum." (Lord, Gail Dexter, 2017: xiii)

Kita tidak pernah membayangkan sebelumnya menghadirkan museum dengan cara di luar tradisi kita, tradisi nyata. Koleksi yang tersaji di depan mata. Nyata, dapat dilihat, dinikmati juga dipegang. Sebagai tambahan informasi, tradisi permuseuman di barat sudah mulai bergeser tentang bagaimana pengunjung harus memperlakukan sebuah koleksi museum. Bila di Indonesia masih sering dijumpai himbauan untuk tidak memegang koleksi museum, lain halnya dengan di barat. Mereka justru mempersilakan para pengunjung untuk memegang koleksi. Kenapa demikian? Menurut mereka memegang koleksi akan menghadirkan pengalaman lain bagi para pengunjung. Alih-alih hanya melihatnya. Menyentuh, meraba, merasakan akan membawa pengalaman lain. Misalnya saja sebuah bokor kuningan dari masa Majapahit yang dulunya berfungsi sebagai tempat persembahan dalam upacara keagamaan. Saat menyentuhnya pengunjung akan dibawa merasakan bagaimana benda tersebut telah melewati zaman. Bagaimana ia dulu diperlakukan, diagungkan, dan ritual yang menyertainya. Pengunjung akan diajak berkontemplasi ke masa lalu. Pengalaman yang didapat jauh lebih dalam dibanding hanya sekedar melihat dari luar vitrin.

Kini zaman telah bergulir begitu cepat. Tahun lalu kita masih menyaksikan rombongan anak-anak TK berlarian di ruang pameran museum. Wajah ceria yan kepala penuh tanya tentang segala yang ada di museum. Mereka memegang semua yang di depannya. Guru dan pemandu kewalahan mengaturnya. Tahun ini beda cerita. Jangankan memegang semua yang ada di depannya. Datang langsung untuk mengunjungi museum pun menjadi pemandangan langka. Pandemi Corona Virus (COVID-19) telah mengambil alih seluruh aktivitas menusia. Tak terkecuali dunia permuseuman.

Dunia telah berubah. Manusia hidup dalam batas-batas. Hanya keluar rumah bila

perlu, tidak bergerombol, tidak saling menyentuh (juga berlaku pada benda-benda di area umum). Manusia diminta untuk berhenti sejenak dan merenung. Juga bagi para profesional permuseuman.

Karya di Tengah Pandemi

Bagaimana museum bertahan di tengah pandemi. Bagaimana museum masih tetap berperan dalam segala keterbatasan. Bagaimana mengubah sajian tatap muka menjadi berjarak tanpa mengurangi nilai-nilainya. Banyak tantangan yang dihadapi museum di tengah pandemi Covid-19 ini. Pilihannya hanya ada dua. Pecahkan atau akan ditinggalkan.

Museum Benteng Vredeburg mempunyai banyak fungsi, yaitu pengkajian koleksi; pengumpulan benda-benda bersejarah; registrasi koleksi; perawatan koleksi; penyajian dan publikasi koleksi; pengamanan koleksi; dokumentasi benda-benda bersejarah di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya; layanan edukasi; layanan kemitraan pengelolaan; pengelolaan perpustakaan; dan pelaksanaan urusan ketatausahaan. Selama masa pandemi ini tidak semuanya bisa dilaksanakan secara virtual. Beberapa di antaranya harus dilaksanakan secara tradisional, seperti pengamanan koleksi, perawatan koleksi, dan pengumpulan benda bersejarah.

Salah satu yang paling cepat merespon keadaan serba berjarak di masa pandemi ini dari segi penyajian koleksi museum. Tidak lama setelah Covid-19 meluas di Indonesia Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta berhasil membuat terobosan pameran virtual yang bertajuk "Jejak Gerilya Sang Jenderal". Namun jauh sebelum pandemi satu hal yang telah merintis layanan jarak jauh adalah pelaksanaan urusan ketatausahaan. Bidang Tata Usaha Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah mengaktifkan sistem persuratan yang *paperless* yaitu *e-office*. Layanan tata persuratan bisa dilaksanakan walaupun tidak berada di kantor.

Selanjutnya terobosan layanan jarak jauh juga dikembangkan untuk menjembatani komunikasi antara museum dengan masyarakat/pengunjung. Sejatinya museum merupakan sumber dan ruang untuk komunikasi ilmiah. Dengan kata lain museum sebagai gudang pengetahuan dan sebagai tempat untuk komunikasi sains (museum sebagai sumber hiburan informatif). Oleh karena itu kita layak berterima kasih atas pandemi Covid-19 ini yang telah memaksa insan permuseuman untuk bekerja lebih kreatif, sehingga mampu melahirkan terobosan-terobosan di antaranya adalah Bincang Publik.

Tidak berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa Bincang Publik adalah kegiatan dadakan. Bincang Publik adalah inovasi yang tidak mungkin hadir bila mana komunikasi antara museum dengan masyarakat tidak terhalang Covid-19. Memanfaatkan media sosial masa kini akhirnya museum dapat melepas kangen dengan masyarakat di luar. Bincang Publik merupakan sarana untuk tetap menjalin komunikasi antara museum dengan pengunjung. Museum membutuhkan masyarakat/pengunjung untuk tetap bertahan. Dan sebaliknya masyarakat

Bincang Publik "Eksistensi Museum di Tengah Pandemi" dengan narasumber Dr. Mikke Susanto, M.A. (Dosen Jurusan Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta) dan dipandu oleh Erwin Djunaedi.

membutuhkan museum untuk dapat terhubung dengan sejarah bangsanya.

Kegiatan Bincang Publik pada tahun 2020 ini dilaksanakan selama 13 kali dengan tema yang beragam. Ada tema yang membahas tentang koleksi museum dengan penanggung jawab kurator museum. Selain itu ada tema tentang perawatan koleksi museum dengan penanggung jawab para konservator. Ada juga tema tentang penyajian koleksi yang diampu oleh para preparator. Dan yang terakhir membawa tema edukasi bagi para pengunjung dan masyarakat. Tema yang terakhir tersebut digawangi oleh para edukator museum.

Terwujudnya layanan edukasi yang menyenangkan adalah salah satu misi yang diemban oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Melalui kegiatan Bincang Publik ini harapannya museum tetap dapat mengedukasi masyarakat/pengunjung di masa pandemi. Bincang Publik bertema edukasi di museum dilaksanakan sebanyak 4 kali dengan tema yang beragam. Pertama adalah Bincang Publik yang mengangkat tema "Eksistensi Museum di Tengah Pendemi'. Yang kedua adalah "Museum Mendongeng *Live*: Bangkit Indonesiaku". Bincang Publik yang ketiga adalah "Museum Benteng Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi", dan yang terakhir mengangkat tema "Museum Menyapa Komunitas: Sanggar Tari Kinari Larasati"

Bincang Publik "Eksistensi Museum di Tengah Pandemi"

Bincang Publik ini dilaksanakan pada Hari Selasa, 5 Mei 2020 pukul 10.00 – 11.00 secara *live* melalui *platform* media sosial Instagram @museum.benteng.vredeburg. Untuk membicarakan topik yang hangat dan menarik ini Museum Benteng Vredeburg menggandeng Dr. Mikke Susanto, M.A. sebagai narasumber dan Erwin Djunaedi sebagai pematik acara. Keduanya mempunyai keunggulan masing-masing di bidangnya yang diharapkan mampu mewujudkan Bincang Publik yang bermanfaat dan menarik. Dr. Mikke Susanto, M.A. atau akrab disapa Mas Mikke adalah seorang akademisi ISI Yogyakarta, peneliti, kritikus seni, serta

kurator. Kemampuannya tidak diragukan dalam hal kurasi serta manajemen seni dan pameran. Begitu kiranya dulu Museum Benteng Vredeburg memilih sosok Mas Mikke sebagai pembicara.

Sementara Erwin Djunaedi dengan sapaan akrab Erwin DJ adalah tokoh muda yang namanya tidak dapat dipisahkan dari "Jogja", "Heritage", dan "Museum". Perhatian dan aktivitasnya di dunia permuseuman sudah diakui banyak kalangan. Dengan kemampuan komunikasinya yang menarik khas anak muda diharapkan mampu menghidupkan perbincangan dengan Mas Mikke.

Mengawali pembicaraanya Mas Mikke menekankan bahwasanya museum adalah problem solver. Artinya adalah museum sebagai pembantu negara untuk memecahkan permasalahan bangsa dan museum merupakan wadah bagi perbincangan masalah bangsa. Tentunya hal ini tidak lepas dari situasi bangsa Indonesia yang tengah dilanda pandemi Covid-19. Maka dari itu untuk dapat menjadi *problem solver* museum harus tetap bertahan agar bermanfaat. Dan di masa pandemi ini virtual museum adalah suatu kebutuhan baru bagi museum.

Bincang Publik "Museum Mendongeng Live: Bangkit Indonesiaku"

Bincang Publik kedua yang digelar oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dilatarbelakangi oleh momentum Kebangkitan Nasional. Pelaksanannya pada Hari Selasa, 12 Mei 2020. Kali ini Bincang Publik menggandeng Kak Bimo seorang pendongeng yang juga tergabung dalam Komunitas Museum dan Wahyu Triana, Duta Museum Benteng Vredeburg sebagai moderator.

Dalam kesempatan ini Kak Bimo menceritakan latar belakang peristiwa Kebangkitan Nasional yang diperingati tiap tanggal 20 Mei. Narasinya diawali dengan masa perjuangan sebelum tahun 1900 yang ditandai dengan perjuangan secara fisik. Baru setelah ada kebijakan Politik Etis pola perjuangan berubah ke arah diplomasi dan non-fisik. Salah satunya adalah kemunculan organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908.

Bincang Publik "Museum Mendonngeng: Bangkit Indonesiaku" bersama Kak Bimo.

Bincang Publik "Museum Benteng Vredeburg Menuju Wilayah Bebas Korupsi" dengan narasumber Bapak Suharja (Kepala Museum) dan didampingi oleh Mas Asnan Arifin sebagai pemantik acara.

Selanjutnya kelahiran Boedi Oetomo memicu kemunculan cendekiawan-cendekiawan muda yang turut memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia, di antaranya adalah Bung Karno, Bung Hatta, Sutan Sjahrir, Muhammad Roem, dan lain-lain. Perjuangan para pemuda juga muncul setelah itu dan ditandai dengan adanya Kongres Pemuda II. Hingga akhirnya perjuangan Bangsa Indonesia menemui titik terang pada Proklamasi Kemerdekaan.

Bincang Publik "Museum Benteng Vredeburg Menuju Wilayah Bebas dari Korupsi"

Selain mengangkat tema seputar koleksi, sejarah, serta permuseuman Bincang Publik juga menyoroti perjuangan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk menjadi sebuah institusi yang bersih. Maka dari itu pada Kamis, tanggal 25 Juni 2020 bertempat di selasar Diorama 2 Bincang Publik menghadirkan Bapak Suharja selaku Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai pembicara dan didampingi oleh Mas Asnan Arifin sebagai pemantik acara.

Predikat Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) bukanlah sebuah tujuan akhir, namun merupakan proses berkelanjutan untuk selalu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pandemi Covid-19 tidak menghalangi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk terus melangkah maju demi mewujudkan pelayanan terbaik bagi masyarakat dan pengunjung.

Melalui Bincang Publik *special event* WBK ini Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menunjukkan usaha-usaha yang telah dilakukan selama ini sehingga kiranya pantas menyandang gelar sebagai institusi yang bersih melayani dan menjadi WBK.

Bincang Publik "Museum Menyapa Komunitas"

Pada hari Selasa, 30 Juni 2020 Bincang Pulik menghadirkan sesuatu yang beda dari biasanya. Kali ini tema yang diangkat adalah tentang komunitas museum yang tergabung dalam Forum Komunitas Museum (FOKUS). Komunitas anggota FOKUS selama ini telah menjadi mitra museum dalam meramaikan setiap

Bincang Publik "Museum Menyapa Komunitas" dengan narasumber Bapak Handoko Suko Lelono (Sanggar Tari Kinari Larasati) dan dipandu oleh Mbak Isye Dewi (Presenter Televisi).

kegiatan. Mereka kerap berpartisipasi dalam setiap kesempatan, sebagai contoh menjadi narasumber *workshop* (melukis, merajut); atau seringkali menjadi pengisi kesenian yang menghibur pengunjung museum.

Dalam kesempatan tersebut Bincang Publik menghadirkan Bapak Handoko Suko Lelono selaku pemilik sekaligus pembina Sanggar Tari Kinari Larasati. Perbincangan menjadi hidup dengan dipandu oleh Isye Dewi.

Diawali dengan pertanyaan Mbak Isye tentang bagaimana awalnya Sanggar Kinari Larasari menjadi bagian dari FOKUS, selanjutnya diskusi menjadi lebih hidup setelah mendapat banyak pertanyaan dari sahabat museum yang menyaksikan lewat Instagram. Mereka mengapresiasi Sanggar Kinari Larasati yang dapat menghidupkan kesenian tradisional sekaligus mampu menghidupi dirinya sendiri. Sementara itu banyak juga yang antusias menanyakan bagaimana bergabung menjadi bagian dari FOKUS. Isye Dewi yang pernah menyandang Gelar Duta Museum untuk Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sangat berperan dalam menghidupkan pembicaraan dan memberi banyak informasi kepada para penanya.

Akhirnya benar kata Heracletos, filsuf Yunani yang mengatakan bahwa "Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri". Begitu pula dunia permuseuman yang dulu harus menyajikan sesuatu yang benar-benar nyata, kini harus berganti secara virtual. Virtual juga berarti nyata. Yang berubah hanyalah cara dan medianya. Dulu dengan TOA dan *microphone*, sekarang dengan *virtual tour*. Dulu dengan seminar, kini dengan *zoom meeting*. Dulu di meja pertemuan, sekarang di *live* Instagram. Memang semua harus berubah bila ingin bertahan. Melewati pandemi, museum bisa!

Sumber Bacaan

Ali Hossaini; Ngaire Blankenberg; "Manual of Digital Museum Planning"

"Corona as Curator: How museums are responding to the pandemic" dalam www.elephantinthelab.org diakses tgl 12 Oktober 2020

Evaluasi Layanan Daring Museum: Upaya Menjaga Eksistensi Museum di Masa Pandemi Covid-19

Oleh **Muhammad Rosyid Ridlo, S.Pd., M.A.**

Berdasarkan konsep museologi baru dapat dikatakan bahwa museum seyogyanya menempatkan keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat. Proses atas-bawah (*top-down process*) hanya mengakomodasi kepentingan tenaga professional museum saja dan mengesampingkan minat dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*) dalam pengelolaan museum dianggap sebagai hal penting untuk mewujudkan kesuksesan pengelolaan museum (Crooke, 2006: 176). Konsep museologi baru tersebut sangat sesuai dengan situasi dan perkembangan masyarakat di zaman modern dimana perkembangan budaya dan kondisi ekonomi sosial masyarakat berubah dan berkembang cukup pesat. Hal ini dikarenakan konsep museologi baru menerapkan pendekatan adaptif dalam pengelolaan museum dengan setiap perkembangan yang ada di lingkungan masyarakat dimanapun museum itu berada.

Pada konteks perubahan kondisi budaya saat ini, masyarakat dimanjakan dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat mudah yaitu teknologi komunikasi smartphone dan perangkat lunaknya. Setiap lapisan masyarakat sangat mudah untuk memiliki sarana tersebut karena harganya dapat dijangkau oleh setiap lapisan masyarakat ditambah dengan keberadaan berbagai macam *provider* internet yang telah menjangkau jaringannya sampai ke penjuru pelosok nusantara. Perusahaan *smartphone* memberikan berbagai alternatif produk *smartphone* dengan harga yang bervariasi sehingga harga belinya terjangkau oleh semua lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan finansialnya masing-masing. Laporan terbaru *We Are Social* pada Januari 2020 memperlihatkan jumlah orang yang memiliki *smartphone* sebanyak 124 persen atau jauh melebihi dari total penduduk Indonesia yang mencapai 272,1 juta jiwa. Ada 338,2 juta orang yang memiliki ponsel (www.harapanrakyat.com). Kondisi ini membuktikan adanya

perubahan mendasar pada kehidupan sosial ekonomi dan budaya pada masyarakat Indonesia.

Perubahan drastis di kehidupan masyarakat lainnya saat ini adalah adanya pandemi Covid-19 yang menjangkiti sebagian masyarakat di seluruh dunia. Hal ini otomatis mengakibatkan perubahan pola budaya masyarakat yang sangat ekstrim. Hal ini dikarenakan masyarakat harus mematuhi protokol kesehatan dalam kesehariannya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah maupun tempat kerja. Masyarakat tidak dapat secara bebas menikmati kehidupannya seperti saat kondisi normal. Kebebasan dalam berekspresi dan mengapresiasi hasil budaya terbatasi dengan kondisi ini sehingga perlu adanya pola adaptasi dalam mensikapinya.

Dengan melihat kondisi sosial ekonomi dan budaya saat ini sangat tepat apabila ideologi museum baru untuk diterapkan dengan pola adaptif. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam implementasi ideologi museum baru adalah pendekatan tepat guna (*appropriate museology*). Museologi tepat guna adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan kegiatan dan strategi museum disesuaikan dengan pemeliharaan warisan budaya untuk konteks budaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat (Kreps, 2008: 1).

Dalam penerapan ideologi museologi baru dikenal adanya evaluasi yang mengedepankan masukan dari bawah atau masyarakat. Evaluasi adalah proses dalam menentukan sebuah kesuksesan dan kebermanfaatan dari sebuah obyek atau kegiatan berdasarkan berbagai pertimbangan. Komponen-komponen yang ada dalam proses evaluasi terbagi menjadi empat, yaitu:

a. Mengidentifikasi kualitas-kualitas atau penanda-penanda tertentu
b. Memperoleh tingkatan nilai terhadap kualitas-kualitas tersebut
c. Memperoleh ungkapan kesukaan atau hal yang lebih menarik terhadap hal yang dievaluasi, dan
d. Hasil evaluasi

Jadi pelaksanaan evaluasi tidak diperuntukkan hanya untuk mengkritisi atau mencari kekurangan dan kesalahan akan tetapi pelaksanaan evaluasi digunakan untuk mengetahui keunggulan yang selanjutnya penting untuk dipertahankan serta kekurangan yang selanjutnya penting untuk dilakukan pengembangan dan perbaikan agar hasilnya maksimal.

A. Adaptasi Layanan Museum di Masa Pandemi

Sebagai Kawasan yang berbasis pada pelayanan, museum diharapkan selalu melakukan inovasi pada pelayanan publiknya. Standar terhadap pelayanan publik harus selalu ditingkatkan agar masyarakat dengan sukarela untuk datang dan datang Kembali untuk berkunjung ke museum. Untuk mendorong pertumbuhan pengunjung, pengelola museum perlu melakukan pembenahan terhadap fasilitas museum dan merancang strategi serta program pemasaran yang efektif. Museum juga harus memperbaiki citranya menjadi museum yang lekat dengan kesan modern, bersih dan kekinian (Wibowo, 2015; Ridlo, 2020: 2). Untuk itu di masa pandemi Covid-19, museum harus mengambil kebijakan yang adaptif dan tepat guna sesuai dengan kondisi yang ada serta menggunakan sarana teknologi modern yang efektif.

Pada kondisi normal, kegiatan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta selalu menargetkan jumlah orang yang terlibat dan yang mengapresiasi kegiatan tersebut secara langsung. Kegiatan tersebut antara lain: jelajah malam museum, pameran temporer, sepeda wisata bersejarah, sarasehan, lomba-lomba, pertunjukan seni dan budaya, kemah budaya dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan pada kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Untuk itu tentu saja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta memikirkan kebijakan pengelolaan museum secara adaptif dan humanis dalam artian mengedepankan keselamatan dan kesehatan pegawainya dan pengunjungnya.

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menindaklanjuti Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada satuan Pendidikan dan arahan Direktur Jenderal Kebudayaan terkait area layanan publik serta sebagai upaya dalam menjaga dan melindungi masyarakat guna mengantisipasi penyebaran virus corona, maka dikeluarkan Surat Edaran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0425/F7.28/TU/2020 tertanggal 16 Maret 2020 tentang penutupan layanan museum.

Penutupan museum merupakan upaya untuk mencegah penyebaran virus corona. Efek dari penutupan layanan museum salah satunya adalah beberapa agenda tahunan museum yang melibatkan partisipasi masyarakat secara masal yang telah direncanakan dan terjadwal tidak dapat direalisasi. Oleh karena itu, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengambil kebijakan pengembangan kegiatan yang adaptif pada masa pandemi Covid-19. Beberapa kegiatan-kegiatan adaptif telah dilaksanakan. Adapun kegiatan adaptif museum pada masa pandemi Covid-19 adalah bincang publik museum melalui Instagram, pameran daring, unggahan informasi museum melalui Instagram berupa info koleksi dan konservasi dan asah otak serta unggahan informasi museum melalui kanal Youtube.

Dengan telah terlaksananya kegiatan kreasi museum di masa pandemi berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara daring perlu adanya evaluasi untuk mengetahui kualitas-kualitas yang telah tercapai dan kekurangan dalam pelaksanaan. Evaluasi ini terbatas pada kegiatan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta secara daring yang dilaksanakan pada kurun waktu Maret-Juni 2020.

B. Evaluasi Sajian Daring Museum

Evaluasi ini dilaksanakan dengan cara survei kepada para *netizen* Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dengan mengisi Google Form. Survei ini dilaksanakan pada tanggal 8 Juni sampai dengan 15 Juni 2020. Responden yang terkumpul sebanyak 121 orang dari berbagai kalangan. Para responden memberikan jawaban pada semua pertanyaan baik terbuka dan tertutup. Hasil dari evalusi tersebut dapat kami rangkum sebagai berikut:

Data Responden

Sebaran responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada responden berjenis laki-laki. Presentase responden perempuan sebanyak 55% (66 orang) sedangkan responden laki-laki sebanyak 45% (55 orang). Berdasarkan kategori usia, responden dengan rentang usia 18-25 tahun mempunyai persentase terbanyak yaitu 50% (60 orang). Responden usia >45 tahun sebayak 21,5% (26 orang), responden usia 26-35 tahun sebanyak 17,4% (21 orang), responden usia 36-45 tahun sebanyak 8,3% (10 orang) dan responden usia <15 tahun sebanyak 3,3% (4 orang). Sedangkan terkait dengan domisili responden, responden yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan responden dari luar DIY. Jumlah responden DIY sebanyak 69% (84 orang) dan responden luar DIY sebanyak 31% (37 orang). Adapun data responden terkait dengan jenjang pendidikan responden, responden dengan kualifikasi Pendidikan perguruan tinggi mempunyai jumlah responden terbanyak yaitu 91% (110 orang), disusul responden dengan jenjang Pendidikan SMA sebanyak 8,2% (10 orang) dan responden dengan jenjang Pendidikan SMP sebanyak 0,8% (1 orang).

Hasil Penilaian Responden Terhadap Sajian Daring Museum

1. Frekuensi Responden Dalam Mengakses Media Sosial Museum

Untuk dapat memaksimalkan pemanfaatan sajian daring Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta diperlukan banyaknya pengguna media sosial yang mengakses media sosial yang dikelola oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Berdasarkan hasil survei tersebut diperoleh data frekuensi masyarakat dalam mengakses media sosial Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta dalam seminggu. Mayoritas responden atau sejumlah 59 (48,8%) orang menyatakan bahwa mereka mengakses media sosial Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta satu kali dalam seminggu. Sebanyak 43 (35,5%) orang menyatakan 2-5 kali dalam seminggu dan sebanyak 19 (15,7%) menyatakan lebih dari 5 kali dalam seminggu. Dari data tersebut dapat dipetakan bagaimana keaktifan para pengguna media sosial Museum Benteng Vredeburg Yogykarta dimana mayoritas responden yaitu sebanyak 59 (48,8%) orang merupakan responden yang kurang aktif dalam mengakses media sosial Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

BULETIN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA - EDISI NOVEMBER 2020

2. Kejelasan Penyajian Informasi Dalam Postingan Info Koleksi dan Konservasi

Kejelasan penyajian informasi merupakan bagian terpenting dalam upaya museum untuk menyebarluaskan informasi museum termasuk didalamnya informasi koleksi dan konservasi. Informasi yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat merupakan kesuksesan sebuah proses komunikasi dimana masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan terkait koleksi dan konservasi museum. Para responden dalam memahami penyajian informasi dalam postingan info koleksi dan konservasi menilai sangat jelas yaitu sebanyak 50 (41,3%) responden, menilai jelas sebanyak 67 (55,4%) reponden, menilai kurang jelas sebanyak 4 (3,3%) responden dan tidak jelas kosong (0%). Hal ini terlihat mayoritas responden menilai positif terhadap kejelasan penyajian informasi.

3. Tampilan Yang Disajikan Dalam Postingan Info Koleksi dan Konservasi

Tampilan sajian (desain materi) dalam postingan di media sosial sangat mempengaruhi masyarakat untuk melihat dan menikmati sajian tersebut. Pembuatan desain sajian harus sesuai dengan konteks tema dan sasaran penikmat/masyarakat yang dituju. Desain materi yang disajikan secara menarik akan merangsang para pengguna media sosial untuk mengakses. Dalam hal tampilan sajian informasi koleksi dan konservasi, masyarakat menilai positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei dimana sebanyak 51 (42,1%) responden menilai sangat menarik, sebanyak 67 (55,4%) responden menilai menarik, sebanyak 3 (2,5%) responden menilai kurang menarik dan tidak ada responden yang menilai tidak menarik.

4. Konten Kuis Museum

Dalam upaya untuk memberikan rangsangan kepada masyarakat untuk belajar melalui daring terkait dengan kesejarahan dan permuseuman perlu adanya inovasi sajian dalam sajiannya. Hal ini dapat dilakukan melalui media kuis. Durasi penyajian kuis secara daring dilakukan satu kali dalam seminggu dengan model kuis yang selalu berubah. Animo masyarakat dalam mengikuti kuis ditunjang beberapa faktor dimana salah satunya adalah sajiannya. Menurut hasil survei, sebanyak 46 (38%) responden menilai sangat menarik, sebanyak 70 (57,9%) responden menilai menarik, sebanyak 5 (4,1%) menilai kurang menarik dan tidak ada responden yang menilai tidak menarik. Hal ini membuktikan bahwasanya tanggapan responden positif terkait dengan konten kuis Vredeburg.

5. Tingkat Kesulitan Kuis

Hal utama dari layanan daring kuis Vredeburg adalah media untuk menyampaikan informasi museum atau sejarah yang dikemas secara menarik dan merangsang pengunjung untuk belajar lebih lanjut. Untuk itu, pengemasannya cenderung dibuat secara ringkas namun dapat dengan mudah dimengerti dan menarik. Masyarakat akan tertarik untuk mengikuti kalau kuis tersebut mudah dipahami dan dijawab. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 3 (2,5%) responden menilai sangat mudah, sebanyak 79 (65,3%) responden menilai mudah, sebanyak 39 (32,2%) responden menilai

sulit dan tidak ada responden yang menilai tidak mudah atau sulit. Berdasarkan hasil tersebut berarti responden menilai derajat kesulitan kuis adalah mudah sehingga responden tergerak untuk mengikuti kuis tersebut.

6. Tema Bincang Publik

Tema sebuah kegiatan penting untuk dipertimbangkan dalam rangka usaha menarik masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut. Tema yang menarik, sesuai dengan konteks waktu yang sedang terjadi atau peristiwa yang jarang diketahui akan membangkitkan minat masyarakat untuk mengikutinya. Kegiatan bincang publik telah beberapa kali mengangkat beberapa tema untuk menyampaikan informasi terkait dengan penyampaian informasi koleksi, kegiatan konservasi dan pengetahuan kesejarahan. Berdasarkan survei didapatkan bahwa tema yang diangkat dalam kegiatan bincang publik selama ini terdapat 38 (31,4%) responden menjawab sangat menarik, 78 (64,5%) responden menjawab menarik, 5 (4,1%) responden menjawab kurang menarik dan tidak ada responden yang menjawab tidak menarik. Dari data tersebut, mayoritas responden menilai positif terkait dengan tema kegiatan bincang publik yang diangkat sehingga potensi masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut peluangnya besar.

7. Durasi Bincang Publik yang Diharapkan

Durasi bincang publik perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya agar tujuan dari penyampaian informasi dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan tuntas. Dalam pelaksanaannya, bincang publik dilaksanakan selama 1 jam yaitu pada pukul 10.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Pelaksanaan durasi selama satu jam tersebut mempertimbangkan kuota waktu pelaksaan yang disediakan Instagram secara *live* (langsung) hanya 1 jam. Dari hasil survei yang didapat, sebanyak 42 (34,7%) responden menginginkan durasi kegiatan selama 1 jam, 76 (62,8%) responden menginginkan durasi kegiatan selama 1-2 jam dan 3 (2,5%) responden menginginkan durasi kegiatan selama lebih dari 2 jam. Dari data tersebut, mayoritas responden berkeinginan untuk dapat menikmati kegiatan bincang publik secara daring selama 1-2 jam.

8. *Platform* Media Sosial yang Diharapkan Dalam Diskusi Bincang Publik

Di era digital, masyarakat sangat dekat dengan penggunaan berbagai *platform* media sosial. Mereka menggunakannya sebagai sarana sosial untuk kebutuhan ekonomi, silaturahmi, edukasi dan lain-lainnya. Untuk itu penting bagi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta untuk menyapa masyarakat melalui media tersebut. Di masa kini banyak *platform* media sosial yang tersedia antara lain: Instagram, Zoom, Youtube, Webex, googlemeet dan lain sebagainya. Selama ini, kegiatan bincang publik dilaksanakan secara langsung melalui Instagram. Dari data survei, 45 (37,2%) responden menginginkan kegiatan bincang publik dilaksanakan melalui Youtube. Terdapat 36 (29,8%) responden menginginkan kegiatan bincang publik dilaksanakan melalui Zoom. Terdapat 34 (28,1%) responden menginginkan kegiatan bincang publik dilaksanakan secara langsung melalui Instagram. Terdapat 6 (5%) responden menginginkan pelaksanaan bincang publik melalui media lainnya yaitu Google Meet, Webex, WhatsApp Group dan Spotify. Dari hasil survei tersebut, urutan mayoritas responden menginginkan pelaksanaan bincang publik secara *live* melalui Youtube sebanyak 45 (37,2%) responden, melalui zoom sebanyak 36 (29,8%) responden dan melalui Instagram sebanyak 34 (28,1%) responden.

9. Kesesuaian Narasumber Dengan Tema Bincang Publik

Kegiatan bincang publik merupakan sarana museum dalam upaya untuk menyampaikan informasi museum termasuk aktivitas museum. Tema yang diangkat disesuaikan dengan kondisi kekinian ataupun hal-hal yang dapat menarik perhatian masyarakat. Dalam upaya agar perbincangan dapat berjalan dengan menarik, pembicara atau narasumber harus dapat menguasai tema kegiatan yang diangkat. Menurut hasil survei, 32 (26,4%) responden menilai sangat sesuai terkait penguasaan materi oleh narasumber terkait tema yang diangkat, 87 (71,9%) responden menilai sesuai, 2 (1,7%) menilai kurang sesuai dan tidak ada responden yang menilai tidak sesuai.

10. Tema Pameran Daring

Keberadaan museum yang ditutup untuk umum menjadikan pameran museum tiada yang menikmatinya. Untuk itu perlu media alternatif dalam menyajikan pameran. Hal itu dapat dilakukan melalui pameran daring. Untuk meraih antusiasme masyarakat menikmati sajian pameran daring, salah satu faktornya adalah terkait dengan tema pameran yang diangkat. Berdasarkan hasil survei, 44 (36,4) responden menilai tema pameran daring sangat menarik, 74 (61,2%) responden menilai menarik, 3 (2,5%) responden menilai kurang menarik dan tidak ada responden yang menilai tidak menarik.

11. Penyajian Pameran Daring

Desain sajian materi pameran yang menarik akan berpengaruh dalam meraih antusiasme masyarakat untuk melihat dan memahami materi sajian pameran. Adapun terkait dengan penyajian materi pameran daring, 33 (27,3%) responden menilai sangat menarik, 83 (68,6%) responden menilai menarik, 5 (4,1%) responden kurang menarik dan tidak responden yang menilai tidak menarik.

12. Informasi Pameran Daring

Tujuan utama dari pameran daring adalah tersampaikannya informasi sejarah dan koleksi museum kepada masyarakat. Pemilihan informasi yang yang akan disampaikan serta penyusunan keterangan koleksi menjadi faktor terpenting dalam upaya menyampaikan informasi secara jelas. Berdasarkan hasil survai, 40 (23,1%) responden menilai sangat jelas, 75 (62%) responden menilai jelas, 6 (5%) responden menilai kurang jelas dan tidak ada responden yang menilai tidak jelas.

13. Pemerolehan Informasi Terkait Pameran Daring

Publikasi terkait dengan pelaksanaan pameran daring menjadi faktor penting dalam upaya menarik perhatian

masyarakat untuk melihat. Media-media yang digunakan untuk publikasi kegiatan dapat menggunakan berbagai cara, seperti: media sosial, dari mulut ke mulut dan sebagainya. Berdasarkan hasil survei, informasi terkait pelaksanaan pameran daring, 85 (70,2%) responden memperoleh informasi tersebut melalui media Instagram, 24 (19,8%) responden memperoleh informasi dari teman (tatap muka), 7 (5,8%) responden memperoleh informasi dari grup WhatsApp, 4 (3,3%) memperoleh informasi dari Facebook.

14. Kepuasan Layanan Daring

Kepuasan layanan menjadi indikator keberhasilan sebuah lembaga dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hasil survei terkait dengan kepuasan layanan daring, 40 (33,1%) responden menilai sangat puas, 78 (64,5%) responden menilai puas, 3 (2,5%) responden menilai kurang puas dan tidak ada responden yang menilai tidak puas. Data tersebut membuktikan bahwa mayoritas menilai positif terkait dengan kepuasan layanan daring yaitu sebanyak 118 (97,6%) responden.

15. Media Sosial Museum Yang Paling Disukai

Pengemasan layanan daring dapat menggunakan berbagai macam media sosial. Setiap media sosial mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Akan tetapi sebagai pemanfaat dari media sosial untuk kebutuhan dalam usaha mencapai tujuan, pemanfaat perlu untuk tahu media sosial yang mana yang digemari dan banyak digunakan oleh masyarakat. Berdasarkan survai terkait dengan media sosial museum yang paling disukai, 98 (81%) responden memilih Instagram, 20 (16,5%) responden memilih Youtube, dan 3 (2,5%) memilih Facebook. Adapun jumlah paling banyak pengikut

media sosial yang dikelola oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah akun Facebook. Masing-masing jumlah pengikut akun media sosial yang dikelola Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta adalah sebagai berikut: pengikut akun Instagram museum berjumlah 6.110 akun, akun Facebook berjumlah 17.874 pengikut, dan *subscribers* kanal Youtube museum berjumlah 30 *subscribers*.

C. Saran Pengembangan Sajian Daring Museum yang Diharapkan Masyarakat

1. Pengelolaan Media Sosial Secara Umum

Cover image (*thumbnail*) agar dibuat lebih menonjolkan gambar terkait dengan informasi yang akan disampaikan dan diberi judul yang padat, *saleable* (menjual), sensasional, memancing emosi dan menimbulkan keingintahuan *netizen*. Khusus Instagram untuk memaksimalkan fungsi *click bait* yaitu dengan menghubungan ke *link web* museum atau media sosial lainnya seperti Youtube. Dalam penyajian materi di media sosial perlu memperhatikan *content management strategy*. Ada 3 *point of interest* yang diperhatikan oleh netizen, yaitu: obyek (benda), personal (orang) dan *landscape* (lingkungan). Untuk membuat desain gambar lebih menarik dan mengundang netizen menikmati sajian gambar dan informasinya, dapat menggabungkan 2 atau 3 *point of interest*.

2. Bincang publik

Pengkategorian kegiatan yang termasuk dalam bincang publik adalah webinar/seminar, *talkshow*, diskusi dan *workshop*. Frekuensi kemunculan dari usulan yang tergolong bincang publik adalah 62 kali atau 62 responden. Usulan ini merupakan usulan yang paling banyak disampaikan oleh responden dibanding dengan usulan kegiatan lainnya. Pengemasan kegiatan diharapkan terdapat pembagian e-sertifikat, dikemas secara interaktif dan mengangkat tema terkait sejarah Benteng Vredeburg. Durasi bincang publik yang diharapkan dilaksanakan selama 1-2 jam. Tema bincang publik untuk mempertimbangkan tema yang sedang trend atau kekinian, variatif, dan menarik. Untuk narasumber, responden menginginkan narasumber yang keahliannya atau kepakarannya diakui secara nasional dan dikenal luas oleh masyarakat. Pelaksanaan bincang publik agar dikemas secara interaktif dan dinamis dengan diselipkan video publikasi museum berdurasi pendek (1-3 menit) dan menghadirkan *influencer*. Terkait dengan teknis pelaksanaan, saat *live* kegiatan melalui media sosial agar masing-masing narasumber dan moderator menggunakan *microphone* yang terhubung langsung dengan perangkat Android untuk menjamin kejelasan dan kejernihan suara.

3. Kunjungan Virtual

Frekuensi kemunculan usulan kunjungan virtual adalah 24 kali atau 24 responden. Usulan ini relevan dengan kondisi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta yang tutup dikarenakan pandemi Covid-19 sehingga masyarakat rindu untuk berkunjung. Hal ini dapat diwujudkan salah satunya melalui media *virtual tour*. *Netizen* mengharapkan *virtual tour* ini dikemas secara interaktif dengan menghadirkan edukator museum

atau narasumber lainnya. Kegiatan jelajah malam museum yang menjadi kegiatan bulanan museum dapat diubah penyajian kegiatannya secara *virtual*.

4. Lomba dan Kuis

Frekuensi kemunculan usulan kegiatan lomba atau kuis adalah 14 kali atau 14 responden. Pelaksanaan lomba dan kuis agar disediakan hadiah atau doorprize. Adapun lomba yang diharapkan adalah lomba penulisan *essay* sejarah dan museum, dan lomba seni (menyanyi dan menggambar).

5. Pameran

Frekuensi kemunculan usulan pameran daring adalah 20 kali atau 20 responden. Pameran yang diharapkan menyajikan koleksi museum dengan dukungan sajian infografis dan video. Responden juga mengharapkan pameran daring melalui *platform* media sosial Instagram dengan sajian infografis dan video.

6. Pengembangan Pengelolaan Instagram

Ada beberapa masukan yang dapat meningkatkan performa dan daya tarik bagi para *netizen*, yaitu: Untuk meningkatkan *engagement*, dapat meniru pengelolaan akun swasta, jumlah posting terbaik 2x3 kali per hari, jam *posting* terbaik antara lain jam 11.00-12.00 (waktu makan siang), jam 17.00-20.00 (waktu istirahat) dan jam 07.00-08.00 (berangkat/baru sampai tempat kerja), hari *posting* terbaik adalah hari rabu dan sabtu, *repost* orang yang menandai/*tag* vredeburg, meminta pengunjung yang datang untuk *upload* Instagram, *tag* lokasi dan akun vredeburg, membuat *event* bekerjasama dengan komunitas lain untuk *endorsement* Vredeburg, *hashtag*/*niche* (tagar) yang dapat dimainkan oleh Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta antara lain: *meme*, foto unik, pengetahuan ilmiah yang popular, arsitektur, sejarah dan *icon* di yogya dan tagar-tagar yang bisa dipakai, yaitu: #yogyakarta, #sains, #edukasi, #jogja, #museum, #history, #photography, #indonesia, #traveling, #jogjaistimewa dan #explorejogja. *Hashtag* tersebut dapat digunakan sesuai dengan misi postingannya.

Daftar Pustaka

Crooke, Elizabeth. 2006. *Museum and Community*. Dalam A Companion to Museum Syudies. Ed. Sharon Macdonald. Malden/Oxford, Hlm: 170-185

Ridlo, Muhammad Rosyid dkk. 2020. *Evaluasi Sajian Daring Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Yogyakarta

Kreps, Christina. 2008. *Appropriate Museology in Theory and Practice*. In Museum Management and Curatorship, Vol. 23, No. 1. Hlm: 23-41

Wibowo, Alexandre Joseph Ibnu. 2015. *Persepsi Kualitas Layanan Museum di Indonesia*. Dalam Jurnal Manajemen, Vol. 15, No. 1.Hlm: 13-40.

Https://www.harapan rakyat.com/2020/05/ceruk-pasar-konsumen-pengguna-smartphone-ternyata-menggiurkan/(diakses tanggal 11 Oktober 2020)

Inovasi Tiada Henti: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Oleh **Muri Kurniawati, S.IP., M.A.**

Pengantar

Benteng Vredeburg mempunyai sejarah panjang melewati masa ke masa, sejak dibangun pada tahun 1760, kemudian ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No: 0224/U/81 tanggal 15 Juli 1981. Selanjutnya pada tanggal 23 November tahun 1992 dimanfaatkan sebagai Museum Perjuangan Nasional yang selanjutnya disebut dengan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Benteng Vredeburg menjadi saksi bisu perjalanan sejarah bangsa Indonesia dalam meraih, mempertahankan dan mengisi kemerdekaan. Sejak awal berdirinya sampai dengan sekarang status tanah Benteng Vredeburg adalah milik Keraton Kasultanan. Akan tetapi bangunan benteng mengalami perubahan pengelolaan dan fungsi.

Benteng Vredeburg yang sekaligus menjadi koleksi master piece Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta setelah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional keberadaannya perlu terus dilestarikan karena memiliki nilai-nilai penting. Menurut Michael Pearson dan Sharon Sullivan (1995), kriteria nilai penting terdiri dari: nilai penting sejarah, nilai penting arsitektur, nilai penting estetika, nilai penting pengetahuan dan nilai penting sosial. Pada Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1993 hakekatnya perlindungan dan pemeliharaan terhadap benda cagar budaya dikarenakan benda-benda cagar budaya tersebut memiliki nilai sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Museum merupakan sumber informasi sejarah bagi pengunjung, nilai-nilai yang tersimpan didalamnya memberi manfaat edukatif, rekreatif dan imajinatif. Koleksi museum ibarat benda hidup, karena di dalamnya terdapat manfaat mendalam bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai sejarah secara tepat kepada generasi muda, dapat membantu mereka dalam menghadapai masa depan yang penuh tantangan. Di sisi lain perlu kesadaran dari generasi bangsa untuk mau belajar dan memahami sejarah bangsanya sehingga terwujud generasi penerus yang tangguh.

Peran Museum Dalam Pendidikan

Museum sebagai media belajar sejarah akan membantu pewarisan nilai-nilai sejarah dan budaya serta sebagai sarana untuk membina rasa kebanggaan sebagai bangsa. Melalui museum generasi sekarang dapat mengenal generasi terdahulu sehingga tidak terjadi *gap* antara masa kini dan masa yang akan datang. Dampak positif yang akan muncul dari sebuah kunjungan museum antara lain dapat menggugah semangat mencari hikmah dari sejarah masa lalu. Perasaan kagum, ketertarikan dan minat pengunjung terhadap koleksi akan mengajak pengunjung untuk berfikir konstruktif. Di sisi lain museum mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, bukan hanya untuk siswa tetapi juga mahasiswa bahkan masyarakat pada umumnya. Koleksi museum sebagai bukti sejarah akan membimbing generasi penerus dalam merumuskan cara-cara yang harus ditempuh dalam menghadapi tantangan jaman. Melalui museum dapat diketahui asal-usul, sejarah, budaya dan identitas suatu masyarakat. Ketika suatu masyarakat kehilangan identitas dan jati dirinya, maka museum dapat berperan sebagai sumber informasi penting untuk merefleksikan kembali identitas dan jati dirinya.

Museum dapat dijadikan cerminan dalam menghadapi permasalahan di masa kini sehingga memililki kearifan dalam menata kehidupan di masa yang akan datang. Museum adalah kumpulan memori masa lalu yang dapat difungsikan sebagai sumber pengetahuan tentang nilai-nilai luhur. Melihat peran penting museum sebagai sarana edukatif kultural, maka menjadi tugas bangsa Indonesia untuk melestrarikan keberadaan museum yang menyimpan kekayaan budaya berwujud benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*).

Museum yang baik menurut pakar *museology* George dan Sherrelleo (1989), adalah yang mampu menjadi pintu gerbang bagi umat manusia untuk memasuki dunia di luar mereka. Berdasarkan catatan sejarah museum adalah tempat belajar sekaligus hiburan atau istilah populernya "edutainmet" dari gabungan istilah *education* dan *entertainment*. Museum yang baik harus menarik dan menghibur serta mendorong keingintahuan sehingga mampu menunjang proses pembelajaran. Museum harus mampu menjadi tempat mendidik yang menarik melalui cara-cara yang menyenangkan. Sehingga pengunjung dapat memahami perihal di luar mereka dengan rasa suka cita.

Museum sebagai lembaga pendidikan non formal tentu saja dapat lebih fleksibel dalam penyampaian materinya. Pendidikan di museum berbeda dengan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan di museum bersifat terbuka, artinya pengunjung memiliki kebebasan untuk menentukan tema apa yang akan dia pelajari serta bebas untuk menentukan berapa lama waktu kunjungan. Museum bukan suatu lembaga pendidikan berjenjang yang jangka waktunya telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu museum harus mampu menyediakan akses bagi pengunjung agar dapat memperoleh informasi koleksi seluas-luasnya demi kepentingan pendidikan.

Adapun tingkat keberhasilan sebuah museum dalam mengemban amanah tersebut sangat tergantung pada kemampuan pengelola dalam mewujudkannya. Berdasarkan hasil rumusan Komisi Internasional untuk Pendidikan Abad ke 21 UNESCO (Delors, 1998) pengelola dapat menjadikannya sebagai rujukan untuk penataan museum. Hasil rumusan tersebut adalah pertama, belajar untuk tahu (*learn to know*) artinya museum harus mampu menyajikan informasi secara baik agar pengunjung dapat memahami materi pameran. Kedua, belajar untuk melakukan (*learn to do*) artinya museum harus memberikan sarana-sarana pembelajaran yang menunjang pengalaman untuk bereksperimen, berlatih maupun mencoba. Ketiga, belajar untuk menjadi (*learn to be*) artinya museum harus mampu memperkenalkan ajaran moral, etika dan tata cara kehidupan yang lebih baik sehingga terwujud pribadi yang unggul. Keempat, belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*) artinya museum harus mampu menyajikan informasi yang membina sikap saling pengertian dan pemahaman antara berbagai pihak.

Untuk mewujudkan museum yang mendukung empat pilar pendidikan abad 21, maka perlu kesadaran pengelola terhadap potensi besar yang dimiliki. Apapun jenis museumnya pasti memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri. Hal utamanya adalah adanya kemauan pengelola untuk mulai melakukan gerakan perubahan secara konsisten untuk mewujudkan museum sebagai sarana *edutainment* yang menunjang pendidikan abad 21. Museum sebagai sarana pendidikan harus memiliki fasilitas yang dapat digunakan sebagai penunjang pendidikan yang efektif.

Kekuatan museum sebagai sarana pendidikan terletak pada kekayaan dan variasi jenis koleksi. Beraneka jenis koleksi museum merupakan sarana yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran. Intinya adalah museum dan pendidikan senantiasa berjalan beriringan karena museum adalah gudang ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan di museum akan memberikan rangsangan (*stimulant*) kepada pengunjung khususnya pelajar agar dapat mengembangkan imajinasi dan kepekaan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Krisis Akibat Pandemi Covid-19

Pada penghujung tahun 2019 dunia dikejutkan dengan ditemukannya kasus virus baru yaitu *Corona Virus Disease* 19 atau Covid-19. Banyak korban mulai berjatuhan di kota Wuhan, China dan terus menjalar ke seluruh negara-negara di dunia. Virus ini mulai menjangkiti penduduk Indonesia pada awal bulan Maret tahun 2020. Perlahan tapi pasti virus corona tersebut telah menjangkiti penduduk Indonesia di kota-kota besar maupun daerah. Rumah sakit-rumah sakit mulai dipenuhi oleh pasien pengidap virus corona. Hal ini menyebabkan kekhawatiran

dan keprihatinan tersendiri bagi masyarkat. Beberapa desa dan kampung mulai menerapkan karantina wilayah/*lockdown*. Mereka mewajibkan tamu atau orang yang baru datang dari luar daerah untuk melakukan karantina mandiri selama 14 hari di rumah. Kejadian Luar Biasa Covid-19 sebagai isyarat agar manusia memiliki perilaku hidup bersih dan sehat serta tidak mengkonsumsi hewan liar, sebagai pencegahan penyakit infeksi zoonosis.

Upaya pemerintah untuk mencegah dan memutus mata rantai penyebaran virus corona, melalui berbagai cara antara lain dengan pembatasan sosial berskala besar serta penerapan bekerja dan belajar dari rumah. Tempat-tempat keramaian yang berpotensi mengumpulkan atau menjadikan kerumunan massa untuk sementara ditutup. Hal ini menjadi kebijakan pemerintah pusat yang kemudian juga diterapkan di pemerintah daerah. Kolaborasi pimpinan daerah dibutuhkan guna menghadapi pandemi virus corona di Indonesia. Koordinasi lintas sektor menjadi langkah ideal membentuk mitigasi penyakit yang dipicu virus corona jenis baru tersebut. Demikian pula kolaborasi pemangku kepentingan di berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan teknologi.

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi memberlakukan sejumlah kebijakan antara lain kebijakan bekerja dari rumah dengan memperhatikan protokol kesehatan untuk mengantisipasi potensi penularan Covid-19. Meskipun salah satu tugas Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah pelayanan publik, namun saat ini kesehatan telah menjadi prioritas utama bagi semua orang. Hal ini merupakan salah satu wujud dari perlindungan negara terhadap ASN dalam menjalankan tugas. Terkait hal ini diharapkan ASN dapat menjaga diri, menjaga kesehatan, dan keselamatannya,

Melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan dan arahan Direktur Jenderal Kebudayaan terkait area layanan publik serta sebagai upaya dalam menjaga dan melindungi masyarakat guna mengantisipasi penyebaran virus corona, maka dikeluarkan Surat Edaran Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0425/F7.28/TU/2020 tertangal 16 Maret 2020 tentang penutupan sementara layanan museum.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menentukan kebijakan dengan melakukan penutupan museum merupakan upaya untuk mencegah penyebaran virus corona.

Kebijakan ini dilakukan dalam rangka kesiapsiagaan menghadapi ancaman penyakit serta meminimalisir faktor resiko kesehatan. Salah satu dampak dari kebijakan penutupan layanan museum adalah beberapa agenda kegiatan tahunan menjadi terkendala dalam pelaksanaan bahkan tidak dapat terealiasi. Oleh karena itu diperlukan pemikiran yang bijak untuk tetap dapat melayani dan menyapa pengunjung.

Pandemi Covid-19 jangan menjadi penghalang bagi museum untuk tetap memberikan pelayanan secara profesional dan lebih produktif kepada pengunjung. Museum sebagai pelayan pengunjung diharapkan tetap mampu menjalankan kewajibannya meskipun dalam kondisi krisis pandemi Covid-19. Pelayanan kepada masyarakat harus tetap dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan. Walaupun terdapat pembagian dalam sistem kerja pengelola museum dengan *work from home* dan *work from office*, diharapkan tidak mengurangi kualitas pelayanan yang diselenggarakan. Pengelola museum harus terus berupaya membangun kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan melalui penguasaan teknologi informasi yang dapat membantu tersosialisasikannya program-program museum.

Eksistensi Museum

Museum selayaknya perusahaan, adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa informasi sejarah. Museum sebagai lembaga yang bergerak di bidang layanan jasa harus dapat memastikan bahwa pelanggannya akan mendapatkan kualitas pelayanan secara maksimal. Pengunjung harus diperlakukan sebagai pelanggan (*customer*) yang wajib dilayani dengan penuh dedikasi. Pengunjung museum akan memiliki kesan mendalam terhadap museum jika diperlakukan dengan baik.

Pelayanan menurut Lukman (1999) adalah kegiatan-kegiatan yang menyediakan kepuasan konsumen dan atau pemakai industri. Pengelola museum mempunyai fungsi memberikan pelayanan kepada pengunjung. Sebaliknya pengunjung adalah pihak yang memperoleh pelayanan dari museum. Museum sepi pengunjung belum tentu disebabkan karena koleksi yang tidak menarik, akan tetapi bisa jadi aspek pelayanannya yang belum menyentuh sisi humanis pengunjungnya.

Museum agar tidak ditinggalkan oleh pengunjung harus selalu memperhatikan kebutuhan dan keinginan pengunjung serta berusaha memenuhi harapan pengunjung dengan cara memberikan pelayanan yang lebih memuaskan daripada yang dilakukan oleh pesaing. Menurut Tjiptono (2004) kepuasan pelanggan merupakan tingkat perasaan pelanggan setelah membandingkan kinerja atau hasil yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Pelayanan berkualitas adalah pelayanan yang mampu memberikan hasil lebih dari yang diharapkan.

Kualitas pelayanan museum akan memberikan dorongan kepada pengunjung untuk menjalin ikatan hubungan yang kuat dengan museum. Ikatan hubungan ini memungkinkan

museum mampu memahami harapan dan kebutuhan pengunjung. Dengan demikian, museum dapat meningkatkan pelayanan melalui pengamatan perilaku pengunjung dengan memaksimalkan pengalaman pengunjung yang menyenangkan serta meminimalkan pengamalan pengunjung yang kurang menyenangkan. Pengunjung yang terlayani dengan baik akan berbagi rasa dengan yang lainnya atau biasa disebut dengan istilah *word of mouth*. Hal ini akan membawa dampak positif bagi museum yaitu meningkatnya kredibilitas museum. Sehingga dalam hal ini kedua belah pihak yaitu museum dan pengunjung sama sama mendapat keuntungan.

Penguatan budaya pelayanan prima telah dilakukan melalui berbagai media. Yang pertama melalui sosialisasi pelayanan prima dengan semboyan SUCCESS yang berarti *spiritual* (bekerja adalah bagian dari ibadah), *unself* (bekerjasama tidak mementingkan diri sendiri), *credible* (dapat dipercaya), *creative* (memiliki daya cipta), *enjoyment* (kebahagiaan), *sacrifice* (pengorbanan waktu, pikiran dan tenaga), dan *soulmate* (teman kerja sebagai pasangan yang saling membutuhkan). Yang kedua melalui pelatihan atau diklat terkait layanan prima dan yang terakhir melalui sanksi atau penghargaan (*reward and punishment*). Pemberi layanan yang bekerja tidak sesuai dengan standar layanan akan diberikan sanksi baik berupa teguran lisan maupun tertulis begitu juga sebaliknya.

Upaya museum dalam mengatasi krisis saat pandemi adalah dengan memberikan layanan edukasi kepada pengunjung dalam bentuk daring. Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta mengintensifkan akun media sosialnya yaitu Instagram @museum.benteng.vredeburg, Facebook Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Twitter @b_vredeburg dan kanal Youtube Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. Pengunjung juga dapat menikmati *microlearning* secara *live* di Instagram tentang bincang publik koleksi, konservasi, preparasi dan edukasi.

Sesuai dengan rumusan UNESCO tentang Empat Pilar Pendidikan Abad ke 21, maka pengelolaan museum merujuk pada pilar pertama yaitu *learn to know*. Dalam hal ini pengelola menampilkan informasi koleksi secara akurat melalui gaya yang komunikatif sehingga memudahkan pengunjung dalam memahami pengetahuan yang disampaikan. Kegiatan ini dapat dicontohkan dalam acara pameran daring, info koleksi dan info konservasi dalam akun medsos museum. Pilar kedua yaitu *learn to do*, pengunjung dapat belajar mempraktekkan cara-cara konservasi benda dengan melihat tayangan IGTV. Melalui IGTV pengelola dapat mengunggah video berdurasi lebih panjang dibandingkan dengan unggahan di Instagram. Melalui konten video konservasi pengunjung dapat mengoptimalkan inderanya secara visual, audio dan psikomotorik. Pilar ketiga yaitu *learn to be*, pengelola mengajak pengunjung untuk meneladani sikap para pahlawan seperti dalam kegiatan Bincang Publik *Live* IG memperingati hari Kartini. Narasumber memberi paparan tentang sejarah perjuangan Kartini menghadapai tantangan jaman. Juga dalam kegiatan pameran daring "Jejak Gerilya Sang Jenderal", pengelola mengajak pengunjung untuk mengetahui dan memahami kegigihan Soedirman dalam menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia dari kungkungan penjajah. Artinya tugas pewarisan nilai-nilai sejarah perjuangan senantiasa diaktualisasikan dalam program kegiatan museum.

Pilar keempat yaitu *learn to live together*, pengelola dalam hal ini Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada tangal 6 Juni 2020 mengeluarkan Surat Keputusan tentang pengangkatan tim satuan tugas tanggap Covid-19 pada satuan kerja Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta terhitung mulai tanggal tanggal 6 Juni 2020 sampai dengan 31 Desember 2020. Hal ini dilakukan dalam rangka mendukung produktivitas serta untuk menjaga keberlangsungan pelaksanaan tugas dan fungsi dalam penyelengaraan pemerintahan dan pelayanan publik dengan tetap memprioritaskan kesehatan dan keselamatan pegawai serta masyarakat dalam tatanan normal baru. Adapun posisi jabatan dalam Tim Satuan Tugas Tanggap Covid-19 terdiri dari: pengarah, penangungjawab, ketua, wakil ketua, sekertaris, sie protab dan prosedur, humas dan sosialisasi protap, administrasi keuangan, sie logistik dan distribusi, sie sanitary serta sie sarana prasarana. Dalam menjalankan tugas Tim Satuan Tugas Tanggap Covid-19 berkoordinasi dengan kelompok kerja dan penanggungjawab urusan di bawah koordinasi dan pengawasan Sub bagian Tata Usaha serta bertanggung jawab langsung kepada Kepala Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

Sarana prasarana yang dipersiapkan untuk memaksimalkan layanan pengunjung museum antara lain: pembersihan dan desinfeksi secara berkala maksimal 3 hari sekali, menyediakan fasilitas cuci tangan/sabun/*hand sanitizer* di pintu masuk dan pintu keluar, menyediakan alat pengecek suhu (*thermo gun*, *thermal imager*) di pintu masuk, memasang himbauan dan menyosialisasikan penerapan protokol kesehatan di tempat-tempat yang mudah terbaca, menyediakan *audio announcer*, peralatan kebersihan, petugas reservasi/registrasi, standar operasinal prosedur pelayanan, menyiapkan petugas dengan kelengkapan alat pelindung diri, melakukan kontrol secara rutin kelengkapan fasilitas cuci tangan, menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah, menyiapkan buku tamu pengunjung secara elektronik melalui *scan barcode* atau mengisi *Google Form* dan mengelola/menyimpan data harian wisatawan. Juga dalam rangka mendukung efisiensi waktu dan mendukung kebijakan pemerintah untuk

mengurangi perputaran uang secara *cash* (*cashless*) beli tiket museum dapat menggunakan *e-ticket*. Caranya dengan kunjungi website www.vredeburg.id dan menu beli tiket. Metode pembayaran dengan *e-commerce* ovo atau transfer bank melalui BRI, BNI, Mandiri dan Permata.

Tetap menjaga kesehatan dan keselamatan selama masa pandemi Covid-19 dalam mewujudkan layanan publik, maka dilakukan uji coba operasional terbatas pada tanggal 28 sampai dengan 30 Juli 2020 dari pukul 09.00-15.00 WIB. Layanan pengunjung dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta atau Zona Merah diperkenankan dengan syarat membawa keterangan sehat dari instansi kesehatan. Pengunjung wajib mendaftarkan diri melalui narahubung (0812 2609 9292), agar tidak mengantri di lokasi. Kunjungan museum dibatasi per jam hanya 55 orang atau 220 orang/hari. Mematuhi protokol kesehatan terkait pandemi dan tata tertib kunjungan museum dengan cara: bermasker, diukur suhu tubuh, cuci tangan dan jaga jarak minimal 1 meter. Pengunjung kelompok

Layanan sarana cuci tangan.

Pengisian buku tamu melalui *scan barcode*.

Papan himbauan tentang Hindari Risiko Tertular Covid-19.

dibatasi hanya 6 orang saja. Akses masuk ke museum diatur secara bergantian, sesuai dengan kapasitas ruang pamer. Pengunjung dipersilahkan menunggu di ruang tunggu pada saat kapasitas pengunjung di dalam museum sudah maksimal. Pengunjung harus dalam kondisi sehat serta tidak boleh menyentuh atau memegang koleksi. Balita dan lansia (di atas 65 tahun) tidak diperkenankan berkunjung ke museum. Pengunjung wajib melakukan *scan barcode* untuk mengisi biodata. Uji coba layanan terbatas ini dapat berlangsung dengan baik, dan tepatnya tanggal 28 September 2020 Pemerintah Kota Yogyakarta menerbitkan verifikasi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta telah memenuhi syarat Protokol Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019. Guna menjamin tingkat kesehatan petugas, maka tanggal 7 Oktober 2020 seluruh pegawai baik ASN maupun honor Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta menjalani tes *rapid*. Hasilnya adalah seluruh pegawai dan honor dinyatakan bebas dari Covid-19. Hal tentu saja menjadi kebahagiaan dan tantangan selanjutnya bahwa perilaku hidup bersih dan sehat harus senantiasa dilakukan dan diprioritaskan agar tercipta kehidupan yang berkualitas.

Penutup

Akhir masa pandemi belum diketahui, namun semangat Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai lembaga edukasi non formal yang melayani tak pernah berhenti. Hidup adalah perjuangan untuk menjadi lebih baik. Mari belajar dari masa lalu agar tidak terjerumus ke dalam kesalahan yang sama atau bahkan lebih fatal. Manfaatkan museum sebagai media belajar, rangkaian kisah perjuangan para pahlawan dalam menghadapi tantangan jaman telah banyak memberi teladan.

Museum tetap fokus pada pelayanan yang berkaitan dengan kebutuhan pengunjung, baik fisik, intelektual maupun emosional. Penerapan berbagai strategi pelayanan secara kreatif, inovatif dan *up to date* menjadi dasar pelaksanaan program. Manajemen atas krisis yang terjadi harus didesain dengan teliti, dengan demikian museum akan mampu mendefinisikan dan merespon secara tepat. Melalui persiapan yang matang akan menciptakan program yang berkualitas. Puncaknya bila pengunjung telah merasakan layanan museum yang lebih besar daripada yang diharapkan maka dengan sendirinya museum akan terpilih sebagai tujuan kunjungan. Ayo ke Museum. Museum di Hatiku.

Daftar Pustaka

Delors, Jacques et al. 1998. *Learning: the Treasure Within*. Report to UNESCO by the International Committee on the Twenty-First Century Education. UNESCO.

George, Gerald G. dan C. Sherrell-Leo. 1989. *Starting right: a basic guide to museum planning*. Nashville, America Association for State and Local History.

Pearson, Michael dan Sullivan, Sharon. 1995. *Looking After Heritage Places*, University Press, Melbourne.

Sampara, Lukman. 1999. *Kualitas Pelayanan* Jakarta: Lembaga Administrasi Publik RI.

Tjiptono, Fandy. 2004. *Manajemen Jasa*. Penerbit Andi Edisi Kedua: Yogyakarta.

Konservasi Preventif di Museum Benteng Vredeburg

Oleh **Evi Novita, S.S., M.A.**

Pada saat ini bangsa Indonesia dan seluruh dunia sedang menghadapi cobaan berat berupa pandemi Covid-19. Tingkat penyebaran yang sangat cepat, membuat penyakit ini seolah momok dan harus diwaspadai. Hal ini berimbas pada banyaknya tempat wisata yang tutup demi mencegah terjadinya kerumunan dan menjadi kluster penyebaran virus Covid-19. Hampir semua kegiatan dilaksanakan dari rumah baik bekerja, belajar, bahkan beribadah. Pemerintahpun menerapkan kebijakan *Work From Home* bagi Aparatur Sipil Negara dan membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan mengurangi interaksi langsung supaya dapat memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19.

Hal ini tentu berdampak pada kegiatan-kegiatan publik yang menjadi program kerja museum. Di awal pandemi, museum bahkan sempat ditutup untuk pengunjung, namun saat ini sudah buka kembali secara terbatas dan tentunya mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Menyesuaikan dengan kondisi yang berlangsung, maka kegiatan – kegiatan yang bersifat mengumpulkan massa diadaptasi dalam bentuk layanan daring dan beberapa ditunda pelaksanaannya. Sementara itu kegiatan perawatan koleksi tidak banyak terpengaruh dengan kondisi tersebut. Baik perawatan yang bersifat preventif maupun kuratif tetap dilaksanakan, tentu saja dengan mengikuti protokol kesehatan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab terhadap kestabilan kondisi koleksi. Kondisi koleksi yang stabil tidak hanya berpengaruh terhadap "usia" koleksi, akan tetapi juga berpengaruh terhadap signifikasi koleksi.

BULETIN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA - EDISI NOVEMBER 2020

Signifikansi Koleksi

Signifikansi atau nilai penting menjadi salah satu syarat sebuah benda diangkat sebagai koleksi musuem. Istilah signifikansi koleksi sendiri dimaknai sebagai nilai penting yang terkandung dalam sebuah koleksi. Russell dan Winkworth berpendapat bahwa nilai penting koleksi menjadi syarat seberapa penting sebuah objek/koleksi. Dalam hal ini objek dianggap memiliki nilai penting apabila mengandung makna dan nilai-nilai tertentu. Oleh karena itu dalam Peraturan Pemerintah no 66 tahun 2015 mensyaratkan bahwa koleksi adalah benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya dan/atau bukan cagar budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

Meskipun memiliki nilai penting sesuai yang disyaratkan dalam PP tersebut, masing-masing koleksi memiliki "nilai" yang berbeda. Memiliki fungsi yang sama, bahan pembuatan yang sama, nilai penting sejarah yang sama, akan tetapi tentu tidak memiliki "nilai" yang sama. "Biografi" dari si benda memberi nilai tambah yang ditunjang dengan keaslian si benda dan tingkat keterawatan benda tersebut. Koleksi milik Drs. Moh Hatta tentu memiliki nilai yang berbeda dengan koleksi yang berasal dari tokoh yang kurang terkenal.

Selain itu, kondisi koleksi turut mempengaruhi "nilai" dari koleksi. Koleksi yang memiliki rekam jejak kerusakan dan pernah mengalami perawatan atau bahkan restorasi, dapat membuat kedua benda tersebut memiliki nilai yang berbeda. Mengacu pada hal tersebut maka penting untuk mempertahankan kondisi koleksi, yang dilakukan dengan cara perawatan koleksi atau lazim disebut sebagai konservasi koleksi.

Konservasi Secara Umum

Para insan museum tentu tidak asing dengan istilah konservasi. Akan tetapi, belum semua masyarakat umum memahami tentang konservasi di museum. Masyarakat umumnya lebih mengenal istilah konservasi dalam konteks lingkungan hidup, konservasi hutan. Dalam KBBI dinyatakan bahwa konservasi mengacu pada tindakan pemeliharaan dan pelindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Yang membedakannya adalah objek yang dikonservasi. Di museum, objek yang dikonservasi adalah koleksi, yaitu benda-benda yang dianggap memiliki nilai penting dan telah dikaji untuk kemudian ditetapkan sebagai koleksi museum.

Masing-masing koleksi memiliki karakteristik yang berbeda, terbuat dari bahan yang berbeda, kondisi yang berbeda, dan pada umumnya memiliki usia yang relatif tua. Benda-benda tersebut diangkat sebagai koleksi untuk "dipresentasikan" kepada masyarakat umum sebagai bukti atas suatu peristiwa dan atau jejak peradaban yang pernah berlangsung.

Sudah menjadi hukum alam bahwa segala sesuatu di muka bumi ini akan mengalami kerusakan. Semakin tua usia sebuah benda cenderung mengalami penurunan kondisi hingga kemudian mengalami kerusakan. Akan tetapi kondisi tersebut turut dipengaruhi kualitas bahan pembentuk serta lingkungan hidup dari benda tersebut. Apabila sebuah benda dibuat dari bahan yang berkualitas tinggi dan disimpan atau dipamerkan di dalam lingkungan yang "nyaman" tentu memiliki "usia" yang relatif lebih panjang.

Dengan berbagai karakteristik koleksi tersebut, menjadi tanggungjawab museum untuk melakukan perawatan koleksi sehingga kondisinya dapat dipertahankan dan tetap stabil. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup koleksi di dalam museum, yaitu jenis material pembentuk koleksi, sejarah koleksi sebelum menjadi koleksi museum, serta tindakan konservasi yang dilakukan museum.

Konservasi sendiri mencakup semua tindakan perawatan yang diterapkan terhadap objek, untuk menghilangkan dan atau menstabilkan efek yang terjadi akibat degradasi fisik maupun kimia. Keene menyebutkan bahwa konservasi merupakan salah satu tanggung jawab museum untuk melestarikan koleksi tetap dalam kondisi "sehat", baik dari sisi fisik koleksi maupun sejarah koleksi dengan cara mengelola koleksi, mencegah penurunan kondisi koleksi dan rusaknya koleksi, serta mengontrol penggunaan koleksi supaya koleksi tetap dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Konservasi dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan dengan tujuan melindungi warisan budaya, agar dapat terus dimanfaatkan oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. ICOM CC membedakan tindakan konservasi menjadi 3 (tiga), yaitu konservasi preventif, konservasi kuratif, dan restorasi. Konservasi preventif merupakan tindakan pencegahan, yang dilakukan untuk menghindarkan dan atau mengurangi risiko rusaknya koleksi. Hal ini berbeda dengan konservasi kuratif yang bersifat penanggulangan atau perawatan terhadap koleksi yang mengalami penurunan kondisi. Sementara itu, restorasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengembalikan kondisi koleksi yang sudah rusak kembali baik seperti semula.

Diantara ketiga jenis tindakan konservasi tersebut, konservasi preventif merupakan langkah pertama yang sebaiknya dilakukan, seiring dengan sifatnya yaitu tindakan pencegahan supaya tidak terjadi penurunan kondisi koleksi.

Konservasi Preventif

Pada saat sebuah benda diakuisisi oleh museum dan ditempatkan di ruang pamer maupun storage, itu artinya kita memberi lingkungan baru untuk si benda tersebut. Untuk itu kita harus menciptakan lingkungan yang aman dan sesuai bagi koleksi tersebut, supaya koleksi dapat bertahan tetap stabil.

BULETIN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA - EDISI NOVEMBER 2020

Dalam perawatan koleksi, tindakan preventif merupakan langkah pencegahan supaya tidak terjadi kerusakan pada koleksi, sehingga nilai koleksi dapat dipertahankan. Selain itu, konservasi preventif dianggap lebih aman dan jauh lebih ekonomis dibandingkan konservasi kuratif. Oleh karena itu konservasi preventif sangat direkomendasikan untuk menjaga koleksi tidak rusak, baik pada saat koleksi tersebut dipamerkan maupun disimpan.

Dalam konservasi koleksi dikenal adanya agen-agen yang dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi. Michalski merekomendasikan untuk mewaspadai 10 agen yang ditengarai menjadi penyebab penurunan kondisi koleksi, yaitu air, api, cahaya, hama, polutan, disosiasi, pencurian dan vandalisme, gaya fisik, suhu yang tidak tepat, dan kelembapan udara yang tidak tepat. Masing-masing agen dapat menyebabkan kerusakan yang berbeda pada koleksi, dengan tingkat kerusakan yang juga berbeda, tergantung pada jenis dan kualitas bahan pembuat koleksi.

Ancaman dari agen-agen tersebut harus dikelola sedemikian rupa supaya tidak mengganggu stabilitas koleksi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengelola dan merekayasa lingkungan mikro di sekitar koleksi. Dengan memperhatikan 10 agen perusak koleksi, maka dikenal 5 tahapan langkah mengelola resiko, yaitu dengan menghindari ancaman (*avoid*), memblokir keberadaan ancaman (*block*), mendeteksi keberadaan ancaman (*detect*), merespon keberadaan ancaman yang terdeteksi (*respond*), dan apabila langkah langkah tersebut gagal sehingga koleksi mengalami penurunan kondisi maka segera dilakukan penanganan untuk mengembalikan kestabilan koleksi (*recover*).

Beberapa Tindakan Preventif di MBVY

Mengacu pada pemahaman mengenai resiko penurunan kondisi koleksi dan agen-agen penyebab kondisi tersebut, maka beberapa upaya preventif dilaksanakan di MBVY. Salah satu tindakan penting dalam preventif adalah melaksanakan pemantauan terhadap kondisi koleksi dan lingkungan mikro yang ada di sekitar koleksi secara rutin. Oleh karena itu dilakukan pembagian tugas di antara staf konservator, misal si A bertanggung jawab terhadap ruang diorama 1 dan *storage* I, si B bertanggungjawab melakukan pemantauan di ruang diorama 2 dan *storage* F. Dalam pemantauan ini dilakukan pengecekan terhadap kondisi koleksi apakah posisinya stabil atau tidak, apakah ada lapisan debu pada permukaan koleksi, apakah ada indikasi tumbuhnya jamur, indikasi keberadaan serangga (cek ada tidak kotoran atau bahkan kemungkinan adanya rumah serangga). Selain itu kebersihan lingkungan di sekitar koleksi juga dipantau jangan sampai ada remah-remah sisa makanan atau minuman, memperhatikan dan mencatat suhu dan RH, apakah ada kebocoran AC, pencahayaan di dalam vitrin.

Thermohigrometer, alat untuk mengukur suhu dan RH.

Di antara 10 agen penyebab kerusakan, kelembapan udara relatif sering menjadi momok bagi insan museum dan koleksi. Kondisi kita yang berada di lingkungan dengan iklim tropis cenderung memiliki kelembapan yang cukup tinggi dan fluktuatif. Kelembapan yang terlalu tinggi beresiko pada tumbuhnya jamur dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi serangga. Secara umum, koleksi dikatakan cukup aman pada tingkat RH 50-60%. Untuk mempertahankan RH tersebut, dapat menggunakan *dehumidifier* dan atau menggunakan AC 24 jam, yang tentunya berdampak pada penggunaan listrik yang cukup tinggi.

Pada situasi dimana AC belum dapat difungsikan selama 24 jam, maka kestabilan RH dibantu dengan penggunaan *silica gel*. *Silica gel* berbentuk butiran seperti kaca dan dibuat secara sintesis dari natrium silikat, memiliki sifat higrokopis (mudah menyerap air). Oleh karena sifatnya ini maka *silica gel* sering digunakan untuk membantu menyerap kelembapan udara. Selain dapat menghindarkan dari kelembapan udara yang terlalu tinggi yang beresiko tumbuhnya jamur, kelembapan udara dapat terjaga stabil.

Silica gel yang sudah terkondisikan dikemas dalam kantong strimin selanjutnya diletakkan di dalam vitrin koleksi. Dalam kondisi yang sangat kering, *silica gel* dapat mengambil kelembapan dari atmosfer luar. Sebaliknya, dalam kondisi sangat lembap, *silica gel* akan melakukan sebaliknya. Dalam jangka waktu tertentu, *silica gel* akan menjadi jenuh akibat kandungan air sudah terlalu tinggi. Kondisi ini ditandai dengan warna butiran yang berubah, awalnya biru berubah menjadi merah muda. Pada saat ini *silica gel* perlu diganti dengan yang baru, sementara *silica gel* yang sudah jenuh dapat direkondisi lagi dengan cara dimasak dalam oven dengan suhu 150 - 200° C, sehingga warnanya kembali lagi menjadi biru.

Silica gel siap pakai dan yang harus direkondisi

Ancaman selanjutnya datang dari hama, baik berupa serangga, kelelawar, dan atau burung. Kelelawar dan burung yang membuat sarang di dalam bangunan museum dapat meninggalkan sisa makanan dan kotoran yang menjadi sumber makanan bagi serangga. Selain itu serangga juga datang akibat "undangan" dari remahan makanan dan minuman yang ditinggalkan oleh pengunjung maupun staf yang lalai. Dalam keseharian, petugas dan pemandu menginformasikan kepada pengunjung untuk tidak makan dan minum di dalam ruang pamer serta membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Koleksi berbahan *organic* juga harus diwaspadai supaya tidak menjadi sumber makanan dan rumah bagi serangga. Oleh karena itu, selain upaya-upaya tersebut yang bertujuan menghindari datangnya serangga, kita juga harus melakukan deteksi dini terhadap ancaman ini melalui pemantauan rutin.

Pada saat ini himbauan untuk tidak merokok di lingkungan MBVY lebih digencarkan dan disediakan spot-spot tertentu untuk merokok. Selain tidak baik untuk kesehatan, puntung rokok yang dibuang sembarangan dapat menjadi resiko kebakaran bagi koleksi. Resiko kebakaran juga dapat disebabkan oleh korsleting listrik. Dengan resiko tersebut, maka tabung pemadam api selalu disediakan dan dicek kondisinya.

Terkait dengan penataan koleksi baik di ruang pamer maupun *storage* diakukan

Alarm dan alat pemadam api ringan.

dengan memperhatikan letak AC. Untuk mencegah resiko adanya tetesan air akibat kebocoran AC, maka dihindari meletakkan koleksi tepat di bawah AC. Pada musim hujan, pemantauan yang dilakukan juga memperhatikan plafon untuk mendeteksi ada tidaknya kebocoran di atap.

Selain memperhatikan faktor-faktor tersebut, pada penataan koleksi sebaiknya juga memperhatikan pencahayaan. Intensitas cahaya dan sinar ultraviolet menjadi salah satu ancaman bagi koleksi. Pada saat ini, beberapa sumber cahaya masih menggunakan lampu biasa (bukan LED) yang memiliki intensitas cahaya cukup tingggi dan masih mengandung ultraviolet. Dalam jangka panjang hal ini tentu beresiko terhadap koleksi. Oleh karena itu sebaiknya diupayakan ketersediaan cadangan lampu LED sebagai salah satu upaya preventif.

Penggunaan *mounting* koleksi cukup membantu koleksi tetap dalam kondisi

stabil. Contoh pada sepatu militer diberikan *mounting* di dalamnya. Selain membuat bentuk sepatu lebih indah juga dapat mempertahankan kestabilan kondisi sepatu tersebut, demikian pula untuk koleksi tas. Pada koleksi berbahan tekstil yang disimpan, kain digulung dengan bantuan paralon yang sudah dilapisi kertas bebas asam. Selain itu *mounting* juga diperlukan untuk memberikan kestabilan dan keamanan pada koleksi yang rawan pecah. Bahan *mounting* sebaiknya menggunakan bahan yang tidak bersifat asam dan aman bagi koleksi (tidak memiliki sudut yang tajam).

Penyimpanan koleksi berbahan tekstil.

Sebagian besar koleksi MBVY dipamerkan di dalam vitrin. Dalam hal ini vitrin berfungsi sebagai "rumah" bagi koleksi yang memblokir beberapa agen perusak koleksi. Vitrin mampu menciptakan iklim mikro dan mengurangi fluktuasi suhu dan RH yang terlalu tinggi, menghalangi polutan maupun tetesan air langsung menempel pada koleksi, dan mengurangi resiko lainnya. Meskipun demikian tidak semua koleksi dipamerkan di dalam vitrin. Untuk koleksi-koleksi berukuran besar dipamerkan tanpa vitrin. Dengan ancaman yang lebih terbuka, maka pemantauan dan pembersihan tentu lebih sering dilakukan dan lebih detail. Pada koleksi tanpa vitrin ini biasanya diberikan pembatas untuk memberi batas aman bagi koleksi dan pengunjung.

Koleksi yang dipamerkan tanpa vitrin tidak memiliki *barrier* yang memblokir agen perusak, yang jika dipamerkan di luar ruangan tentu memiliki resiko yang relatif lebih besar. Intensitas cahaya dan UV dari sinar matahari, hujan, suhu dan RH yang fluktuatif, polutan, dan agen lainnya bebas mengancam kestabilan koleksi. Koleksi yang dipamerkan di halaman MBVY adalah koleksi meriam. Sebagai koleksi yang berbahan logam, meriam cenderung mudah mengalami korosi akibat proses oksidasi. Selain pengaruh lingkungan, pengunjung yang iseng, sering memasukkan batu bahkan botol bekas ke dalam lubang tembak meriam. Dalam hal ini kesadaran dari masyarakat yang berkunjung ke museum perlu ditingkatkan.

Untuk menghindari terjadinya korosi pada meriam, maka dilakukan upaya pencegahan dengan menggunakan minyak singer. Hal ini dilakukan untuk memberi lapisan tipis (film) pada permukaan logam untuk mencegah terjadinya kontak langsung dengan udara bebas. Seperti diketahui bahwa oksidasi terjadi karena persenyawaan logam dengan oksigen. Untuk pengaplikasiannya, minyak dioleskan pada permukaan koleksi menggunakan kuas lalu dilap dengan kain bersih. Pengaplikasian cukup secara tipis, karena penggunaan minyak yang terlalu banyak justru beresiko menangkap polutan sehingga justru menimbulkan akumulasi polutan. Tindakan ini juga dilakukan pada permukaan koleksi berbahan logam lainnya untuk menghambat terjadinya proses oksidasi.

Pengaplikasian minyak *singer* pada meriam.

Daftar Pustaka

Budiharja, dkk. 2009. Pedoman Konservasi Koleksi Museum. Jakarta: Direktorat Museum Direktoral Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Keene, Suzan. 2002. Managing Conservation in Museum second edition, British Library.

Knell, Simon (ed.). 2005. Care of Collections. London: Routledge.

Peraturan Pemerintah No 66 Tahun 2015 tentang Museum.

Russell, Roslyn dan Kylie Winkworth, 2001. (Significance) A Guide to Assessing The Significance of Cultural Heritage Objects and Collections. Australia: Heritage Collections Council.

Sumber Web:

ICOM-CC. Terminology to characterize the conservation of tangible cultural heritage http://www.icom-cc.org/242/about-icom-cc/what-is-conservation/ #.VUBjyJOky1k.

KBBI Daring. https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Michalski, Stefan. 2014a. Agent of Deterioration. http://www.cci-icc.gc.ca/ resources-ressources/agentsofdeterioration-agentsdedeterioration/index-eng.aspx

Science Museum, Conservation. http://www.sciencemuseum.org.uk/about_us/ collections/ conservation.aspx.

Konservasi Meriam

Oleh **Ria Diar Stya Primastiti, S.Si., M.A.**

Tahun 2020 adalah suatu fase baru bagi segala lapisan masyarakat di seluruh bumi. Pandemi Covid-19 memberi dampak yang luar biasa bagi dunia, tak terkecuali dalam bidang permuseuman. Pandemi ini memberikan tantangan baru bagi museum-museum di berbagai negara termasuk Indonesia.

International Council of Museums (ICOM) dan UNESCO menyebutkan bahwa hampir 90% institusi budaya harus mengalami penutupan sementara, dan bahkan hampir 13% di antaranya serius terancam untuk mengalami penutupan secara permanen. Kebijakan karantina mandiri terkait penutupan dan pembatasan sosial di lingkungan museum turut mempengaruhi kondisi koleksi museum. Hal ini menjadikan koleksi museum tidak tersentuh tindakan konservasi dalam jangka waktu cukup lama. Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat untuk menyiasati agar tidak terjadi kerusakan pada koleksi museum selama masa pandemi.

Museum Benteng Vredeburg adalah salah satu museum yang juga terdampak oleh adanya pandemi Covid-19. Beberapa program unggulan museum yang melibatkan masa publik ini, terpaksa untuk ditunda pelaksanaannya oleh karena adanya kebijakan karantina mandiri. Namun di tengah pandemi tersebut, museum tetap menunjukkan eksistensinya dengan tetap menjalankan tugas dan fungsi museum dan berkreasi tentang bentuk program yang ditampilkan. Tak terkecuali dengan perhatian museum terhadap kondisi koleksi museum selama pandemi berlangsung. Lalu bagaimana wujud perhatian museum terhadap kondisi koleksinya? Pertanyaan ini pasti muncul di kalangan pecinta museum. Wujud perhatian tersebut tertuang dalam kegiatan konservasi koleksi museum. Dengan adanya kegiatan konservasi, koleksi museum akan terpantau kondisi dan keterawatannya.

Benda koleksi di museum adalah roh untuk keberlangsungan bagi museum itu sendiri. Koleksi sebuah museum memiliki fungsi sebagai benang merah penghubung masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Koleksi menjadi bukti otentik jejak-jejak sejarah dan peradaban yang pernah terjadi dan berkembang di masanya. Sejarah panjang yang menjadi latar belakang dari sebuah koleksi menjadi sumber ilmu pengetahuan, pendidikan yang tak ada habisnya untuk digali dan dipelajari oleh generasi di masa sesudahnya. Untuk dapat memenuhi fungsi tersebut, tentunya kondisi koleksi yang terjaga baik menjadi salah satu indikatornya. Hal itu dapat dicapai dengan melaksanakan konservasi koleksi.

Sebagaimana disebut di atas, konservasi merupakan metode yang dilakukan untuk mempertahankan dan mengembalikan kondisi koleksi pada kondisi yang stabil. Untuk itu dikenal 2 (dua) jenis konservasi yang sifatnya adalah pasif dan aktif. Konservasi pasif mengacu pada konservasi preventif, yaitu upaya pencegahan yang dilakukan untuk meghindarkan koleksi mengalami penurunan kondisi yang pada akhirnya dapat menyebabkan kerusakan. Konservasi aktif dapat dilakukan dengan melakukan fumigasi dan atau konservasi kuratif. Fumigasi dilakukan untuk mematikan mikro organisme dan jamur yang tumbuh pada koleksi untuk menghentikan proses kerusakan yang diakibatkan olehnya. Konservasi kuratif merupakan upaya yang dilakukan unuk mengembalikan kondisi koleksi yang mengalami penurunan kondisi supaya kembali stabil, antara lain dengan membersihkan koleksi yang mengalami korosi, penumpukan polutan, koleksi bergelombang, dan lain-lain. Didahului dengan kegiatan observasi/*monitoring* secara berkala, maka selanjutnya terumuskan jenis konservasi yang akan dilakukan terhadap koleksi museum. Pada tahun ini, konservasi kuratif tetap dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, direkomendasikan untuk melakukan konservasi kuratif terhadap beberapa koleksi Museum Benteng Vredeburg, di antaranya ada yang dipamerkan di *indoor* (mesin cetak KR, patung dada), *outdoor* (meriam, patung), dan sebagian yang disimpan di *storage* (mata uang logam). Dengan lokasi penempatan yang berbeda, maka kondisi masing-masing koleksi yang menjadi target konservasi juga berbeda. Koleksi yang dipamerkan di ruang terbuka cenderung lebih mudah mengalami penurunan kondisi koleksi, karena 10 agen penyebab penurunan kondisi koleksi dengan mudah "berinteraksi" dengan koleksi. Koleksi yang berada di outdoor cenderung membutuhkan tindakan konservasi yang lebih intensif dikarenakan tingkat korosi lebih tinggi. Selain korosi, banyak permasalahan yang dihadapi oleh koleksi yang letaknya di *outdoor*. Akumulasi debu pun memicu permasalahan tersendiri. Keberadaan debu dengan ukuran mikronya, dapat memicu kerusakan/degradasi meriam. Oleh karena hal inilah, penulis ingin mengulas tentang seluk beluk konservasi koleksi museum yang berada di *outdoor*, yaitu: meriam.

A. Koleksi Meriam dan Potensi Kerusakannya

Koleksi museum merupakan aset museum yang digunakan untuk berbagai kegiatan museum seperti penelitian, pameran, publikasi, penyuluhan dan pendidikan. Sebagai museum sejarah, Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta tentunya memiliki koleksi yang menjadi bukti sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam memperoleh dan mempertahankan

kemerdekaannya. Jenis koleksi cukup beragam, yang dibagi dalam 14 klasifikasi, mulai dari alat numismatic, senjata, hingga alat rumah tangga. Ragam jenis koleksi tersebut dibuat dari bahan yang beragam, yaitu kayu, logam, kertas, tekstil, kulit, yang dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu koleksi berbahan organik, koleksi berbahan anorganik, dan koleksi yang dibuat dari gabungan organik dan anorganik. Salah satu jenis material penyusun koleksi berbahan anorganik adalah logam. Dibandingkan dengan material lain, logam memiliki sifat khas, diantaranya adalah:

a. Liat (dapat ditempa/ditarik)
b. Konduktor panas yang baik
c. Mengkilap
d. Dapat dilebur
e. Dapat dibuat paduan
f. Dapat mengalami korosi

Sifat-sifat khas inilah yang menjadikan logam sebagai material yang paling banyak digunakan dalam sejarah peradaban manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang. Unsur logam menempati jenis terbanyak dari semua unsur yang ada di permukaan bumi. Meskipun logam yang ada di bumi sangat banyak jenisnya, namun ternyata jenis logam yang ditemukan sebagai peninggalan sejarah tidaklah terlalu banyak. Penemuan benda-benda peninggalan sejarah/artefak berbahan logam hanya menggunakan beberapa jenis logam yaitu; perak, tembaga, timbal, timah, emas, dan besi. Meskipun ada juga logam lain dalam jumlah kecil sebagai campuran.

Dari beragam jenis logam tersebut, koleksi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta didominasi oleh koleksi yang terbuat dari bahan logam besi, meskipun ada juga yang terbuat dari tembaga. Koleksi yang berbahan dasar besi diantaranya, senjata laras panjang, keris, aneka jenis senjata tradisional, dan meriam. Terdapat 4 (empat) buah meriam yang dipasang di halaman tengah Museum Benteng Vredeurg Yogyakarta. 1 (Satu) buah meriam yang berukuran paling besar merupakan koleksi titipan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Meriam tersebut ditemukan pada saat dilakukan ekskavasi di Solo, kemungkinan meriam tersebut adalah meriam yang dahulu dipasang di Benteng Vastenburg Solo. Tiga buah meriam yang lain adalah temuan hasil ekskavasi di kompleks Benteng Vredeburg. Meriam yang pertama (belum diketahui meriam pastinya) merupakan temuan ekskavasi arkeologis yang dilakukan pada tahun 1980-1981. Ekskavasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap keberadaan parit dan pemugaran jembatan Benteng Vredeburg.

Berdasarkan informasi dari kurator Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Aryani Setyaningsih, ekskavasi ini dibagi dalam 4 sektor. Sektor I berada di sisi barat Benteng Vredeburg, sektor II di sisi selatan, sektor III di sisi timur, dan sektor IV di sisi timur laut. Salah satu meriam yang saat ini dipamerkan di halaman Museum Benteng Vredeburg adalah hasil temuan ekskavasi parit di sektor IV (timur laut) Benteng Vredeburg. Berdasarkan laporan ekskavasi, kondisi timur laut Benteng Vredeburg pada waktu itu berupa sebidang tanah kosong yang juga terdapat bekas fondasi bangunan rumah, di sekitarnya banyak ditumbuhi rumput. Ekskavasi di sudut timur laut Benteng Vredeburg ini berusaha menampakkan tepian parit di sebelah utara Benteng Vredeburg bagian dalam, tepian bagian luar, dan juga ditampakkan tepian parit di depan bekas pintu Benteng Vredeburg sebelah utara. Salah satu temuan non struktural yang menarik di depan pintu Benteng Vredeburg sebelah utara ini adalah sepucuk meriam kuno. Meriam terbuat dari logam besi berukuran panjang 210 cm, garis tengah bagian yang terlebar 40 cm, dan garis tengah lubang larasnya 10,5 cm. Melihat bentuk dan kemungkinan sistem kerjanya, meriam tersebut berasal dari masa jauh sebelum perang kemerdekaan RI, mungkin sekitar abad XVIII Masehi.

Foto: Ria © 2020

Meriam di sisi selatan halaman tengah Museum Benteng Vredeburg.

Foto: Ria © 2020

Meriam di sisi utara halaman tengah Museum Benteng Vredeburg.

Koleksi meriam yang tersusun dari bahan logam relatif memiliki sifat lebih kuat dan stabil dibandingkan dengan koleksi lain yang terbuat dari bahan organik. Meskipun demikian, koleksi meriam juga dapat mengalami kerusakan yang dipicu oleh korosi yang muncul sebagai akibat interaksi antara logam penyusunnya dengan lingkungan sekitar yang mengakibatkan terjadinya perubahan sifat pada logam tersebut. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan yang signifikan pada koleksi meriam. Korosi dipicu oleh air dan kelembaban, elektrolit berupa asam atau garam, oksigen. Udara yang banyak mengandung uap air dapat meningkatkan resiko terjadinya korosi. Jenis logam yang sangat mudah teroksidasi adalah besi, terutama jika berada di tempat yang lembab. Trethewey (1991: 4) menyebutkan bahwa korosi merupakan proses peristiwa penguraian dan kehilangan bahan penyusun material oleh agresi kimia dan korosi muncul sebagai gejala destruktif yang mempengaruhi hampir semua logam sedangkan karat (*rust*) merupakan sebutan yang hanya dikhususkan bagi korosi pada besi. Maaß and Peibker (2011) menyebutkan bahwa korosi adalah hasil interaksi logam dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan sifat logam dan mungkin menyebabkan gangguan fungsional yang signifikan pada logam. Korosi pun masih dapat dibedakan menjadi korosi aktif maupun korosi pasif. Korosi tidak aktif terjadi sebagai lapisan oksida yang stabil atau perubahan warna yang perlahan-lahan terbentuk pada logam dan melindungi permukaan logam mendasarinya. Lapisan oksida tersebut

sering disebut sebagai patina. Sebaliknya korosi yang bersifat aktif menyebabkan degradasi/kehilangan material yang berkelanjutan pada objek (Logan, Judy: 2007).

Korosi merupakan proses kerusakan material akibat berinteraksi dengan lingkungan yang korosif. Akibat korosi logam dapat menyebabkan penurunan kekuatan, perubahan warna, mudah terjadi keretakan, dan dapat menyebabkan polusi bagi lingkungan. Berdasarkan gambar 3 ditunjukkan bahwa bintik-bintik coklat di sudut logam lebih banyak. Ini menunjukkan bahwa proses korosi logam dimulai dari struktur logam yang paling rentan (mudah bereaksi) dengan lingkungan. Untuk itu waktu, suhu, kelembaban udara, pengotor udara, serta arah angin mempengaruhi laju, jumlah, dan produk korosi (Trethewey, 1991)

Foto: Ria © 2020

Korosi pada permukaan meriam.

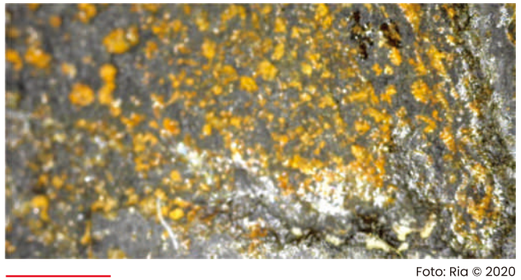

Foto: Ria © 2020

Karat pada permukaan pori-pori meriam di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x.

Foto: Ria © 2020

Karat pada permukaan pori-pori meriam di bawah mikroskop dengan perbesaran 100x.

Tidak hanya merusak nilai estetika suatu material tetapi korosi dapat menggerogoti material dan membuat material tersebut melemah. Sementara karat adalah Produk dari proses korosi tersebut. Ketika logam teroksidasi, logam menjadi lemah dan tidak dapat menopang beratnya. Hal tersebut bisa sangat berbahaya karena dapat menurunkan kemampuan dari materialnya dan memungkinkan suatu konstruksi runtuh. Faktor yang mempengaruhi dan mempercepat terjadinya korosi yaitu air dan kelembaban udara, elektrolit berupa asam atau garam, adanya oksigen, permukaan logam yang tidak rata serta letak logam dalam potensial reduksi. Air merupakan salah satu faktor penting untuk berlangsungnya proses korosi. Udara yang banyak mengandung uap air (lembab) akan mempercepat berlangsungnya proses korosi. Elektrolit berupa asam ataupun garam merupakan media yang baik untuk melangsungkan transfer muatan. Hal itu mengakibatkan elektron lebih mudah untuk dapat diikat oleh oksigen di udara. Oleh karena itu, air hujan (asam) dan air laut (garam) merupakan penyebab utama terjadinya korosi. Peristiwa korosi paling banyak terjadi pada logam besi. Karena hasil oksidasi besi menghasilkan besi oksida yang porous dan menyebabkan reaksi korosi lebih lanjut terjadi.

B. Tindakan Konservasi Kuratif Meriam

Mengingat nilai sejarah yang sangat tinggi, sedangkan umur koleksi tersebut sudah sangat tua sehingga rawan terhadap kerusakan, maka langkah-langkah konservasi untuk menjaga agar koleksi tersebut tetap terjaga kelestariannya harus selalu dilakukan. Hal ini mutlak dilakukan terutama pada saat pandemi seperti saat ini. Adanya sistem WFH dan WFO tidak menyurutkan konservator di Museum Benteng Vredeburg untuk tetap melaksanakan konservasi kuratif terhadap koleksi yang kondisinya memang membutuhkan perawatan. Salah satu koleksi tersebut adalah meriam. Konservasi merupakan tindakan untuk melestarikan nilai benda cagar budaya seperti benda koleksi di museum. Pemeliharaan dan perawatan benda koleksi dilakukan secara berkala teratur dan berkesinambungan dalam kurun waktu tertentu tergantung dengan kondisi masing-masing benda koleksi yang ada di museum. Pada prinsipnya, jika tidak terdapat permasalahan teknis yang mengancam kondisi keterawatan benda, tindakan konservasi hanya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan bahan dan cara tradisional, tanpa bahan kimia. Penggunaan bahan konservan hanya dilakukan apabila secara teknis memang diperlukan dan tidak ada alternatif lain yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pada koleksi meriam terdapat banyak sekali spot-spot korosi berwarna merah bata yang hampir ditemukan di seluruh permukaannya. Untuk menghentikan proses korosi yang membahayakn koleksi tersebut, maka dilakukan tindakan konservasi.

Sasaran tindakan konservasi tidak hanya terbatas pada bendanya tetapi juga pada lingkungannya, termasuk lingkungan mikro dimana benda tersebut berada. Selain itu juga menyangkut bangunan tempat pameran atau penyimpanan koleksi. Hal lain yang perlu dipahami yaitu perawatan jangka panjang pasca konservasi atau yang secara teknis dikenal dengan tindakan preparasi. Sebelum pekerjaan konservasi dimulai terlebih dahulu dipersiapkan segala peralatan dan bahan yang diperlukan. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan konservasi dapat berjalan dengan lancar.

a. Alat yang digunakan
   1. Sikat gigi berbulu halus
   2. Kuas *nylon*
   3. Cawan porselen
   4. Ember plastik
   5. Gelas Bekker
   6. Pengaduk kaca
   7. Nampan plastik
   8. Masker
   9. Sarung tangan
   10. Plastik bening
   11. Selang
   12. Peralatan Gelas lainnya
   13. *Handy Microscope Dino Lite*

b. Bahan yang digunakan
   1. Aquades
   2. Minyak Singer
   3. Alkhohol 70%
   4. Asam sitrat 5%
   5. PH universal
   6. Kapas
   7. Teepol
   8. Minyak obras/singer

Adapun prosedur kerja yang dilakukan dalam kegiatan konservasi adalah sebagai berikut:

1. Pendokumentasian koleksi meriam.
   Pendokumentasin ini bertujuan agar segala kegiatan yang dilakukan dapat terekam dengan baik antara sebelum dan sesudah kegiatan perawatan. Pendokumentasian juga meliputi bagian-bagian meriam yang terdapat karat.

2. Observasi keterawatan koleksi meriam.
   Setelah dilakukan pendokumentasian, langkah selanjutnya adalah observasi tingkat keterawatan koleksi meriam. Tujuan observasi keterawatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat kerusakan yang terjadi sebagai acuan untuk menentukan metode perawatan yang efektif, efisien, serta aman bagi benda maupun pelaksana kegiatan itu sendiri. Parameter-parameter observasi tingkat keterawatan yaitu: jenis kerusakan dan tingkat kerusakan.

3. Metode pembersihan
   Tujuan tahap pembersihan adalah untuk mengurangi dan menghilangkan akumulasi debu, kotoran, noda ataupun agensia pemicu korosi yang menempel pada permukaan meriam. Dikarenakan koleksi meriam memiliki dimensi ukuran yang besar, maka teknik pembersihan tidak dilakukan dengan teknik perendaman. Konservasi dilakukan dengan cara mengoleskan larutan asam sitrat 5% ke seluruh permukaan meriam kemudian meriam dibungkus dengan kapas kemudian ditutup plastik hingga rapat untuk mencegah kontak antara permukaan meriam dengan udara. Selanjutnya, meriam didiamkan selama 3 hari. Lama durasi waktu dipilih berdasarkan kondisi eksistensi karat pada permukaan meriam. Pada hari ke-3 kapas dibuka untuk kemudian permukaan meriam dibersihkan secara mekanis menggunakan sikat dan dibilas dengan air mengalir hingga bersih. Perlakuan ini dapat dilakukan berulang hingga karat berkurang/hilang. Apabila masih ada korosi yang sulit diangkat, maka *citrit acid* dioleskan kembali dan disikat, sambil dibersihkan dengan air hingga permukaan meriam bersih dari korosi. Pada tahap pembersihan ini menggunakan larutan sitrat 5% yang dibuat dengan cara melarutkan 5 gram asam sitrat ke dalam 1 liter air. Setelah diketahui karat pada meriam sudah berkurang/hilang, dilakukan pembersihan dengan menggunakan sabun *teepol* untuk menetralkan/ menstabilkan permukaan meriam pasca aplikasi larutan asam sitrat. Langkah selanjutnya adalah proses pengeringan langsung dengan terik matahari. Pengeringan dalam tahapan konservasi bertujuan untuk menghilangkan seluruh bahan kimia yang digunakan selama proses konservasi dan untuk menstabilkan hasil akhir tahapan konservasi. Tahap akhir dilakukan pelapisan pada meriam dengan menggunakan minyak *singer* setelah meriam benar-benar kering dan bersih dari korosi. Pelapisan/*coating* dilakukan dengan tujuan sebagai proteksi/melindungi permukaan meriam dari agensia pemicu korosi dari luar sehingga proses korosi dapat dihambat. Dapat juga disebutkan *coating* dilakukan dengan tujuan sebagai agen pelindung permukaan meriam dari kelembaban udara yang dapat memicu terjadinya proses korosi. Syarat bahan pelapis/*coating* di antaranya adalah tidak dapat dilewati uap air atau gas, bahan pelapis tetap dapat menampilkan bentuk koleksi secara natural, bahan bersifat transparan dan tidak korosif.

Foto: Ria © 2020

Konservator mengaplikasikan larutan Asam Sitrat 5% pada permukaan meriam.

Foto: Ria © 2020

Penutupan seluruh permukaan meriam dengan kapas dan plastik.

Foto: Ria © 2020

Pengecekan kondisi meriam setelah 3 hari.

Foto: Ria © 2020

Pembukaan plastik dan kapas dari permukaan meriam.

Foto: Ria © 2020

Kondisi meriam pasca 3 hari penutupan dengan kapas.

Foto: Ria © 2020

Pembersihan karat di bawah air mengalir.

Foto: Ria © 2020

Pembersihan permukaan meriam dengan sikat .

C. Penutup

Sebagai roh museum, kekayaan koleksi – koleksi museum yang ada harus berimbang dengan kemajuan metode konservasi dan perlindungannya. Penelitian tentang konservasi material berbahan logam terutama besi harus terus digali dan dilakukan agar pelaksanaan konservasi tidak terhenti di tengah jalan. Penelitian tersebut hendaknya dilakukan secara kontinyu agar diperoleh metode-metode konservasi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan konservasi yang ada di museum saat ini. Selain itu juga diharapkan mampu untuk melestarikan nilai budaya, arkeologis, dan sejarah dari koleksi museum tersebut agar nantinya dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Foto: Ria © 2020

Pengolesan *Teepol* pada permukaan meriam.

Foto: Ria © 2020

Pengolesan *coating* pada permukaan meriam.

Daftar Pustaka

Logan, Judy. 2007. *Recognizing Active Corrosion*. CCI Note 9/1. Canadian Conservation Institute.Minister of Public Works and Government. ISSN: 0714-6221.

Maaß, Peter and Peibker, Peter. 2011. *Corrosion and Corrosion Protection*. Wiley-vch Verlag Gmbh and Co. KgaA. Weinheim. ISBN: 978-3-527-32324-1.

Trethewey. 1991. *Korosi untuk Mahasiswa Sains dan Rekayasawan*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Maskot Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA

Jl. Margo Mulyo No. 6 Yogyakarta
Telp. 0274-586934, Fax. 0274-510996
vredeburg@kemdikbud.go.id
www.vredeburg.id
museum benteng vredeburg yogyakarta
museum.benteng.vredeburg
@b_vredeburg

BENTENG
BULETIN MUSEUM BENTENG VREDEBURG YOGYAKARTA